



Paradigma Pendidikan Vokasi: Tantangan, Harapan Dan Kenyataan

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Wargijono Utomo Universitas Negeri Malang uwargiono@gmail.com +6281310002187	ISSN: 2798-0448 Vol. 1, No. 2 , Desember 2021 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Utomo,W. (2021). Paradigma Pendidikan Vokasi : Tantangan, Harapan Dan Kenyataan. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 65-72

Abstrak

Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan bahwa sampai saat ini mutu lulusan belum mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Salah satu pendidikan yang seharusnya menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi keahlian profesional adalah pendidikan kejuruan, namun sepertinya tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Pendidikan vokasi yang selama ini diharapkan oleh Pemerintah serta masyarakat agar dapat memberikan suatu keterampilan bagi peserta didiknya sehingga dapat dengan mudah diterima di dunia kerja pada saat lulus, namun ternyata masih belum sesuai yang diharapkan. Penulisan ini bertujuan menganalisis permasalahan pengangguran pendidikan vokasi, tantangan, harapan dan solusi. Dalam penulisan artikel, penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara mengumpulkan data-data dari berbagai pustaka, membaca, mencatat serta mengolah dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan pendidikan vokasi di Indonesia. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pendidikan vokasi di Indonesia masih belum dapat memenuhi harapan sehingga masih perlu dilakukan perbaikan-perbaikan secara struktural dan sistematis untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Vokasi, Tantangan, Harapan dan Kenyataan

Abstract

The high unemployment rate reflects that until now the quality of graduates has not been able to meet the demands of the world of work. One of the educations that should create graduates who have professional competence is vocational education, but it seems that this goal has not been fully achieved. Vocational education which has been expected by the Government and the community to provide skills for students so that they can be easily accepted into the world of work upon graduation, however, is still not as expected. This writing aims to analyze the problems of vocational education unemployment, challenges, hopes and solutions. In writing the article, the author uses a qualitative method by collecting data from various libraries, reading, recording and processing from various library sources related to the problems of vocational education in Indonesia. From the results of the analysis, it can be concluded that vocational education in Indonesia has not been able to meet expectations so that structural and systematic improvements still need to be made to overcome these problems.

Key Words: Vocational Education, Challenges Hopes, And Realities

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia yang masih rendah menyebabkan tingkat pengangguran di Indonesia semakin tinggi. Tingginya tingkat pengangguran mencerminkan bahwa sampai saat ini mutu lulusan belum mampu memenuhi tuntutan dunia kerja. Salah satu pendidikan yang seharusnya menciptakan lulusan yang memiliki kompetensi keahlian profesional adalah pendidikan kejuruan, namun seperti tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Pendidikan vokasi yang selama ini diharapkan oleh Pemerintah serta masyarakat agar dapat memberikan suatu keterampilan bagi peserta didiknya sehingga dapat dengan mudah diterima di dunia kerja pada saat lulus, namun ternyata masih belum sesuai yang diharapkan. Masih banyak lulusan sekolah vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan ketika lulus mereka masih menganggur, padahal selama di sekolah mereka dibekali kemampuan untuk bekerja, hal ini menjadi dilema dalam pendidikan vokasi.

Dari sisi penyerapan lapangan kerja, berdasarkan data Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2020 dari Badan Pusat Statistik, tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK paling tinggi dibanding dengan tingkat pendidikan lain, yaitu 13,35 persen, meningkat dibanding dengan Agustus 2019 (10,36 %). Sumber data CNBC Indonesia yang dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pengangguran di Indonesia pada Februari 2021 sebanyak 8,75 juta orang diantaranya pendidikan vokasi 6,16% dan SMK 11,45% terbesar secara nasional. Selain itu, beberapa permasalahan maupun kendala yang dihadapi pendidikan vokasi yaitu terbatasnya keterlibatan DUDI, Tingkat pengangguran pendidikan vokasi tinggi, kompetensi SDM, kualitas lulusan, pengembangan bidang keahlian, Porsi SMK dalam penerimaan mahasiswa nasional, dan Kebijakan "pukul rata" antara universitas dengan politeknik perlu ditinjau ulang (Renstra vokasi 2020-2024). Berdasarkan data-data tersebut sekolah vokasi di Indonesia belum sesuai dengan harapan yang dikehendaki oleh pemerintah, masyarakat serta dunia usaha dan dunia industri, hal ini merupakan suatu tantangan bagi pemangku kepentingan di Indonesia. Untuk itu, para pemangku kepentingan (stakeholder) kiranya dapat melakukan berbagai upaya dalam menangani berbagai permasalahan yang terjadi secara sinergis, terstruktur, dan sistematis agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga lulusan pendidikan vokasi dapat terserap ke dunia usaha dan dunia industri.

B. Metodologi

Dalam artikel penelitian ini, metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menelusuri, menelaah, dan mengumpulkan dari berbagai buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan paradigma pendidikan vokasi. Adapun dalam metode pengumpulan data dengan mencari sumber-sumber permasalahan sekolah vokasi secara fundamental serta perspektif pemerintah, masyarakat, dunia usaha dan dunia industri serta hubungannya dengan teori-teori yang digunakan dalam solusi pemecahan masalah tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

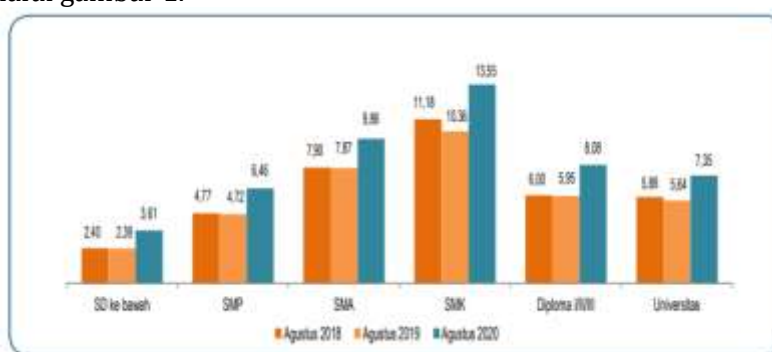
1. Hasil

Pendidikan vokasi adalah bagian penting dalam sistem pendidikan nasional serta mempunyai posisi yang strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia maupun tenaga kerja yang berkualitas serta terlibat aktif dalam dunia usaha dan dunia industri. Pendidikan vokasi seharusnya dapat memberikan suatu kesadaran kepada para pelaku DUDI turut serta secara aktif tanggung jawab besar mengembangkan sumber daya manusia agar dapat mengisi lapangan pekerjaan dengan memiliki keterampilan dan pengetahuan yang tinggi. Dalam kajian paradigma yang lama pendidikan vokasi menempatkan industri hanya pengguna akhir dari suatu lulusan sekolah vokasi sehingga harus di rubah dalam paradigma tersebut. Saat ini dunia industri dapat berperan dalam penyelarasan kurikulum, pemetaan kebutuhan keahlian, membangun kompetensi SDM melalui suatu proses pendidikan yang produktif, implementasi pembelajaran berstandar industri, penguatan life skill di industri serta interpreneurship di sekolah-sekolah. Pemagangan kerja, penguatan kompetensi dan lembaga, serta pelaksanaan sertifikasi dan penyerapan lulusan.

Melalui kebijakan pemerintah tentang revitalisasi pendidikan vokasi telah berubah yang tercantum dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yaitu seorang peserta didik baik di SMK/Kursus/

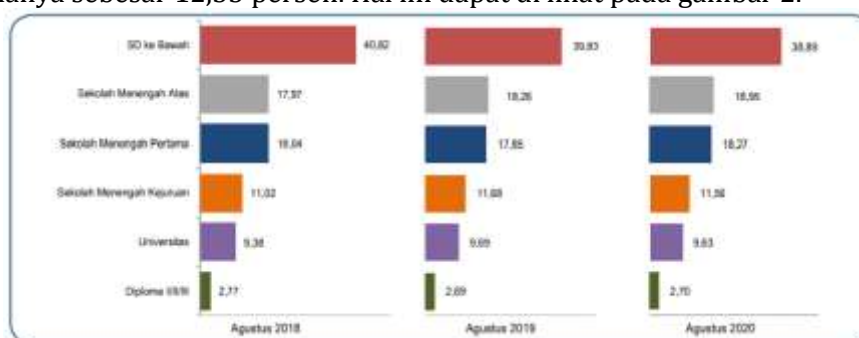
Pelatihan/Perguruan Tinggi Vokasi mengikuti proses pembelajaran (pola pembelajaran, pengembangan kurikulum, penyediaan sarana dan prasarana, maupun pengembangan kompetensi SDM (Guru/Instruktur/Dosen) harus mengikuti kebutuhan dunia industri, dan kemudian wajib mengikuti uji kompetensi yang telah diakreditasi dan disertifikasi oleh mitra industri yang relevan. Sehingga karena kompetensinya telah mendapatkan sertifikat/pengakuan dari mitra industrinya, maka peserta didik maupun guru/instruktur/dosen dapat melakukan pemagangan serta untuk lulusannya dapat bekerja langsung diterima di industri tersebut.

Namun dalam kenyataannya, setelah berjalannya kebijakan pemerintah kurang lebih empat tahun berjalan tentang revitalisasi pendidikan vokasi menjadi bertolak belakang antara harapan dan kenyataan dari para pemangku kepentingan, pemerintah, masyarakat, dan dunia usaha serta dunia industri. Hal ini dapat di buktikan berdasarkan laporan biro pusat statistik pada Agustus 2020, tingkat pengangguran terbuka (TPT) masing-masing kategori pendidikan mengalami peningkatan seiring dengan naiknya TPT nasional. TPT dari tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih merupakan yang paling tinggi dibandingkan tamatan jenjang pendidikan lainnya, yaitu sebesar 13,55 persen. Sementara TPT yang paling rendah adalah mereka dengan pendidikan Sekolah Dasar (SD) ke bawah, yaitu sebesar 3,61 persen. Hal ini dapat dilihat melalui gambar 1.



Gambar 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2018–Agustus 2020

Sedangkan penduduk yang bekerja menurut tingkat pendidikan tertinggi Pada Agustus 2020, penduduk bekerja masih didominasi oleh mereka yang berpendidikan SD ke bawah yaitu sebanyak 38,89 persen. Sementara tenaga kerja yang berpendidikan tinggi, yaitu Diploma dan Universitas hanya sebesar 12,33 persen. Hal ini dapat di lihat pada gambar 2.



Gambar 2 Persentase Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Agustus 2018–Agustus 2020

Dibandingkan dengan keadaan Agustus 2019, kontribusi pendidikan pada penduduk bekerja mengalami penurunan pada pendidikan SD ke bawah (0,94 persen poin), SMK (0,12 persen poin), dan Universitas (0,06 persen poin). Sementara penduduk bekerja dengan peningkatan terbesar pada pendidikan SMA sebesar 0,69 persen poin. Permasalahan atau kendala yang dihadapi revitalisasi pendidikan vokasi di Indonesia, berdasarkan RENSTRA DIRJEN VOKASI 2020-2024 diantaranya:

Terbatasnya keterlibatan aktif dunia industri dalam pelaksanaan pendidikan vokasi (*Real Link and Match DUDI*); Tingkat pengangguran lulusan dari pendidikan vokasi masih tinggi; Kompetensi SDM (Dosen/Guru/Instruktur) belum sesuai kebutuhan baik secara internal dalam pendidikan vokasi maupun untuk kebutuhan industri; Kualitas lulusan dari pendidikan vokasi masih belum memadai sehingga berdampak pada produktivitas tenaga kerja Indonesia relatif rendah; Pengembangan bidang keahlian pada lembaga kursus dan pelatihan belum sejalan dengan kebutuhan industri serta belum merespon kebutuhan pasar.

Berdasarkan laporan PANJA DPR RI tahun 2019-2020, Permasalahan lain penyelenggaraan

pendidikan kejuruan di Indonesia.

Belum ada kesepahaman antara pihak SMK dengan DUDI; Kualifikasi kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha lebih tinggi daripada yang mampu disediakan oleh SMK; Keterbatasan guru kejuruan, sarana dan prasarana yang kurang memadai dengan tuntutan industri; Jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK saat ini belum sesuai; Informasi yang kurang jelas karena nama SMK tidak dibarengi dengan jurusan konsentrasi jurusan sehingga menimbulkan kebingungan.

Berdasarkan laporan PANJA DPR RI tahun 2019-2020 Permasalahan lain penyelenggaraan pendidikan Vokasi di Indonesia.

Lemahnya komitmen bersama secara aktif dalam mendukung pelaksanaan dan penguatan pendidikan vokasi; Kurikulum pendidikan belum mampu beradaptasi dengan kebutuhan DUDI; Pendidikan vokasi belum menjadi pilihan utama bagi calon mahasiswa dan masyarakat secara umum; Alokasi anggaran pendidikan vokasi masih belum mencukupi; SDM tenaga politeknik umumnya berlatar belakang pendidikan akademis; Minat masyarakat umum masih fokus terhadap pendidikan jangka pendek; Kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam alokasi dana beasiswa; Terbatasnya dosen vokasi yang memiliki gelar S2 itu sangat susah.

Mengatasi ketidaksesuaian, khususnya, kekurangan keterampilan sangat penting, karena ketidaksesuaian berdampak negatif pada output, produktivitas, daya saing, dan inovasi suatu bangsa. Berdasarkan data *Indonesia's Occupational Employment Outlook 2020 Technical Report*, berikut ini penyebab ketidaksesuaian keterampilan yang paling umum di Indonesia diantaranya; Informasi pasar tenaga kerja yang tidak memadai; Rendahnya kuantitas dan kualitas pendidikan; Kesempatan terbatas untuk pelatihan di tempat kerja; Biaya mobilitas tenaga kerja yang tinggi; Perubahan struktural dan perkembangan teknologi yang pesat.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dan temuan dari berbagai literatur pada dasarnya permasalahan-permasalahan tersebut ada kesamaan, namun demikian pembahasan dalam penelitian akan dibahas dalam skala prioritas, selanjutnya dapat di buat analisa sebagai berikut :

Terbatasnya keterlibatan aktif dunia industri;

Sehingga dapat menghambat program magang peserta didik dan mahasiswa untuk dapat menguasai berbagai keterampilan hal ini juga akan menghambat kualitas pembangunan sumber daya manusia yang berdampak pada perekonomian nasional. Hal ini sesuai dengan Survei Bank Dunia 2016 tentang Persepsi Pasar Tenaga Kerja, hanya sepertiga perusahaan menengah yang memberikan pelatihan kepada pekerja. Selain itu, dari perusahaan besar yang diwajibkan oleh peraturan ketenagakerjaan Indonesia untuk memberikan pelatihan pekerja, sepertiganya gagal untuk mematuhi. Dengan demikian sudah jelas, agar *Link and Match* berjalan dengan baik perlu adanya payung hukum yang kuat serta memberikan reward kepada perusahaan yang bersedia memberikan pelatihan kepada peserta didik dan mahasiswa dari sekolah vokasi. Pada pelaksanaannya payung hukum yang sudah disepakati tidak dipatuhi bersama, bahkan dalam implementasinya tahun 2016 Kementerian Perindustrian berkomitmen membangun kompetensi sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini sekaligus untuk mendorong pertumbuhan industri nasional yang berkelanjutan. Wujud komitmen ini ditunjukkan melalui penandatanganan bersama Nota Kesepahaman (MoU) lima menteri tentang Pengembangan Pendidikan Kejuruan dan Vokasi Berbasis Kompetensi yang *Link and Match* dengan Industri. Kelima Menteri tersebut adalah Menteri Perindustrian Airlangga Hartarto, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Mohamad Nasir, Menteri Ketenagakerjaan M. Hanif Dhakiri, serta Menteri Badan Usaha Milik Negara Rini M. Soemarno. Penandatanganan MoU tersebut merupakan tindak lanjut Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia.

Kualifikasi kompetensi lulusan pendidikan Vokasi masih rendah;

Hanya 65 persen pekerja Indonesia yang menyelesaikan sekolah menengah atas, menunjukkan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Namun, Indonesia masih menderita kualitas sekolah yang buruk. Berdasarkan skor dari Program untuk Penilaian Pelajar Internasional (PISA) dari Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), lebih dari separuh siswa Indonesia tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk bersaing di pasar tenaga kerja. Hasil lulusan vokasi pada kenyataannya belum mampu diserap dunia

usaha dan dunia industri. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yakni kurikulum pendidikan vokasi belum sesuai dengan dunia usaha dan dunia industri, kemampuan guru/dosen/instruktur masih sebatas pada teori, perlengkapan yang digunakan belum dapat menunjang kegiatan pelatihan, manajemen Lembaga pelatihan, dan pelatihan belum berbasis inovasi dan teknologi (Afrina dkk, 2018). Berdasarkan data dari Renstra Dirjen Vokasi 2020-2024 SMK di Indonesia memiliki 146 kompetensi dimana dari 146 kompetensi tersebut, sekitar 60% dari proporsi kompetensi diisi hanya oleh 10 kompetensi utama SMK di Indonesia memiliki 146 kompetensi dimana dari 146 kompetensi tersebut, sekitar 60% dari proporsi kompetensi diisi hanya oleh 10 kompetensi utama, diantaranya; teknik komputer dan jaringan sebesar 12,83% atau 1.711 SMK, akuntansi sebanyak 8,06% atau 1.075 SMK, administrasi perkantoran sebesar 7,22% atau 963 SMK, teknik kendaraan ringan sebanyak 6,95% atau sebanyak 927 SMK, teknik kendaraan motor 5,1% atau sebanyak 681 SMK, teknik permesinan 4,71% atau sebanyak 629 SMK, pemeliharaan dan perbaikan motor dan rangka pesawat udara sebesar 4,7% atau sebanyak 628 SMK, multimedia sebesar 4,48% atau sebanyak 597 SMK, pemasaran sebesar 3,01% atau sebanyak 401 SMK, teknik pendingin dan tata udara sebesar 2,62% atau sebanyak 350 SMK. Selain itu masih belum menyentuh di sektor kompetensi bidang pertanian, kehutanan dan perikanan hal ini sesuai dengan data BPS pada lapangan pekerjaan utama pada sepuluh tahun terakhir dari februari 2011 sampai dengan februari 2021 masih menyumbang lapangan kerja yang tertinggi diantara sektor pekerjaan yang lainnya. Permasalahan klasik yaitu Kurikulum Pendidikan masih lebih banyak teori dan tidak jauh berbeda dengan SMA umum, dan hanya 58 persen untuk bobot mata pelajaran kejuruan.

Begitupun program politeknik menghadapi beberapa tantangan, antara lain akreditasi politeknik masih di bawah standar di mana sebanyak 59 persen program studi politeknik masih terakreditasi di bawah B. Kurikulum politeknik belum bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan industri dan kurangnya dosen industri bagi Pendidikan politeknik (Afrina, 2018. Panja DPR RI 2019-2020.

Saat ini Perguruan Tinggi Vokasi atau biasa disebut dengan Politeknik dan Akademik Komunitas yang lulusannya merupakan lulusan D3 (vokasi) masih kurang diminati, banyak lulusan dari SMA maupun SMK yang sebenarnya tidak diterima di SNMPTN, kemudian masuk ke Politeknik/Akademi Komunitas dan merasa terpaksa karena tidak sesuai dengan keinginannya. Hal ini juga akhirnya berakibat pada lulusan D3 vokasi hanya ditempatkan sebagai operator/teknisi di dalam sistem dunia industri. Selain hal tersebut, peserta didik pendidikan tinggi vokasi (politeknik) umumnya berasal dari latar belakang keluarga dengan tingkat ekonomi yang tidak tinggi. Hal itu terkait dengan motif kuliah di politeknik/Akademi Komunitas karena harapan agar cepat mendapat pekerjaan dengan waktu studi yang relatif cepat yaitu 1, 2, atau 3 tahun (Renstra Dirjen Vokasi 2020-2024).

Sementara itu program vokasi lainnya seperti BLK masih sangat minim dalam peranannya terhadap tenaga kerja yang terampil. Walaupun berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah diantaranya : Jumlah angkatan kerja muda mendapatkan Pendidikan Kecakapan Kerja sebanyak 290.783 orang; Jumlah angkatan kerja muda mendapatkan Pendidikan Kewirausahaan/ berwirausaha sebanyak 201.599 orang; Jumlah peserta didik Kursus dan Pelatihan yang mengikuti magang pada DUDI sebanyak 5.030 orang; Jumlah master pengujian untuk Kursus dan Pelatihan sebanyak 666 orang. Persoalan yang dihadapi antara lain rendahnya minat angkatan kerja muda untuk mengikuti pelatihan. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh promosi yang dilakukan oleh BLK sangat jarang sehingga masyarakat tidak mengetahui keberadaan BLK. Masalah lainnya adalah sejumlah BLK dalam kondisi yang tidak memadai, mulai dari kondisi gedung, sarana-prasarana hingga materi yang diajarkan tidak bersaing. Hal ini diperkuat berdasarkan data World Bank (2011), sebesar 53,85 persen BLK di Indonesia tidak memiliki peralatan. Dari berbagai tantangan dalam pendidikan vokasi inilah yang menyebabkan kompetensi keahlian dari para lulusan Pendidikan vokasional di Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan dari industri dan cenderung tidak siap dalam memenuhi tuntutan industri. Oleh karena itu , perlu dilakukan reformasi di sektor pendidikan, baik formal maupun informal, serta dilakukan budaya melayani dari pemangku kepentingan.

Kompetensi SDM (Dosen/Guru/Instruktur) belum sesuai kebutuhan industri;

Guru merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang peranannya sangat penting. Guru dapat dikatakan sebagai penggerak proses pembelajaran khususnya yang terjadi di ruang lingkup sekolah. Bertolak dari hal tersebut, guru dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena guru dianggap sangat berperan dalam menentukan mutu pendidikan. Bidang pekerjaan guru terbagi ke dalam empat hal yaitu; pendidikan, proses

belajar-mengajar atau bimbingan dan penyuluhan, pengembangan profesi, dan penunjang proses belajar mengajar atau bimbingan dan penyuluhan. Mengacu pada hal tersebut, peningkatan pendidikan dan profesionalisme guru menjadi hal yang signifikan karena guru bukan hanya semata pekerjaan, tetapi juga profesi yang menjadi salah satu pilar penting dalam pendidikan. Undang-undang no 14 tahun 2005 menjelaskan tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan[4]. Terdapat 4 kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial. 4 kompetensi tersebut merupakan sebuah tuntutan untuk dikuasai semaksimal mungkin oleh guru sehingga dapat mencapai tingkat guru yang profesional dan memperbaiki kualitas guru yang disebut sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan

Berdasarkan data UNESCO dalam Global Education Monitoring (GEM) Report 2016, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang dan kualitas guru menempati ukuran ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia, Pak/Bu. Jumlah guru mengalami peningkatan sebanyak 382% dari 1999/2000 menjadi sebanyak 3 juta orang lebih, sedangkan peningkatan jumlah peserta didik hanya 17%. Dari 3.9 juta guru yang ada, masih terdapat 25% guru yang belum memenuhi syarat kualifikasi akademik dan 52% di antaranya belum memiliki sertifikat profesi. Dengan jumlah guru yang banyak, diharapkan kegiatan belajar yang optimal dapat tercapai. Sayangnya, meningkatnya kuantitas guru tidak sejalan dengan kualitasnya (ruang guru.com).

Berikut ini, beberapa alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas guru dan dosen serta memperbaiki kompetensinya; Menyelenggarakan Program Pengembangan Profesionalisme Guru yang Efektif, Melibatkan Guru dalam Program Pengembangan Profesionalisme, Peningkatan Kompetensi melalui Program Sertifikasi Guru dan dosen, Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penggunaan Teknologi Digital, Mendorong Guru dan Dosen untuk Aktif dalam Kegiatan Ilmiah, dan Pelatihan untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Inggris.

Mempersiapkan Tenaga Kerja Secara Sistematis dan Struktural

1. Kebijakan Pengembangan Vokasi Indonesia

Vokasi diartikan sebagai pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi atau keahlian di Indonesia. Guna menciptakan tenaga kerja yang memiliki penguasaan pada kualifikasi atau keahlian tersebut, maka pendidikan dan pelatihan vokasi yang dikembangkan melalui 3 lembaga utama, yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Politeknik, dan Balai Latihan Kerja (BLK). Pendidikan dan pelatihan vokasi dibentuk dengan tujuan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil yang siap masuk ke dunia kerja sesuai dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Program Pengembangan Vokasi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia, terwujudnya *link and match* antara lulusan vokasi dengan kebutuhan DUDI, dan menciptakan Lembaga Pendidikan dan pelatihan vokasi yang lebih berkualitas. Program Pengembangan Vokasi ini secara umum muncul karena beberapa permasalahan yang melatarbelakanginya diantaranya: Pengangguran mencapai 6,8 juta jiwa, 25% di antaranya berasal dari lulusan vokasi (BPS, 2018); *Mismatch* lulusan vokasi dengan DUDI sebesar 50% (BPS,2018); arahan presiden ratas 21 november 2018 menko perkonomian ditugaskan mengkoordinasikan kebijakan pengembangan vokasi di indonesia;

Sejalan dengan permasalahan tersebut, pemerintah berargumen bahwa permasalahan vokasi ada pada kualitas bukan pada kuantitasnya. Di samping itu, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung melakukan perekrutan lulusan vokasional hanya untuk menempati posisi low level saja. Untuk itu, arah kebijakan pengembangan vokasi di masa depan berada pada peningkatan kualitas lulusan terutama agar tetap relevan dengan dinamika perubahan tren otomatisasi. Peningkatan kualitas lulusan akan dilakukan melalui perbaikan struktural pendidikan vokasional. Sejalan dengan hal itu, pemerintah perlu melakukan diversifikasi bidang kerja yang merupakan aspek penting untuk dapat menyerap tenaga kerja di Indonesia. Keberagaman bidang ekonomi merupakan motor ekonomi bangsa. Antara lain agribisnis, pariwisata, healthcare, e-commerce untuk produk-produk unggulan Indonesia, dan tenaga kerja ekspor. Dalam mengembangkan 5 sektor ekonomi tersebut, kebijakan mendasar yang harus dilakukan oleh Kementerian atau Lembaga terkait di antaranya; 1. perbaikan kurikulum pada pendidikan vokasional yang selaras dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri dan perkembangan Revolusi Industri 4.0, 2. pemenuhan guru produktif dengan cara membuat aturan agar tenaga pengajar terampil dalam mengajar, 3. peningkatan mutu sarana dan prasarana peralatan praktik yang sesuai dengan kebutuhan DUDI, 4. menciptakan suatu online

job platform untuk mempermudah menemukan kesesuaian supply dan demand di pasar tenaga kerja, 5. pembedaan penyaringan siswa agar yang masuk ke sekolah vokasi merupakan siswa yang berkualitas, 6. kolaborasi antara lembaga pendidikan vokasi dan DUDI melalui pemagangan, dan 7. memperkuat keterlibatan asosiasi, industri, dan masyarakat dalam pengembangan vokasi.

2. Pembelajaran Vokasi dari Negara Lain

Belajar pengalaman dual system pendidikan vokasi di Jerman diantaranya;

Sejarah lama Dual VET (sistem pendidikan ganda) dalam sistem pendidikan vokasi, Struktur ekonomi yang sangat berkembang menghasilkan permintaan yang tinggi akan karyawan terampil di pasar tenaga kerja, Usaha kecil dan menengah (UKM) yang kuat, adanya Minat, komitmen dan kemampuan perusahaan untuk melatih, Representasi yang kuat dan kompeten dari kepentingan majikan dan karyawan (organisasi kamar/serikat buruh), Penerimaan standar VET berbasis luas melalui keterlibatan yang kuat dari mitra sosial dalam VET dan budaya kerjasama yang baik, Kapasitas regulasi pemerintah yang kuat, Guru dan pelatih VET yang kompeten dan berkualitas, Sistem pendidikan umum membuat kaum muda siap untuk VET.

3. perspektif dan harapan dunia usaha dan dunia industri terhadap pendidikan kejuruan vokasi.

Output dari pendidikan vokasi merupakan sumber tenaga kerja terampil, yang dapat diserap DUDI. Padahal kenyataannya DUDI tidak serta merta langsung dapat menerima atau menyerap lulusan pendidikan vokasi karena secara umum tidak mempunyai bekal yang cukup dalam keahlian maupun keterampilan yang dibutuhkan oleh DUDI. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan dan strategi dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan vokasi, namun pada kenyataannya berdasarkan data dari KADIN (kamar dagang dan industri) lapangan kerja yang dapat terserap oleh lulusan pendidikan vokasi hanya 40%, sedangkan pengangguran terbuka lulusan SMK 11,2% dan Politeknik serta sejenisnya 6,0%.

Menurut berbagai sumber diantaranya KADIN, maupun APINDO (asosiasi pengusaha Indonesia) rendahnya daya serap lulusan pendidikan vokasi terhadap DUDI dikarenakan adanya kesenjangan antara dunia pendidikan dengan DUDI, perbedaan penilaian tentang standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI), sinergitas lembaga pendidikan dengan DUDI. Hubungan yang bersinergi dan harmonis antara lembaga pendidikan dengan DUDI beserta pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah dengan industri dan komunitas merupakan kunci dalam membangun ekosistem pendidikan vokasi yang baik.

D. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan vokasi di Indonesia belum memenuhi harapan walaupun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya seperti revitalisasi pendidikan vokasi, pada kenyataannya pengangguran terbuka dari jenjang pendidikan vokasi menyumbang angka pengangguran tertinggi sehingga perlu dilakukan langkah-langkah strategi secara struktural dan sistematis oleh para pemangku kepentingan. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para pemangku kepentingan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut seperti; Terbatasnya keterlibatan aktif dunia industri dalam pelaksanaan pendidikan vokasi (*Real Link and Match DUDI*); Tingkat pengangguran lulusan dari pendidikan vokasi masih tinggi; Kompetensi SDM (Dosen/Guru/Instruktur) belum sesuai kebutuhan baik secara internal dalam pendidikan vokasi maupun untuk kebutuhan industri; Kualitas lulusan dari pendidikan vokasi masih belum memadai sehingga berdampak pada produktivitas tenaga kerja Indonesia relatif rendah; Pengembangan bidang keahlian pada lembaga kursus dan pelatihan belum sejalan dengan kebutuhan industri serta belum merespon kebutuhan pasar.

E. Referensi

- Badan Pusat Statistik, (2020). Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang), 2020-2021.
- Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Tahun (2020-2024), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Laporan Panitia Kerja, (2020). Pendidikan Vokasi Komisi X, Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia Masa Persidangan III Tahun Sidang 2019-2020.
- Eka Prihatin Disas, (2018). Link and Match sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan, Jurnal Penelitian Indonesia.
- Afrina, Eka, dkk. (2018). Vokasi di Era Revolusi Industri: Kajian Ketenagakerjaan di Daerah. Perkumpulan Prakarsa: Jakarta.

- Badan Pusat Statistik, (2021). Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2011 – 2021
- Mariana Ulfah Hoesny, Rita Darmayanti, (2021). Permasalahan dan Solusi Untuk Meningkatkan Kompetensi dan Kualitas Guru: Sebuah Kajian Pustaka, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Vol. 11 No. 2).
[https://www.ruangguru.com/blog/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui-pada tanggal \(20 November 2021\).](https://www.ruangguru.com/blog/fakta-kualitas-guru-di-indonesia-yang-perlu-anda-ketahui-pada-tanggal-20-november-2021)
- Irwanto, 2021. link and match pendidikan kejuruan dengan dunia usaha dan industri di indonesia, Jurnal Inovasi Penelitian (Vol.2 No.2 Juli 2021).
<http://kinerja.ekon.go.id/berita/detail/program-prioritas-43-pengembangan-vokasi>
- Wolfgang Bliem, Alexander Petanovitsch, Kurt Schmid, (2014). Success factors for the Dual VET System Possibilities for Know-how-transfer. Institut für Bildungsforschung der Wirtschaft.
- Bärbel Fürstenau , Matthias Pilz , and Philipp Gonon, (2014). The Dual System of Vocational Education and Training in Germany – What Can Be Learnt About Education for (Other) Professions, t: <https://www.researchgate.net/publication/280702844>.



**Upaya Penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah*
Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia
Pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas XI IPS 1
SMA Islam Serambi Mekkah**

INFO PENULIS

Mulita Dewi
Guru SMA Islam Serambi Mekkah, Aceh Barat
mulitadewi8@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 1, No. 2, Desember 2021
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Dewi, M. (2021). Upaya Penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 73-79.

Abstrak

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas siswa kelas XI IPS SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian kelas ini berjudul "Penggunaan model *Kontekstual Berbasis Masalah* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS pada materi Menulis Puisi di SMA Islam Serambi Mekkah " yang dilakukan pada Tahun Ajaran 2020/2021 pada semester ganjil. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan awal bulan Januari 2020 sampai dengan akhir bulan Maret 2020. Sumber data berasal dari siswa kelas XI IPS pada semester genap tahun 2020 yang melakukan pembelajaran dengan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah*. Alat pengumpulan data berupa butir soal test. Pengamatan dilakukan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan menandai siswa aktif saat PBM yang sesuai dengan kolom yang tersedia. Validasi data dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai tes siswa ke dalam daftar nilai yang telah disiapkan sebelumnya. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif persentase. Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada siklus I sebesar 68.18%, dengan nilai rata-rata 66.81 sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 81.81%, dengan nilai rata-rata 80.22 dan siswa yang tuntas dalam memahami materi ini sebanyak 18 siswa dari 22 siswa. Penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* dalam pembelajaran ekonomi sangat besar manfaatnya bagi guru maupun siswa. Oleh karena itu, hendaknya model ini dapat dijadikan salah satu alternatif dalam meningkatkan motivasi, keaktifan dan hasil belajar siswa. Guru hendaknya mengajar dengan menggunakan metode/model pembelajaran yang bervariasi sehingga membuat siswa lebih bersemangat dan menyenangkan materi yang diajarkan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Aktivitas, Bahasa Indonesia, *Kontekstual Berbasis Masalah*, Menulis Puisi.

Abstract

The purpose of this classroom action research is to improve learning outcomes, the activities of class XI IPS students at SMA Islam Serambi Mekkah for the 2020/2021 Academic Year. This class research is entitled "Use of Problem-Based Contextual Models to improve activities and learning outcomes of Indonesian class XI Social Sciences students on Poetry Writing at Serambi Mekkah Islamic High School" which was carried out in the 2020/2021 Academic Year in odd semesters. This research was carried out for 3 months, from the beginning of January 2020 to the end of March 2020. The data source came from students of class XI Social Sciences in the even semester of 2020 who did learning using the Problem-Based Contextual Method. The data collection tool is in the form of test items. Observations were made during teaching and learning activities by marking active students during PBM in accordance with the available columns. Data validation was carried out by entering student test scores into a list of scores that had been prepared previously. Data analysis used descriptive percentage data analysis. The research procedure consisted of two cycles. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The results of the research in the first cycle of 68.18%, with an average value of 66.81 while in the second cycle the percentage of completeness reached 81.81%, with an average value of 80.22 and students who completed understanding this material were 18 students from 22 students. The application of Problem-Based Contextual Methods in economic learning is very beneficial for both teachers and students. Therefore, this model should be used as an alternative in increasing motivation, activity and student learning outcomes. Teachers should teach using varied learning methods/models so that students are more enthusiastic and enjoy the material being taught.

Keywords: Learning Outcomes, Activities, Indonesian Language, Problem-Based Contextual, Writing Poetry

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting bagi pengembangan sumberdaya manusia, pendidikan merupakan salah satu instrumen yang dapat digunakan membe baskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan atau kemiskinan .Pendidikan juga diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat di peroleh manusia yang produktif.Salah satu hal mendasar dalam dunia pendidikana dalam bagai manausa untuk meningkatkan proses belajar mengajar sehingga mem peroleh hasil yang efektif dan efisien.

Sebagai seorang tenaga pendidik/ guru memilih dan menggunakan sebuah model yang tepat dalam melakukan pembelajaran merupakan sebuah hal yang dapat dilakukan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran selama model itu tidak memberatkan siswa dan mudah untuk diterapkan serta memiliki manfaat yang baik bagi peningkatan aktivitas siswa menjadi semakin aktif maupun peningkatan hasil belajar siswa menjadi semakin lebih baik.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang ada di dalam Kurikulum 2013. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, siswa mampu mengembangkan pengetahuan mereka sendiri dengan bantuan buku ataupun internet dan di akhir pembelajaran siswa diharapkan mampu memproduksi teks yang sudah dipelajari.

Menulis kreatif puisi merupakan salah satu ketrampilan bidang apresiasi sastra yang harus dikuasai oleh siswa SMA. Dalam kurikulum Bahasa Indonesia, materi menulis krestif puisi terdapat dalam pembelajaran yang diajarkan di kelas XI, yakni menuliskan pengalaman pribadi yang paling menarik dalam bentuk puisi atau cerita pendek. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran menulis puisi di sekolah masih banyak kendala dan cenderung untuk dihindari.

Pada hakikatnya menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur (Tarigan, 2008:3). Keterampilan menulis tidak serta merta bisa kita lakukan, namun harus dengan latihan yang rutin dan teratur. Latihan yang teratur dapat membuat kita semakin mahir dalam merangkai kata dan kalimat menjadi satu paragraf utuh dan sempurna.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021, ada beberapa permasalahan yang ditemui oleh guru dalam pembelajaran menulis. Masalah yang dihadapi oleh siswa yaitu, siswa menganggap kegiatan menulis susah dilakukan, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam mengajar menulis masih menggunakan strategi pembelajaran yang konvensional sehingga Pemahaman dan Hasil Belajar siswa dalam proses pembelajaran masih kurang.

Selama ini siswa masih menganggap pembelajaran menulis merupakan suatu pembelajaran yang membosankan dan sulit dilakukan. Rasa membosankan dan kesulitan yang muncul dari diri siswa tidak hanya disebabkan oleh siswa itu sendiri tetapi juga disebabkan oleh guru yang belum berhasil membuat siswa tertarik terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia terutama pembelajaran menulis.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi tersebut disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh kurangnya tepatnya strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran. Strategi yang dipakai guru tidak dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasaannya. Pembelajaran menulis kreatif puisi cenderung bersifat teoritis informatif, bukan apresiatif produktif. Belajar yang diciptakan guru dikelas hanya sebatas memberikan informasi pengetahuan tentang sastra sehingga kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mencipta kurang mendapat perhatian. Yang terjadi adalah proses transfer pengetahuan tentang sastra dari guru kepada siswa. Siswa kurang mendapat kesempatan untuk melakukan konstruksi pengetahuan dan melakukan pengembangan pengetahuan itu menjadi sebuah produk pengetahuan baru.

Kondisi demikian hampir dihadapi oleh guru yang mengajarkan sastra. Namun demikian, hal itu bukannya tanpa alasan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran menulis kreatif puisi tidak dapat dilaksanakan dengan baik. Pertama, tidak semua guru bahasa memiliki kegemaran terhadap materi menulis kreatif puisi. Hal ini membuat motivasi guru dalam mengajarkan materi menulis kreatif puisi tidak muncul sehingga ada perasaan keraguan – keraguan dalam mengajarkannya. Kedua, mengajarkan menulis puisi bukan hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan bahasa, tetapi juga berhubungan dengan pengalihan perasaan, norma, dan nilai – nilai estetika dalam bentuk media bahasa. Ketiga, sikap berpikir inovatif dan kreatif yang belum tumbuh pada guru sebagai upaya untuk mengembangkan diri. Akibatnya, proses belajar mengajar menulis kreatif puisi yang diciptakan monoton dan menjemukan. Guru belum berpikir lebih jauh untuk mengembangkan dan menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya solusi yang tepat untuk perbaikan dalam proses pembelajaran kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021 yaitu perlunya meningkatkan mutu proses pembelajaran pada aspek kualitas dalam hal model pembelajaran, berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian guna memperbaiki proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan kondisi siswa maupun kondisi kelas yang dapat meningkatkan keaktifan di dalam kelas. Banyaknya model pembelajaran yang ada, membuat guru harus cerdas dalam memilih model pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa dan kondisi kelas. Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisa siswa dalam proses pembelajaran akuntansi. Salah satu Metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran yaitu Metode *Kontekstual Berbasis Masalah*. Model Pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran *authentic assessment* (penalaran yang nyata atau konkret) dapat diterapkan secara komprehensif, sebab di dalamnya terdapat unsur menemukan masalah sekaligus memecahkannya. Dengan penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* dalam proses pembelajaran di kelas, siswa akan memahami materi/konsep yang dipelajari secara lebih bermakna, karena siswa dituntut untuk aktif dalam mencari berbagai macam informasi dari berbagai sumber untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan diterapkannya Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* yaitu untuk menantang siswa mengajukan permasalahan dan juga menyelesaikan masalah yang lebih rumit dari sebelumnya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat membangun kerjasama, mengembangkan sikap kepemimpinan siswa serta mengembangkan kemampuan pola analisis dan dapat membantu siswa mengembangkan nalarnya.

Metode Pembelajaran *Kontekstual Berbasis Masalah* diharapkan mampu menjadi alternatif pemecahan masalah untuk mengatasi rendahnya Prestasi Belajar Akuntansi pada siswa kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021. Metode Pembelajaran Metode

Kontekstual Berbasis Masalah menuntut siswa untuk dapat memiliki keterampilan dalam menganalisis permasalahan khususnya dalam hal transaksi keuangan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti ingin mencoba melakukan penelitian dengan judul “Upaya Penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021”.

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut: “Apakah dengan Penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* dapat meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Puisi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021?”, sedangkan tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021, dan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk Aktivitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Puisi siswa kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Mukhlis, 2010: 5). Sedangkan jenis penelitian menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 2017: 6). Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2021/2021 dan yang menjadi Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah yang berjumlah 21 siswa. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yaitu dari bulan Februari s/d Maret 2021 pada semester genap tahun ajaran 2021/2021. Teknik pengumpulan data menggunakan soal tes dan observasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan rumus persentase.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

A. Kondisi Awal

Siswa kurang percaya dengan aktivitas diri sendiri sehingga tidak aktif mengerjakan soal-soal latihan. Dalam mengerjakan soal-soal latihan tampak siswa kurang percaya diri. Siswa-siswa baru akan mengerjakan bila guru telah memberi peringatan dan kebanyakan dari siswa ini tidak mengerjakan tugas mereka sendiri, mereka hanya mengandalkan teman yang telah mengerjakan kemudian meniru hasil pekerjaan teman tersebut. Kurangnya percaya diri siswa ini disebabkan karena metode pembelajaran guru yang kurang tepat, guru kurang melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran, Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* sehingga aktivitas siswa kurang digali. Siswa kurang aktif atau partisipatif dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa terlihat kurang berpartisipasi. Hal ini terlihat dari siswa sangat malas mengerjakan tugas yang diberikan guru. Metode yang digunakan oleh guru kurang mampu untuk meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia, Prestasi Belajar siswa terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia kompetensi mengelola kartu persediaan. Pembelajaran akuntansi pada materi Menulis Puisi Siswa SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021 Kelas XI IPS 1 dikatakan kurang hidup.

Hasil Tes pada Pra siklus diketahui bahwa dari 21 siswa, diperoleh 8 siswa yang sudah tuntas dalam memahami materi Menulis Puisi dan terdapat 13 siswa yang belum tuntas dalam memahami pembelajaran tersebut. Hasil persentase ketuntasan yang didapatkan pada pra siklus adalah 38,10%, dengan nilai rata-rata 64,33. Nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 45. Pada pra siklus, hingga guru peneliti melakukan tahap siklus I.

B. Hasil Siklus I

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: merancang silabus, merancang RPP, menyusun instrument tes, mendesain bahan ajar sesuai dengan materi, mendesain model pembelajaran yaitu Metode *Kontekstual Berbasis Masalah*.

2. Pelaksanaan

Penelitian siklus I dilaksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes pada tanggal 13 Februari yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* (PBL) pada siklus I, siswa telah mengalami peningkatan aktivitas Belajar Bahasa Indonesia

terhadap materi Menulis Puisi, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* pada siklus I diketahui bahwa dari 21 siswa, diperoleh 14 siswa yang sudah tuntas dalam memahami materi Menulis Puisi dan terdapat 7 siswa yang belum tuntas dalam memahami pembelajaran tersebut. Hasil persentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus I adalah 66,67%, dengan nilai rata-rata 80,19. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 70. Pada siklus satu, siswa mengalami peningkatan hasil belajar jika dibandingkan dengan nilai tes yang telah dilakukan oleh peneliti pada saat pretest pra penelitian.

Pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I tidak sepenuhnya memperlihatkan keseriusan siswa dalam melakukan pembelajaran sehingga menyebabkan tidak semua siswa mengalami ketuntasan dalam pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang baru dalam proses pembelajaran dapat membuat siswa merubah pola belajar yang selama ini mereka jalani. Sehingga butuh sedikit waktu bagi mereka untuk menjalani proses pembelajaran dengan penerapan model yang baru.

Dalam penerapan sebuah model pembelajaran, tidak semua siswa dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar secara langsung, hal ini sangat tergantung dari respon yang ada pada diri siswa tersebut. Oleh sebab itu, guru harus lebih teliti dalam melihat kendala yang dihadapi oleh siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung, agar perbaikan dapat dilakukan pada siklus berikutnya.

Adapun hasil aktivitas siswa setelah penerapan metode pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* dapat dilihat dari hasil observasi tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran hal ini dapat disebabkan oleh sistem pembelajaran yang diterapkan masih baru bagi mereka, dimana sebelumnya sistem pembelajaran masih menggunakan metode konvensional. Persentase rata-rata aktivitas siswa dalam PBM siklus I adalah 48,57%. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran siswa dalam melakukan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* pada materi Menulis Puisi. Oleh karena itu, penulis melanjutkan pengamatan terhadap aktivitas siswa ke dalam siklus II.

Perbaikan yang ingin dilakukan guru untuk melanjutkan pembelajaran pada siklus II yaitu dengan meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran, menjelaskan materi secara singkat dan padat namun jelas dan mudah untuk dimengerti oleh siswa, memotivasi siswa agar lebih aktif dalam diskusi kelompok, guru lebih teliti untuk mengamati siswa yang aktif dalam melakukan diskusi kelompok, agar guru bisa memberikan apresiasi kepada siswa yang melakukan pembelajaran dengan baik dan guru harus lebih teliti dalam melihat kendala yang dihadapi oleh siswa pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

C. Hasil Siklus II

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan dipelajari pada siklus II. Memberikan motivasi kepada siswa lebih berprestasi dalam melakukan diskusi kelompok dan memiliki rasa tanggung jawab yang baik terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan soal tes secara individu yang diberikan oleh guru. Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pelaksanaan

Penelitian siklus II yang telah di jelaskan pada Bab III di laksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes pada tanggal 27 Februari 2021 yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* pada siklus II, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi Menulis Puisi, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* pada siklus II terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II meningkat yaitu dari 66,67% menjadi 90,48%. Jumlah siswa yang tuntas dalam melakukan pembelajaran pada materi Menulis Puisi adalah 19 siswa dan 2 siswa belum tuntas dalam memahami materi tersebut. Nilai tertinggi pada siklus II adalah 95 dan nilai terendah adalah 75. Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 85,81.

Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II menandakan bahwa siswa telah memahami materi yang diajarkan melalui penerapan pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah*. Pada siklus II, penulis juga mengamati aktivitas siswa di dalam kelas selama proses belajar mengajar berlangsung. Pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam PBM, hasil observasi menunjukkan peningkatan. Pada siklus I persentase rata-rata aktivitas siswa sebesar

62,86 % meningkat menjadi 84,76% pada siklus II. Pada siklus II pencapaian ketuntasan hasil belajar dan aktivitas siswa telah mencapai indikator yang diharapkan oleh peneliti.

2. Pembahasan

Penerapan pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* telah memperlihatkan peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Perbandingan persentase ketuntasan hasil belajar siswa antar siklus dapat dilihat persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 66,67%. Pada siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 66,67% meningkat menjadi 90,48%. Hal ini menandakan bahwa penerapan pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* telah meningkatkan persentase hasil belajar siswa antar siklus.

Penerapan pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* juga telah memperlihatkan peningkatan persentase ketuntasan terhadap aktivitas siswa pada setiap siklus. Perbandingan persentase ketuntasan aktivitas siswa antar siklus dapat dilihat pada siklus I persentase ketuntasan aktivitas hasil belajar siswa adalah 62,86%. Pada siklus II, persentase ketuntasan aktivitas hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 62,86% meningkat menjadi 84,76%. Hal ini menandakan bahwa penerapan pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* telah meningkatkan rata-rata hasil belajar siswa antar siklus.

Prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021 sebelum dilaksanakan tindakan yaitu pada Materi Menulis Puisi masih rendah. Berdasarkan nilai ulangan harian pada materi tersebut, diketahui bahwa 8 siswa atau 38,01% siswa dapat mencapai KKM dan 13 siswa atau 61,99% tidak mampu mencapai KKM atau nilainya masih dibawah 80. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menerapkan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* nilai tes rata-rata naik daripada sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah*.

Prestasi Belajar Akuntansi siswa pada siklus I diukur dengan tes yang dilakukan pada akhir tindakan siklus I. Hasil tes pada akhir siklus I menunjukkan 14 siswa atau sebesar 66,67% telah mencapai KKM, dan 7 siswa atau sebesar 33,33% tidak mencapai KKM. Aktivitas belajar siswa pada tindakan siklus I sudah mengalami peningkatan pada nilai rata-rata sebesar 62,86%.

Pada siklus II kompetensi Menulis Puisi, siswa yang mencapai KKM sebanyak 19 siswa atau sebesar 90,48 % dan diperoleh rata-rata untuk kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021. Jika membandingkan antara sebelum menerapkan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah*, pada siklus I, dan pada siklus II, maka dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II. Nilai rata-rata kelas pada siklus I hanya sebesar 80,19, pada siklus II naik menjadi 85,81.

Secara rinci perbandingan peningkatan hasil belajar siswa antar siklus dapat terlihat peningkatan hasil belajar siswa antar pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 90. Pada siklus II, nilai terendah adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 95. Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini adalah peningkatan aktivitas Belajar Bahasa Indonesia siswa yang ditunjukkan dengan pencapaian KKM oleh 75 % siswa kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan aktivitas belajar siswa yang diukur dengan tes pada setiap akhir siklus tindakan maka dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan ini berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan prestasi belajar pada siklus II cukup tinggi yaitu 90,48% siswa dapat mencapai KKM dengan nilai rata-rata kelas sebesar 85,81. Kenaikan aktivitas belajar tersebut menunjukkan bahwa penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* pada materi Menulis Puisi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada setiap siklus menandakan bahwa penerapan pembelajaran Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Pertama, Penerapan model pembelajaran dengan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* pada materi Menulis Puisi dapat Untuk Meningkatkan aktivitas Belajar Bahasa Indonesia siswa kelas Kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021.

Kedua, Penerapan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* pada pelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil Belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2020/2021. Bisa dilihat peningkatan dari siklus I memiliki rata-rata sebesar 80,19 dengan

presentase ketuntasan 66,67% dan pada siklus II mengalami peningkatan pada materi Menulis Puisi sebesar 85,81 dengan presentase ketuntasan 90,48 %.

Berdasarkan kesimpulan dan temuan di lapangan, maka kami mengajukan beberapa saran berikut ini: Pertama, Diharapkan kepada para guru yang akan menerapkan Metode *Kontekstual Berbasis Masalah* agar mempersiapkan mental para siswanya dalam memahami materi dan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang akan disampaikan.

Kedua, Setiap guru hendaknya dapat memperkenalkan metode pembelajaran yang dianggap lebih mudah bagi siswa khususnya dalam memahami pelajaran ekonomi yang dianggap sulit oleh sebagian siswa, agar pengetahuan siswa lebih meningkat dan suasana pembelajaran tidak membosankan.

Ketiga, Diharapkan kepada instansi yang terkait agar dapat memberikan dukungan baik secara moril maupun tidak moril, dan dapat memberikan kewenangan bagi guru untuk mencoba berbagai metode yang tepat dalam menyampaikan materi pada saat melakukan pembelajaran.

E. Referensi

- Anita, L. (2012). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Gramedia Widya Prasarana Indonesia.
- Basiran, M. (2019). *Apakah yang Dituntut GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Degeng, I. N. S. (1989). *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Malang: IKIP dan IPTDI.
- Depdiknas. (2013). *Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Cemerlang.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mukhlis, (2015). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2016). *Implementasi Kurikulum*. 2004. Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. (2011). *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Poerwodarminto. (2015). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Sardiman, A, M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Sumardi, dkk., (2015). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Tarigan, H. G. (2018). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.



**Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa
Pada Materi Suggestion and Offer Menggunakan
Model Discovery Learning Pada Siswa
Kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah**

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Nova Shintya Dewi Guru Bahasa Inggris SMA Islam Serambi Mekkah novashintya80@gmail.com	ISSN: 2798-0448 Vol. 1, No. 2 , Desember 2021 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Dewi, S, N. (2021). Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suggestion And Offer Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 80-86.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris pada materi Suggestion and offer siswa kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2021/2022. Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah *Model Discovery Learning*. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2021/2022. Jumlah siswa adalah 26 siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Juli s/d September 2021 pada semester ganjil. Metodologi penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Prosedur penelitian terdiri dari pra penelitian, perencanaan siklus satu, pelaksanaan tindakan siklus satu, pengamatan siklus satu, refleksi siklus satu, perencanaan siklus dua, pelaksanaan tindakan siklus dua, pengamatan siklus dua dan refleksi siklus dua. Teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan nilai tes yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan instrument soal (tes tertulis). Data observasi dilakukan dengan melihat keaktifan siswa proses pembelajaran. Data dianalisis dengan cara statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa dari 34,62% pada pra penelitian meningkat menjadi 73,08% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,46% pada siklus II. Motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik dan kategori baik meningkat menjadi sangat baik. Penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan Motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris pada materi Suggestion and offer siswa kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2021/2022.

Kata kunci: Hasil belajar, Motivasi, model, *Discovery Learning*, Bahasa Inggris, Suggestion and offer.

Abstract

The purpose of this study was to improve motivation and learning outcomes of English in the material Suggestion and offer for class XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Academic Year 2021/2022. The model used in this classroom action research is the Discovery Learning Model. The subjects of this classroom action research are students of Class XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah for the Academic Year 2021/2022. The number of students is 26 students. This classroom action research is carried out in the 2021/2022 Academic Year. This classroom action research was carried out for 3 months, from July to September 2021 in the odd semester. The methodology of this research is classroom action research consisting of two cycles and each cycle consists of two meetings. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The research procedure consisted of pre research, planning cycle one, implementing cycle one action, observing cycle one, reflecting on cycle one, planning cycle two, implementing cycle two, observing cycle two and reflecting on cycle two. The data collection technique is collecting test scores which are carried out at the end of each learning cycle in each cycle using a question instrument (written test). Observation data is done by looking at the activeness of students in the learning process. Data were analyzed by means of percentage statistics. The results showed that there was an increase in the mastery of student learning outcomes from 34.62% in the pre-study to 73.08% in the first cycle and increased to 88.46% in the second cycle. Students' learning motivation has increased from moderate to good category and good category to very good category. The application of the Discovery Learning model can improve motivation and English learning outcomes in Suggestion and offer materials for class XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Academic Year 2021/2022.

Keywords: learning outcomes, motivation, model, discovery learning, English, suggestion and offer.

A. Pendahuluan

Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Pendidikan menurut Frederic J.M.C (1999:4) dalam bukunya "Educational Psychology" yaitu "*Education is a processor an activity which is directed at producing desirable change in the behavior of human being*" (Pendidikan adalah sebuah proses atau aktivitas yang secara langsung dapat mengubah perilaku manusia). Pendidikan adalah usaha yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan sebagai suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja, teratur dan berencana.

Pendidikan juga merupakan salah satu bagian terpenting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), yang secara globalisasi semakin meningkat pesat sehingga setiap bangsa di dunia ini perlu menyesuakannya. Sehubungan dengan meningkatnya kemajuan IPTEK, pendidikan sebagai suatu proses yang melibatkan beberapa unsur diantaranya guru siswa, sarana dan prasarana, kurikulum serta pengelolaan. Ilmu pengetahuan dan IPTEK diharapkan mampu menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas, guru merupakan unsur pokok yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Kualitas pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan sumber daya manusia yang bermakna, sangat penting bagi Pembangunan Nasional. Bahkan dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yang berbunyi pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak factor, diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Untuk itu, guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi, tujuan yang akan dicapai, kemampuan siswa, menyenangkan, dan siswa harus aktif ketika pembelajaran berlangsung, sehingga memberikan pengalaman belajar yang bermakna, melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar sesama peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, serta sumber belajar.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari di Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam kurikulum 2013 adalah Bahasa Inggris. Kenyataan yang terjadi selama ini di SMA Islam Serambi Mekkah, dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih berorientasi pada guru (*teacher centered*), siswa atau peserta didik dianggap sebagai objek, bukan sebagai subjek sehingga siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan pengalaman penulis ketika mengajar materi Suggestion and offer pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah tahun pelajaran 2021/2022 memperlihatkan bahwa aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung cenderung mendengarkan dan menghafal materi-materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa juga jarang mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap apa yang disampaikan oleh guru, sehingga hasil belajar siswa pada materi tersebut rendah. Hal ini dapat dilihat dari tingkat ketuntasan secara klasikal yang diperoleh siswa masih di bawah 70 % dengan nilai KKM 80. Berdasarkan kenyataan yang terjadi di atas, maka proses pembelajaran Bahasa Inggris harus di rubah dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa SMA Islam Serambi Mekkah dapat meningkat.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah melalui penerapan model *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru tidak langsung memberikan hasil akhir atau kesimpulan dari materi yang disampaikan, melainkan siswa diberi kesempatan mencari dan menemukan sendiri materi atau konsep yang sedang di pelajari, sehingga proses pembelajaran akan bermakna dan tidak mudah dilupakan oleh siswa.

Menurut Putrayasa (2014:4) melalui model *discovery learning* siswa menjadi lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri siswa akan meningkat karena dia merasa apa yang telah dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan temannya pun akan meningkat, serta tentunya menambah pengalaman siswa. Menurut Ilahi (2012:374) model *discovery learning* ini dalam prosesnya menggunakan kegiatan dan pengalaman langsung sehingga akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna, serta kegiatannya pun lebih realistis.

Sejalan dengan hal itu, menurut Bruner dalam Sujana (2014:91) kegiatan penemuan yang dilakukan oleh manusia itu sendiri dan dilakukan secara aktif akan memberikan hasil yang paling baik, serta akan lebih bermakna bagi dirinya sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suggestion and offer Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022".

Sebagaimana telah diuraikan di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ada peningkatan aktivitas siswa kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah dalam mempelajari Bahasa Inggris pada materi Suggestion and offer dengan menerapkan model *discovery learning*?. (2) Apakah ada peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah dalam mempelajari Bahasa Inggris pada materi Suggestion and offer dengan menerapkan model *discovery learning*?. Kemudian tujuan penelitian ini secara umum adalah meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2021/2022. Kemudian secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Bahasa Inggris pada Materi Suggestion and offer siswa kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2021/2022.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Tempat Penelitian dilaksanakan di SMA Islam Serambi Mekkah Tahun Ajaran 2021/2022. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu mulai bulan Juli s/d September 2021 pada semester ganjil. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa Kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah dengan jumlah siswa adalah 26 siswa Laki-laki. Untuk Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan observasi, untuk observasi dikumpulkan melalui siswa dan guru.

Selanjutnya analisis data menggunakan rumus persentase untuk hasil observasi dan rumus persamaan untuk menghitung nilai tes.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan evaluasi.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kondisi Awal

Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung pada materi Suggestion and offer masih bersifat konvensional. Dalam penerapan metode secara konvensional, siswa memiliki prestasi belajar mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, mencatat dan siswa terlihat enggan untuk bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari serta merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hambatan yang selama ini dirasakan oleh siswa adalah mereka merasa bosan dengan metode yang selama ini diterapkan, sehingga materi Suggestion and offer yang dipelajari menjadi tidak menarik bagi mereka. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar menjadi rendah dan hasil belajar yang diperoleh juga rendah terutama pada materi sistem hukum dan peradilan nasional. Sebelum melakukan penelitian, guru memberikan pra Siklus kepada siswa. Pra siklus ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran. Hasil pra siklus siswa sebelum penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran pada saat pra penelitian memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 34,62 %. Nilai terendah pada pra siklus adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 85. Nilai rata-rata pada pra siklus adalah 66,27%. Setelah melakukan pra siklus, maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus I.

b. Hasil Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan yang akan dilakukan pada siklus I adalah: merancang silabus, merancang RPP, menyusun instrument tes, mendesain bahan ajar sesuai dengan materi, mendesain model pembelajaran *discovery learning*.

2. Pelaksanaan

Penelitian siklus I di laksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes pada tanggal 13 Agustus 2021 yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan model *discovery learning* pada siklus I, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi Suggestion and offer, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan model *discovery learning* pada siklus I terdapat 19 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) dan 7 siswa lagi belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 95 dan nilai terendah adalah 70. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 73,08%, dengan nilai rata-rata 82,65.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menggunakan metode yang sama yaitu model *discovery learning*. Pada siklus II, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus II yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3. Observasi

Pada siklus I, siswa juga telah mengalami peningkatan prestasi jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum diterapkan model *discovery learning*. Prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh observer yang juga hadir pada saat penelitian dilakukan. Prestasi siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 pada siklus I.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I dapat dilihat bahwa masih terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berada dalam katagori cukup. Pada komponen pengamatan siswa memperhatikan penjelasan guru berada pada katagori baik pada pertemuan pertama dan kedua. Pada komponen pengamatan siswa bekerjasama dalam diskusi kelompok, siswa Mampu dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa mampu mengerjakan soal secara individu dan siswa mengikuti pembelajaran dengan Bisa dan tertib berada pada katagori cukup pada pertemuan pertama dan kedua. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai siswa pada setiap katagori komponen rata-rata masih banyak berada pada katagori cukup. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya perubahan sistem pembelajaran yang baru diterapkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

4. Refleksi

Setelah siklus I selesai dilaksanakan beserta penilaian terhadap hasil belajar siswa, maka peneliti ingin melakukan sebuah tindakan dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih berprestasi dalam menjalankan perannya masing-masing dalam kelompok. Tindakan yang ingin dilakukan peneliti pada siklus II yaitu: Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan dipelajari, Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih berprestasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, Memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas individu yang diberikan kepadanya dengan baik, Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Hasil Siklus II

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah: Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan dipelajari, Memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok, Memberikan motivasi kepada siswa untuk menyelesaikan tugas individu yang diberikan kepadanya dengan baik, Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai, Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk digunakan pada pembelajaran yang akan dilakukan, Menyiapkan instrument tes untuk penelitian pada akhir pembelajaran, Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pelaksanaan

Penelitian siklus II dilaksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes pada tanggal 27 Agustus 2021 yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan model *discovery learning* pada siklus II, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi Suggestion and offer, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan model *discovery learning* pada siklus II dapat dilihat dari 26 siswa terdapat 23 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai klasikal dan 3 siswa lagi belum mencapai ketuntasan klasikal. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 95 dan nilai terendah adalah 78. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 88,46% dengan nilai rata-rata 85,73. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus II, hal ini dilakukan karena siswa telah mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan oleh guru.

3. Observasi

Pada siklus II, siswa juga telah mengalami peningkatan Aktivitas belajar siswa jika dibandingkan dengan siklus I. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 pada siklus II. Aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada komponen pengamatan siswa memperhatikan penjelasan guru berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan mengalami peningkatan menjadi sangat baik pada pertemuan kedua. Pada komponen pengamatan siswa bekerjasama dalam diskusi kelompok, siswa mampu dalam menyelesaikan tugas kelompok, siswa Mampu mengerjakan soal secara individu dan siswa mengikuti pembelajaran dengan bisa dan tertib berada pada kategori baik pada pertemuan pertama dan kedua. Berdasarkan hasil observasi Aktivitas siswa pada siklus II, terlihat bahwa siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran jika dibandingkan dengan siklus I.

4. Refleksi

Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik setelah penerapan model *discovery learning*. Pada siklus II, siswa terlihat lebih memiliki keseriusan dalam memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Selain itu, siswa yang mengikuti pembelajaran melakukan dengan aktif dan tertib yang baik dan siswa terlihat telah aktif dalam melaksanakan diskusi kelompok *discovery learning*. Pada siklus II semua siswa terlihat antusias dalam melakukan pembelajaran.

2. Pembahasan

Penggunaan sebuah model *discovery learning* yang tepat dalam pembelajaran, telah mampu mengubah pola belajar siswa menjadi lebih aktif. Setelah penerapan model *discovery learning* aktivitas dan hasil belajar siswa terlihat menjadi lebih baik. Pemilihan model *discovery learning* merupakan salah satu hal yang memberikan peranan dalam proses pembelajaran. Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung pada materi Suggestion and offer masih bersifat konvensional. Dalam penerapan metode secara konvensional, siswa memiliki prestasi belajar mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru, mencatat dan siswa terlihat enggan untuk bertanya mengenai materi yang sedang dipelajari serta merespon pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Hambatan yang selama ini dirasakan oleh siswa adalah mereka merasa

bosan dengan metode yang selama ini diterapkan, sehingga materi Suggestion and offer yang dipelajari menjadi tidak menarik bagi mereka. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar menjadi rendah dan hasil belajar yang diperoleh juga rendah terutama pada materi Suggestion and offer. Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran telah mampu meningkatkan prestasi dan hasil belajar pendidikan Bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik terutama pada Suggestion and offer.

Penerapan model *discovery learning* pada siklus I telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pra siklus siswa pada saat pra penelitian. Pada siklus I, siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran adalah siswa yang terlihat belum begitu aktif dalam melakukan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning*. Ketidak tuntas yang dialami oleh siswa dapat disebabkan oleh perlunya adaptasi dengan penerapan model *discovery learning*. Persentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus I, telah mencapai indikator siklus I yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan penulis. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menjadi lebih baik. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, tidak semua siswa mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum). Siswa yang tidak mengalami ketuntasan belajar, terlihat mengalami peningkatan yang baik terhadap hasil tes yang mereka peroleh. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, penerapan model *discovery learning* telah memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris siswa terutama pada materi Suggestion and offer terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, penerapan model *discovery learning* telah mampu memberikan persentase hasil belajar siswa yaitu sebesar 73,08% dan telah mengalami peningkatan menjadi 88,46% pada siklus II. Secara rinci perbandingan peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori nilai siswa	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa tuntas	19	23
Jumlah siswa tidak tuntas	7	3
Nilai Rata-rata	82,65	85,73
Persentase ketuntasan	73,08 %	88,46 %

Berdasarkan tabel diatas, terlihat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai terendah adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 95. Pada siklus II, nilai terendah adalah 78 dan nilai tertinggi adalah 95. Peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus menandakan bahwa penerapan model *discovery learning* telah memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Secara keseluruhan, penerapan model *discovery learning* telah memberikan peningkatan hasil belajar pada siswa dan telah mencapai indikator ketuntasan hasil belajar siklus I dan siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

Penerapan model *discovery learning* telah meningkatkan prestasi belajar siswa antar siklus dimana terlihat bahwa adanya peningkatan kategori berprestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Hal ini menandakan bahwa penerapan model *discovery learning* telah memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan hasil prestasi belajar siswa menjadi lebih baik. Secara keseluruhan penerapan model *discovery learning* telah dapat meningkatkan prestasi dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Suggestion and offer Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Islam Serambi Mekkah Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022. Maka dari itu bisa di lihat uraian kesimpulan di bawah ini: Pertama, Hasil belajar siswa dalam memahami materi Suggestion and offer dengan Penerapan Model Discovery Learning terjadi peningkatan. Hal ini ditandai dengan terus meningkatnya Hasil belajar siswa pada setiap siklus. Siklus I hasil belajar siswa mencapai nilai rata-rata 82,65, dan pada siklus ke II nilai hasil belajar siswa mencapai rata-rata 88,46. Presentase siswa juga

mengalami peningkatan telah mampu memberikan hasil belajar siswa yaitu sebesar 73,08% pada siklus I dan telah mengalami peningkatan menjadi 88,46% pada siklus II.

Kedua, Telah memberikan pengaruh yang positif terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik. Secara keseluruhan dengan penerapan Model Discovery Learning telah dapat meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan saran yang ingin disampaikan adalah pertama, diharapkan kepada guru agar menggunakan model dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar siswa tidak merasa bosan dan dapat lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dengan aktif.

Kedua, perlu adanya pengarahan dari kepala sekolah kepada guru-guru bidang studi yang lain, untuk menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

E. Referensi

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Refika Aditama: Bandung.
- Arikunto, S. (2008), *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta
- Djamarah. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Bandung
- Herlina. (2010). *Minat Belajar*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Ilahi, M.T. (2012). *Pembelajaran discovery strategi dan mental vocational skill*. Diva press. Jogjakarta.
- Putrayasa, I. M. (2014). *Kalimat Efektif*. Refika Aditama: Bandung.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suprijono, A. (2013). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasin PAIKEM*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Solihatin, E dan Roharjo. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran Bahasa Inggris*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada : Jakarta.



**Meningkatkan Hasil Belajar Kue Indonesia Pada
Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh
Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe
"Team-Assisted-Individualization (TAI)"**

INFO PENULIS

Sari Marini
Guru Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh
rafaazka2014@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 1, No. 2, Desember 2021
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Marini, S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Kue Indonesia Pada Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe "Team-Assisted-Individualization (TAI)". *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 87-94.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan Hasil Belajar Tata Boga Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team-Assisted-Individualization (TAI) Pada Materi Kue Indonesia Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Melalui Model Team-Assisted-Individualization (TAI), Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021. Jumlah siswa 26 yang terdiri dari 1 siswa laki-laki dan 25 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2020/2021. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan yaitu dari Awal Bulan Juli sampai dengan Akhir Bulan September 2020 pada semester ganjil. Metodologi penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Prosedur penelitian terdiri dari pra penelitian, perencanaan siklus satu, pelaksanaan tindakan siklus satu, pengamatan siklus satu, refleksi siklus satu, perencanaan siklus dua, pelaksanaan tindakan siklus dua, pengamatan siklus dua dan refleksi siklus dua. Teknik pengumpulan data yaitu mengumpulkan nilai tes yang dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus dengan menggunakan instrument soal (tes tertulis). Data observasi dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Data dianalisis dengan cara statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dan hasil belajar siswa dari 38,46% pada pra penelitian meningkat menjadi 61,54% pada siklus I dan meningkat menjadi 88,46% pada siklus II. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi baik dan kategori baik meningkat menjadi sangat baik. Hasil belajar Tata Boga Pada Materi Kue Indonesia Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021.

Kata kunci: Hasil Belajar, Team-Assisted-Individualization (TAI), Kue Indonesia.

Abstract

The purpose of this study was to improve the Learning Outcomes of Catering through the Team-Assisted-Individualization (TAI) Cooperative Learning Model in Indonesian Cake Materials for Class XI Catering Students at SMK Negeri 3 Meulaboh for the 2020/2021 Academic Year. The method used in this classroom action research is through the Team-Assisted-Individualization (TAI) model. The subjects of this classroom action research are students of Class XI Catering at SMK Negeri 3 Meulaboh for the Academic Year 2020/2021. The number of students is 26 consisting of 1 male student and 25 female students. This classroom action research was carried out in the 2020/2021 school year. This classroom action research was carried out over a period of 3 months, from the beginning of July to the end of September 2020 in the odd semester. The methodology of this research is classroom action research consisting of two cycles and each cycle consists of two meetings. Each cycle consists of planning, implementing, observing and reflecting. The research procedure consisted of pre research, planning cycle one, implementing cycle one action, observing cycle one, reflecting on cycle one, planning cycle two, implementing cycle two, observing cycle two and reflecting on cycle two. The data collection technique is collecting test scores which are carried out at the end of each learning cycle in each cycle using a question instrument (written test). Observation data is done by looking at student learning outcomes in the learning process. Data were analyzed by means of percentage statistics. The results showed that there was an increase in mastery learning outcomes and student learning outcomes from 38.46% in the pre-study to 61.54% in the first cycle and increased to 88.46% in the second cycle. Student learning outcomes have increased from moderate to good category and good category to very good category. Learning Outcomes of Catering on Indonesian Cake Materials for Class XI Catering Students at SMK Negeri 3 Meulaboh for the 2020/2021 Academic Year.

Keywords: Results, Learning, Team-Assisted-Individualization (TAI), Indonesian Cake.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bagian dari lembaga pendidikan nasional yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia usaha dan dunia kerja. Peserta didik lulusan SMK diharapkan mampu bekerja dan mengembangkan diri secara profesional dan mandiri sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Hal ini menjadi perhatian karena sebagai bangsa yang sedang berkembang dengan diiringi laju pertumbuhan yang pesat.

Salah satu tujuan yang diharapkan dari lulusan SMK yaitu dapat menciptakan lapangan kerja baru. Lulusan SMK seharusnya tidak bergantung pada pekerjaan formal yang ada, tetapi dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat menciptakan lapangan kerja, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. kenyataannya yang ditemui saat ini, banyak lulusan SMK khususnya di SMK Negeri 3 Meulaboh lebih memilih menjadi tenaga kerja pada pekerjaan formal yang ada dibanding dengan mengaplikasikan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk berwirausaha. Meski telah dibekali dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang mendukung, mereka masih belum mampu dan kurang percaya diri untuk membuka usaha sendiri. Kurangnya motivasi yang dimiliki siswa seperti yang diungkapkan Soeparman Soemahamidjaja (1997:10) yaitu: (1) minat, (2) rasa percaya diri, (3) kepemimpinan, (4) berorientasi ke masa depan, (5) berorientasi tugas dan hasil serta (6) keberanian mengambil resiko untuk berwirausaha.

Tata boga adalah pengetahuan dibidang boga (seni mengolah masakan) yang mencakup ruang lingkup makanan, mulai dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan

makanan itu sendiri yang bersifat tradisional maupun Internasional. Memperkenalkan dan mengajarkan pengetahuan bahan dasar/utama, nutrisi dan gizi, teknik penyajiannya yang benar dan sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013, siswa dibenarkan untuk mencari dari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru sangat penting untuk meningkatkan dan menyesuaikan daya serap peserta didik. Guru dapat memperkaya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan alam.

SMK Negeri 3 Meulaboh merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Barat memiliki Visi dan Misi yang berisikan: Visi: mewujudkan SMK Negeri 3 Meulaboh sebagai lembaga diklat yang unggul dalam menghasilkan tamatan dibidang keahlian Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan dan Akomodasi Perhotelan berstandar Nasional dan mampu bersaing di pasar global, selanjutnya dengan Misi: Menyiapkan SDM yang terampil, kreatif, bertanggung jawab dan berwawasan luas sesuai bidang keahliannya dan berorientasi mutu disegala bidangnya, mengembangkan iklim belajar yang kondusif, kompetitif dengan memberdayakan potensi sekolah, guru, siswa dan masyarakat yang dilandasi oleh keimanan dan kedisiplinan.

Proses pembelajaran tatap muka (Luring) yang diterapkan di sekolah ini sebagian besar masih monoton yaitu guru hanya memberikan model konvensional (ceramah) dan mencatat dipapan tulis serta mendiktekan. Proses belajar mengajar di kelas masih berpusat kepada guru di mana peserta didik hanya menulis dan mendengarkan. Penggunaan fasilitas media pembelajaran seperti infokus tidak maksimal, dikarenakan masih terbatasnya jumlah infokus yang dimiliki oleh sekolah, dan banyak guru mata pelajaran lain yang membutuhkan infokus tersebut. Oleh karena itu penggunaan infokus harus menunggu daftar antrian atau "*Waiting List*" oleh setiap guru mata pelajaran. Hal ini sungguh disayangkan karena membuat peserta didik kurang begitu mengerti dalam mengenal berbagai nama dan bentuk dari macam-macam Kue Indonesia. Peserta didik hanya mengetahui materi dari penjelasan yang diberikan oleh guru dengan metode ceramah dan beberapa pertemuan dengan infokus, selebihnya peserta didik mencari tahu sendiri tentu hal ini tidak efektif karena tidak semua peserta didik mempunyai keinginan untuk mencari tahu jenis-jenis kue Indonesia yang tidak pernah didengar maupun dilihatnya.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil dan mencapai tujuan jika terjadi peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat diukur dari peningkatan prestasi belajar. Pengukuran prestasi belajar sangat penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar, mengetahui kesulitan belajar peserta didik, membimbing peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi, dan mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam mengajar. Menurut Syah Muhibbin (2004:141) "Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program". Kenyataannya banyak sekali dijumpai berbagai tingkat prestasi belajar yang diraih oleh peserta didik, ada yang berprestasinya tinggi dan juga ada yang prestasinya rendah. Hal ini disebabkan karena kemampuan belajar peserta didik berbeda-beda dan banyak faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan baik kognitif, efektif maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2010:22) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah ia menerima pengalaman belajar.

Pentingnya hasil belajar yaitu (1) sebagai dasar untuk mengetahui kelemahan dan keunggulan peserta didik serta sebab-sebabnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, (2) untuk membuat keputusan kenaikan kelas berdasarkan ketentuan yang berlaku, (3) untuk penempatan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:200)

Memperoleh prestasi yang baik bukanlah hal yang mudah, banyak sekali faktor yang mempengaruhi, faktor-faktor tersebut meliputi peserta didik itu sendiri, orang tua dan guru. peserta didik mempunyai peran penting dalam mencapai prestasi belajar, karena peserta didik yang melakukan kegiatan belajar, belajar perlu dimiliki minat untuk belajar, ketekunan dalam belajar, dan berprestasi dalam pembelajaran. Berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) ketertarikan dan kecenderungan untuk memperhatikan dan terlibat dalam kegiatan belajar akan menimbulkan rasa minat peserta didik untuk terus belajar sehingga peserta didik mampu menentukan ide-ide baru dan terdorong untuk memecahkan masalah dengan mencari solusi yang paling tepat.

Metode pembelajaran adalah salah satu komponen yang harus ada dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran berperan sebagai rambu-rambu atau bagian proses memproses pembelajaran sehingga dapat berjalan baik dan sistematis. Proses pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa suatu model, oleh karena itu setiap guru dituntut menguasai berbagai model dalam rangka memproses pembelajaran efektif, efisien, menyenangkan dan tercapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Secara Implementatif model pembelajaran dilaksanakan sebagai teknik, yaitu pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan (Junaidi, 2008:11)

Keberhasilan guru dalam penyampaian materi dapat dilihat dari jawaban hasil belajar atau prestasi peserta didik. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto, 2011:23). Hasil belajar tidak hanya dilihat dari nilai yang didapatkan oleh peserta didik tetapi hasil belajar dapat dilihat dalam perubahan sikap peserta didik.

Penerapan metode-metode mengajar yang bervariasi akan dapat mengurangi kejenuhan peserta didik dalam menerima pembelajaran. Pada dasarnya, penerapan metode mengajar yang bervariasi berupaya untuk meningkatkan keberhasilan peserta didik dalam belajar dan sekaligus sebagai salah satu indikator peningkatan kualitas pendidikan. Dari latar belakang tersebut di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pelajaran Tata Boga peserta didik secara efektif.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team-Assisted-Individualization)*. Model pembelajaran TAI memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara mandiri serta terciptanya kondisi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar. Atas dasar latar belakang di atas, mendorong penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas yang diimplementasikan dalam judul "Meningkatkan Hasil Belajar Kue Indonesia Pada Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *“Team-Assisted-Individualization (TAI)”*”.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah Melalui Penerapan Kooperatif Tipe *“Team-Assisted-Individualization (TAI)”* dapat meningkatkan Hasil Belajar Kue Indonesia Pada Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021?. Sedangkan tujuan penelitian ini secara umum adalah meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Tata Boga Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk meningkatkan Hasil Belajar Tata Boga Pada Materi Kue Indonesia Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021. Manfaat penelitian; Manfaat bagi siswa; Dapat meningkatkan Hasil Belajar Tata Boga Pada Kue Indonesia pada siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021. Manfaat bagi guru; Hasil penelitian ini dapat membantu guru untuk mengetahui manfaat penggunaan Melalui Penerapan Kooperatif Tipe *“Team-Assisted-Individualization (TAI)”* dalam meningkatkan Hasil Belajar Tata Boga Pada Kue Indonesia pada Siswa Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021. Manfaat bagi sekolah; Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan guna penerapan kebijakan-kebijakan baru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan atau lulusan sekolah. Bagi peneliti; Sebagai salah satu pengembangan profesi yang diajukan untuk perolehan angka kredit melalui tim penilai untuk kenaikan pangkat IV/a Ke IV/b satu tingkat lebih tinggi.

B. Metodologi

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di kelas. Guru yang melakukan penelitian tindakan kelas berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti. (Adnan latif, 2010:81).

Lokasi Penelitian Tindakan kelas (PTK) dilaksanakan di SMK Negeri 3 Meulaboh, yaitu tempat peneliti melaksanakan tugas, yang beralamat di Jalan Bakti Pemuda, GIP Lapang Kabupaten Aceh Barat. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai September, semester 1 tahun ajaran 2020/2021. Subjek dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah Peserta Didik Kelas XI Tata Boga Program Keahlian Tata Boga Tahun Pelajaran 2020/2021 dengan jumlah peserta didik sebanyak 26 orang.

Proses pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dapat dirujuk dari beberapa model, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri atas *planning* (menyusun perencanaan), *acting* (melaksanakan tindakan), *observing* (melaksanakan pengamatan), dan *reflecting* (melakukan refleksi), hasil refleksi ini kemudian dipergunakan untuk memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya (Rido Kurnianto, 2009:5).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil nilai tes. Tes dilaksanakan pada setiap akhir pembelajaran pada setiap siklus, dengan menggunakan soal tes secara tertulis dalam bentuk essay. Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa butir soal test. Data observasi dilakukan dengan menandai jumlah siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Pengambilan data observasi dilakukan oleh observer.

Analisis data hasil belajar dilakukan dengan rumus persentase dan keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditentukan oleh Indikator penelitian. Indikator penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Indikator penelitian

No.	Ukuran indikator	Capaian siklus 1	Capaian siklus 2
1.	Siswa yang mencapai angka KKM (nilai ≥ 65)	$\geq 65.00 \%$	$\geq 85.00\%$
2.	Nilai rata-rata kelas	≥ 70.00	≥ 75.00
3.	Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran	Cukup	Baik

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (Moleong, 2009:6)

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral. Pada model spiral tahapan penelitian dibagi menjadi empat tahapan yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai.

Pelaksanaan penelitian siklus pertama ini dilaksanakan pada Pertengahan Bulan Juli sampai dengan Akhir September 2020 pada semester ganjil. Pada siklus pertama ini guru (peneliti) melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana tindakan yang telah dirumuskan pada Bab III. Tindakan kelas ini ditetapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Hasil Pra Siklus

Penggunaan metode yang secara konvensional memberikan sedikit Hasil Belajar Tata Boga pada materi Kue Indonesia Siswa tidak dapat langsung melakukan dan mengamati proses yang sedang dipelajari secara nyata. Hal inilah yang membuat siswa menjadi kurang mampu dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran. Mereka cenderung hanya memiliki kegiatan mendengarkan saja materi yang disampaikan oleh guru tanpa harus untuk bertanya atau merespon kembali materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa yang rendah membuat hasil belajar yang diperoleh juga menjadi rendah terutama pada materi Kue Indonesia. Sebelum melakukan penelitian, guru memberikan pre tes kepada siswa. Pre test ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*). dalam pembelajaran. Hasil pre test siswa sebelum penerapan Model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dalam pembelajaran diperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 38,46%. Nilai terendah pada pre test adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 75. Nilai rata-rata pada pre test adalah 59,62. Pada pre test dari 26 siswa, terdapat 10 orang siswa yang mendapatkan nilai yang mencapai KKM dan 16 siswa belum mencapai nilai KKM. Setelah melakukan pre test dan mengetahui hasil belajar yang diperoleh, maka peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus I.

b. Hasil Penelitian Siklus I

1. Perencanaan

Pertemuan 1 dan Pertemuan 2

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus I adalah mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: merancang silabus, merancang RPP,

menyusun instrument tes, mendesain bahan ajar sesuai dengan materi, mendesain model pembelajaran yaitu *Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization)*.

2. Pelaksanaan

Penelitian siklus I yang telah di jelaskan pada Bab III di laksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes pada tanggal 21 Agustus 2020 yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada siklus I, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi Kue Indonesia, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada siklus I.

Terlihat bahwa siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pretest sebelum diterapkannya Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization). Siswa dari 36 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) terdapat 16 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum) dan 10 siswa lagi belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus I yaitu 80 dan nilai terendah adalah 50. Persentase ketuntasan siswa hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 61,53 %, dengan nilai rata-rata 67,11.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus I, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus I dengan menggunakan model yang sama yaitu Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization). Pada siklus I, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus I yang telah ditetapkan oleh peneliti.

3. Observasi

Setelah siklus I selesai, hasil observasi Hasil Belajar belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, terlihat telah mengalami peningkatan Hasil Belajar jika dibandingkan dengan proses pembelajaran sebelum diterapkan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization). Hasil Belajar siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh observer yang juga hadir pada saat penelitian dilakukan. Hasil Belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 Tabel pada siklus I. Hasil belajar siswa pada siklus I terlihat bahwa masih terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berada dalam dikata gorikan Cukup. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai siswa masih ada yang berada pada katagori cukup mencapai rata-rata 3,14. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya perubahan sistem pembelajaran yang baru diterapkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung.

4. Refleksi (*Reflection*).

Setelah siklus I selesai dilaksanakan beserta penilaian terhadap hasil belajar siswa, maka peneliti ingin melakukan sebuah tindakan dalam proses pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih mampu dalam materi Kue Indonesiamasing-masing siswa. Pada refleksi siklus I, peneliti akan melakukan kajian ulang mengenai penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua kali pertemuan. Pada tahap refleksi ini, penulis akan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I, untuk meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

c. Hasil Penelitian Siklus II

Pertemuan 1 dan Pertemuan 2

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus II adalah:

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada materi yang akan dipelajari pada siklus II.
- b. Memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki rasa percaya diri yang baik dalam menjawab soal secara individu yang diberikan oleh guru.
- c. Memberikan motivasi kepada siswa agar memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan.
- d. Pengelolaan waktu lebih efektif agar semua tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2. Pelaksanaan

Penelitian siklus II yang telah di jelaskan pada Bab III di laksanakan sesuai perencanaan dengan melakukan tes pada tanggal 4 September 2020 yaitu pada pertemuan kedua. Setelah penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada siklus II, siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi Kue Indonesia, hal ini terlihat dari hasil tes belajar yang diperoleh oleh siswa. Hasil Belajar siswa yang diperoleh setelah penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada siklus II,

Setelah siklus II selesai dilakukan, diperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada siklus II jika dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan Tabel 4.4, dari 26 siswa terdapat 23

siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai klasikal dan 3 siswa lagi belum mencapai ketuntasan klasikal. Nilai tertinggi siswa yang diperoleh pada siklus II yaitu 95 dan nilai terendah adalah 60. Persentase ketuntasan siswa hasil Belajar siswa pada siklus II adalah sebesar 88,46% dengan nilai rata-rata 76,53.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus II, hal ini dilakukan karena siswa telah mencapai indikator ketuntasan yang diharapkan oleh guru.

3. Observasi

Pada siklus II, siswa juga telah mengalami peningkatan keaktifan jika dibandingkan dengan siklus I. Hasil Belajar siswa dalam proses pembelajaran dalam 2 kali pertemuan dan telah digabung menjadi 1 pada siklus II. Hasilnya terlihat masih terdapat beberapa komponen pembelajaran yang berada dalam dikategorikan Baik. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa nilai siswa masih ada yang berada pada kategori Baik mencapai rata-rata 3,85. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya perubahan sistem pembelajaran yang baru diterapkan dalam proses belajar mengajar yang berlangsung sehingga peneliti mencukupkan penelitian ini.

4. Refleksi (*Reflection*).

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh guru peneliti dan pengamatan selama tatap muka pada siklus kedua terlihat adanya keberhasilan baik dari pihak guru maupun siswa, antara lain:

- Hasil tes siswa pada siklus kedua dengan menggunakan model pembelajaran Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada materi Kue Indonesia dari 26 orang siswa, yang mencapai angka KKM ≥ 85 ada 10 orang, yang mencapai ketuntasan minimal ada 23 orang, presentase ketuntasan siswa (88,46%) rata-rata kelas yang didapatkan adalah 76,54, dengan kata lainnya pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada materi Kue Indonesia telah berhasil diterapkan pada siswa kelas XI Tata Boga SMK negeri 3 Meulaboh.
- Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan rencana dan langkah-langkah pembelajaran sudah sistematis hal ini dapat dilihat dari tabel.

Hasil Belajar siswa berdiskusi dan bekerja sendiri sudah berjalan secara efektif dan suasana diskusi semakin hidup, tidak lagi konvensional atau membosankan dengan adanya penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) oleh siswa-siswa tertentu saja.

2. Pembahasan

Penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada pelajaran Tata Boga di siswa kelas XI Tata Boga SMK negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021 memberikan manfaat yang sangat baik terhadap peningkatan Hasil Belajar pada materi Kue Indonesia yang diperoleh oleh siswa kelas XI Tata Boga SMK negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021 terutama pada materi Kue Indonesia. Siswa terlihat bersemangat dalam menengertjakan materi yang dipelajari dan rasa ingin tau mereka juga mengalami peningkatan yang lebih baik jika dibandungkan dengan proses pembelajaran yang belum menggunakan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization).

Penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) pada siklus I telah memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik jika dibandingkan hasil pre test yang diperoleh siswa pada saat pre test. Pada siklus I, masih terdapat siswa yang belum mengalami ketuntasan hasil belajar yang sesuai dengan nilai KKM yang telah ditetapkan. Akan tetapi telah terlihat adanya peningkatan Hasil Belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh pada saat pre test. Hal ini menandakan bahwa Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) secara perlahan mampu memberikan dampak yang baik dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Persentase ketuntasan yang didapatkan pada siklus I, telah mencapai indikator siklus I yang ingin dicapai oleh peneliti.

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh dari hasil test, hasil dari observasi serta refleksi yang telah dilakukan pada siklus I, maka perbaikan yang telah dilakukan oleh peneliti pada siklus II, telah memberikan hasil yang sesuai dengan harapan penulis. Pada siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa menjadi lebih baik. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator siklus II yang ditetapkan oleh peneliti.

Pada siklus II, semua siswa mengalami peningkatan hasil belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi telah

mampu memberikan respon yang sangat baik dalam menunjang peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siklus I dan II, penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) telah memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan hasil belajar Tata Boga siswa terutama pada materi Kue Indonesia. Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa siklus I dan II dapat terlihat bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, penerapan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) telah mampu memberikan Hasil Belajar siswa yaitu dengan nilai rata-rata kelas 67,12 dengan persentase ketuntasan belajar 61,54%. Sedangkan pada siklus II, peningkatan hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan yaitu dengan rata-rata kelas 76,54 dan persentase ketuntasan belajar sebesar 88,46%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Kemampuan belajar siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021 dengan menggunakan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) menunjukkan hasil yang maksimal, dimana Pada pada siklus I rata-rata kelas hasil belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baru mencapai presentase 67,12 dan meningkat pada siklus II menjadi 76,54, untuk data persentasi ketuntasan belajar siswa pada siklus I 61,54% dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 88,46%, hal ini telah melebihi standar yang didasarkan kriteria ketuntasan minimal yakni 75%.

Kedua, Penerapan TAI (Team Assisted Individualization) dapat meningkatkan Kemampuan belajar Tata Boga pada siswa kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021. Hal ini ditunjang oleh fakta bahwa baik tingkat ketuntasan Kemampuan belajar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar maupun hasil belajar siswa, telah melampaui batas ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Meningkatkan mutu pendidikan, khususnya dalam penelitian ini yang menerapkan Model pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization), maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut yaitu:

Pertama, Bagi sekolah Dasar khususnya Kelas Kelas XI Tata Boga SMK Negeri 3 Meulaboh Tahun Ajaran 2020/2021 agar dapat menggunakan TAI (Team Assisted Individualization) dalam proses pembelajaran Tata Boga khususnya materi Kue Indonesia sehingga siswa ketrampilan dalam mengikuti proses belajar dan juga akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa, dalam hal ini Kue Indonesia.

Kedua, Bagi guru Kelas untuk selalu meningkatkan kreatifitas dan hasil mengorganisasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan apa yang telah direncanakan, sehingga kegiatan proses belajar dan mengajar bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

E. Referensi

- Aqib, Z. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung. Yrama Widya
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Junaidi. (2008). *Cooperative learning Mempraktekan Cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Grasindo
- Muhibin, S. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Purwanto, M. N. (2011). *Ilmu Pendidikan teoritis da Praktis*. Bnadung: Remaja Rosda Karya
- Rusman. (2012). *Model-Model pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soeparman, S. (2003). *Membina Sikap Mental Wirausaha*. Jakarta: Gunung Jati
- Yamin, M. (2005). *Strategi pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada



**Penggunaan Model Pembelajaran
Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)
dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI
Materi Pengaruh Perkembangan Agama Dan Kebudayaan Hindu-
Buddha**

INFO PENULIS

Yushendri Saputra
Guru SMA Negeri 1 Woyla
yushendri.ys@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 1, No. 2, Desember 2021
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Saputra, Y. (2021). Penggunaan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Materi Pengaruh Perkembangan Agama Dan Kebudayaan Hindu-Buddha. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 87-94.

Abstrak

Melalui Penggunaan model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Dapat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 Materi Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha. Pelajaran Sejarah Pada SMA Negeri 1 Woyla Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Apakah pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar sejarah pada kompetensi dasar materi pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia pada siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Woyla tahun ajaran 2020/2021? Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas 2 siklus. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Woyla tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 18 siswa. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan membandingkan kondisi awal dengan hasil-hasil yang dicapai pada setiap siklus, dan analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II. Dengan penerapan pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada kompetensi dasar pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia pada siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Woyla tahun ajaran 2020/2021. Peningkatan nilai rata-rata yaitu 40,35 pada kondisi awal menjadi 60,67 pada siklus I dan menjadi 70,86 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I meningkat 42,29% dari kondisi awal, nilai rata-rata siklus II meningkat 14,84% dari siklus I. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I ada peningkatan sebesar 57,89% dari kondisi awal, pada siklus II ketuntasan belajar 88,89% dari siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 58,59%.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Mata Pelajaran Sejarah, Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition*

Abstract

Through the use of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning model, it can increase the activity and learning outcomes of students in class XI IPS 2 on the Influence of the Development of Hindu-Buddhist Religion and Culture. History Lessons at SMA Negeri 1 Woyla for the 2020/2021 Academic Year. This study aims to determine: Is Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning able to improve activities and learning outcomes of history on basic competencies of the influence of the development of Hindu-Buddhist religion and culture on society in various regions in Indonesia in class XI IPS-2 SMA Negeri 1 Woyla for the 2020/2021 school year? The research method used is classroom action research (CAR) which consists of 2 cycles. The research subjects were 18 students of class XI IPS-2 SMA Negeri 1 Woyla for the academic year 2020/2021. Data analysis used comparative descriptive analysis technique by comparing the initial conditions with the results achieved in each cycle, and qualitative descriptive analysis of the observations by comparing the results of observations and reflections in cycle I and cycle II. With the application of Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning on basic competencies, the influence of the development of Hindu-Buddhist religion and culture on communities in various regions in Indonesia in class XI IPS-2 students of SMA Negeri 1 Woyla for the 2020/2021 academic year. The increase in the average value is 40.35 in the initial conditions to 60.67 in the first cycle and becomes 70.86 in the second cycle. The average value of the first cycle increased by 42.29% from the initial conditions, the average value of the second cycle increased by 14.84% from the first cycle. While the learning completeness in the first cycle there was an increase of 57.89% from the initial conditions, in the second cycle learning completeness 88.89% from the first cycle. The increase in the overall average value of the class was 58.59%.

Keywords: Learning Activities, Learning Outcomes, History Subjects, Cooperative Integrated Reading And Composition Learning Model

A. Pendahuluan

Berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.18 tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Dalam Jabatan mewajibkan guru untuk memiliki Sertifikat Pendidik melalui ujian Sertifikasi. Salah satu kompetensi yang dituntut adalah kompetensi pedagogik, dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan analisis hasil evaluasi serta tindak lanjut.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, merupakan acuan utama bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran sesuai Standar proses dengan menggunakan berbagai strategi, pendekatan, metode dan model pembelajaran sehingga mencapai hasil pembelajaran yang optimal dalam menghadapi persaingan di era globalisasi yang penuh tantangan dan harapan.

Berdasarkan hasil ulangan harian materi lahir dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di India kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Woyla Tahun Pelajaran 2020/2021 semester I. Penelitian sebagai guru bidang study sejarah dengan jumlah siswa 18 orang terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 10 orang siswa laki-laki. Dari tes tersebut menunjukkan bahwa hanya 4 orang (20%) siswa sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan 70, sedangkan 15 orang (80%) siswa harus diremedial.

Penulis mengharapkan kemampuan siswa yang mencapai KKM diatas 85% pada akhir KD dan semua Indikator. Rendahnya prestasi belajar dimungkinkan juga karena guru belum menggunakan metode atau pun media pembelajaran serta mendesain skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi maupun kondisi siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif. Namun sebaliknya kecenderungan guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah, cenderung kering dan membosankan. Kegiatan pembelajaran masih didominasi guru. Siswa sebagai obyek bukan subyek bahkan guru cenderung membatasi partisipasi dan kreatifitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, penulis mencari jalan keluar dengan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). dengan judul "Melalui Penggunaan model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) Dapat Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 Materi Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia Pelajaran Sejarah Pada SMA Negeri 1 Woyla Tahun Pelajaran 2020/2021".

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah dengan menggunakan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 materi pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia pelajaran sejarah pada SMA Negeri 1 Woyla. (2) Apakah dengan menggunakan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 materi pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia pelajaran sejarah pada SMA Negeri 1 Woyla.

Dari permasalahan di atas, yang menjadi tujuan penelitian adalah (1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas XI IPS 2 materi pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia pelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran cooperative integrated reading and composition (CIRC) pada SMA Negeri 1 Woyla. (2) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPS 2 materi pengaruh perkembangan agama dan kebudayaan Hindu-Buddha terhadap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia pelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) pada SMA Negeri 1 Woyla.

B. Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan mulai bulan September s/d Oktober 2020, tempat penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Woyla Aceh Barat sedangkan yang menjadi subjek penelitian siswa kelas XI.IPS-2 SMA Negeri 1 Woyla yang berjumlah 30 siswa, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tulis, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kemudian analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif, yang meliputi: pertama, Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II. Kedua, Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Kondisi Awal

Pembelajaran sebelum pelaksanaan tindakan kelas, guru mengajar secara konvensional. Guru cenderung menstansfer ilmu pada siswa, sehingga siswa pasif, kurang kreatif, bahkan cenderung bosan. Disamping itu dalam menyampaikan materi guru tanpa menggunakan alat peraga.

Melihat kondisi pembelajaran yang monoton, suasana pembelajaran tampak kaku, berdampak pada nilai yang diperoleh siswa kelas XI IPS-2 pada Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia sebelum siklus I (pra siklus). Banyak siswa belum mencapai ketuntasan belajar minimal dalam mempelajari kompetensi dasar tersebut. Hal ini diindikasikan pada capaian nilai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 70.

Tabel 4.1 Nilai Tes Pra Siklus

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	85-10	A	Sangat baik	-	0 %
2	75-84	B	Baik	1	5,26 %
3	65-74	C	Cukup	3	15,79 %
4	55-64	D	Kurang	11	57,89%
5	<54	E	Sangat Kurang	4	21,05%
Jumlah				19	100%

Sumber : Hasil tabulasi data September 2020

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai A (sangat baik) sejumlah 0 % atau tidak ada, yang mendapat nilai B (baik) sebanyak 5,26.% atau sebanyak 1 siswa dan yang mendapat nilai C (cukup) sebanyak 15,79 % atau 3 siswa, dan yang

mendapat nilai kurang 57,89% atau sebanyak 11 siswa, sedangkan yang mendapat nilai sangat kurang 21,05% atau sebanyak 4 siswa.

Berdasarkan data pada tabel tersebut di atas, diketahui bahwa siswa kelas XI IPS-2 yang memiliki nilai kurang dari KKM 70, sebanyak 19 siswa. Dengan demikian jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar minimum untuk Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia sebanyak 15 siswa (21,03%). Sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 4 siswa (78,93%).

b. Hasil Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus I dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Materi yang dipilih dalam penelitian ini adalah indikator Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Berdasarkan materi yang dipilih tersebut, kemudian disusun ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan indikator kemudian dilanjutkan dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Dengan lokasi waktu sebanyak 3 x 45 menit, atau 1 kali tatap muka.

b. Pembentukan kelompok-kelompok belajar

Pada siklus I, siswa dalam satu kelas dibagi menjadi 4 kelompok kecil dengan memperhatikan heterogenitas baik kemampuan, gender.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dengan RP tentang materi Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition dengan panduan Lembar Kerja Siswa (LKS). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut;

1. Guru secara klasikal menjelaskan strategi pembelajaran yang harus dilaksanakan siswa.
2. Secara kelompok siswa berkompetisi menempelkan pias-pias peta pada peta yang telah didesain. Kelompok yang selesai terlebih dulu boleh memperagakan yel-yel ataupun menyanyikan lagu-lagu nasional.
3. Secara kelompok siswa mencari dan mengenal Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan panduan Lembar Kerja Siswa (LKS).
4. Secara kelompok siswa berdiskusi menyelesaikan LKS.
5. Secara kelompok siswa bertanya jawab antar kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.
6. Kelompok yang mendapat skor paling tinggi mendapat hadiah.
7. Guru memberi umpan balik hasil pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dengan mengadakan evaluasi berupa tes.
8. Guru menilai hasil evaluasi.
9. Guru memberikan tindak lanjut.

Sekilas gambaran proses pembelajaran pada siklus I, guru tidak lagi mentransfer materi pada siswa, tapi siswa secara aktif bekerja sama dalam kelompok untuk mencari materi serta mendiskusikannya. Siswa tampak aktif dan bergairah dalam pembelajaran. Dalam kegiatan ini mereka saling bekerja sama dan bertanggung jawab untuk berkompetisi dengan kelompok lain dalam menyelesaikan lembar kerja siswa. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan nampak semua siswa bergairah dalam mengikuti pelajaran.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat kegiatan tatap muka setelah selesai diskusi. Kegiatan wawancara dilaksanakan oleh guru terhadap beberapa anggota kelompok. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana perasaan siswa dalam memahami materi Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* Observasi. Hasil wawancara juga digunakan sebagai bahan refleksi.

c. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini Observasi dilakukan oleh 1 (dua) observer yaitu guru bidang study (teman sejawat) pada SMA Negeri 1 Woyla Aceh Barat. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara detail keaktifan, kerjasama, kecepatan dan ketepatan siswa dalam memahami materi Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia Hasil Observasi digunakan sebagai bahan refleksi dan untuk merencanakan rencana tindakan pada siklus II.

3. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus I dapat dideskripsikan seperti pada tabel 4 berikut ini. Untuk memperjelas data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Rekap Nilai Tes Siklus I

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	85-100	A	Sangat baik	2	10,53 %
2	75-84	B	Baik	7	37,04%
3	65-74	C	Cukup	6	31,58%
4	55-64	D	Kurang	4	21,05%
5	<54	E	Sangat Kurang	-	-
Jumlah				19	100 %

Sumber: Hasil Tabulasi Data September 2020

Dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 siswa (10,53 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 7 siswa atau (37,04%), sedangkan dari jumlah 19 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 6 siswa (31,58%), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 4 siswa (21,05%), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) tidak ada atau 0 %.

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 19 siswa terdapat 11 atau 57,89% yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 8 siswa atau 42,11% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 8, nilai terendah 2, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 6,67.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal dengan hasil tes kemampuan siklus I dapat dilihat adanya pengurangan jumlah siswa yang masih di bawah Kriteria ketuntasan Minimal. Pada pra siklus jumlah siswa yang dibawah KKM sebanyak 15 anak dan pada akhir siklus I berkurang menjadi 8 anak. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 40,35 menjadi 60,78. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus I, seperti disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4. Perbandingan Hasil Nilai Tes Pra Siklus dan Siklus I

No	Hasil tes (dalam huruf)	Jumlah siswa yang berhasil	
		Pra siklus	Siklus I
1	A (85 -100)	-	2
2	B (75-84)	1	7
3	C (65-74)	3	6
4	D (55-64)	11	4
5	E (< 54)	4	-
Jumlah		19	19

Sumber : Hasil Tabulasi data September 2020

Peningkatan Ketuntasan belajar siswa tampak pada tabel dibawah ini, jika dibandingkan hasil pra siklus dan siklus I. dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.5. Perbandingan Ketuntasan Belajar antara Pra Siklus dengan Siklus I

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa			
		Pra Siklus		Siklus I	
		Jumlah	Persen	Jumlah	Persen
1.	Tuntas	4	21,05%	11	57,89%
2.	Belum Tuntas	15	78,95%	8	42,11%
Jumlah		19	100%	19	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition mampu meningkatkan hasil belajar, khususnya pada Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia. Oleh karena itu, rata-rata kelas pun mengalami kenaikan menjadi 6,67. Walaupun sudah terjadi kenaikan seperti tersebut di atas, namun hasil tersebut belum optimal. Hal ini dapat terlihat dari hasil Observasi bahwa dalam kegiatan pembelajaran masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena

sebagian siswa beranggapan bahwa kegiatan secara kelompok akan mendapat prestasi yang sama. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran pada siklus II.

c. Hasil Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dalam siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan materi dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran

Dalam siklus II, pada hakikatnya merupakan perbaikan atas kondisi siklus I. indikator pelajaran dalam siklus II adalah memupuk rasa cinta tanah air. Atas dasar materi pelajaran tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Alokasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan tersebut adalah 2 x 35 menit dengan 1 kali tatap muka.

b. Pembentukan kelompok siswa

Pada siklus II, strategi pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition dikemas dalam bentuk kuis yang dikompetisikan antar kelompok, sehingga siswa dibagi menjadi 4 kelompok untuk memperebutkan penempatan letak peta secara benar tepat dan cepat.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tatap Muka

Tatap muka I dan II dengan RPP tentang materi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran dengan peta konsep.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru memberikan evaluasi atas kegiatan pembelajaran pada siklus I.
- b. Guru Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang secara heterogen
- c. Guru memberikan wacana sesuai dengan topik pembelajaran
- d. Guru memberikan petunjuk tentang wacana.
- e. Peserta didik bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada selembar kertas
- f. Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok
- g. Mulai dari komentar hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- h. Guru membuat kesimpulan bersama
- i. Guru memberikan evaluasi dengan tes.
- j. Guru menilai hasil evaluasi.

Pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II siswa masaih belajar secara kelompok, namun dalam kegiatan kelompok ini siswa tertantang untuk lebih mandiri dalam menguasai materi. Karena disamping belajar secara kelompok, namun mereka antar individu harus berkompetisi secara pribadi.

3. Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran. Wawancara diperlukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami, memadukan dengan mata pelajaran lain. Disamping itu, wawancara digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa. Hasil wawancara digunakan sebagai bahan refleksi.

4. Observasi

Observasi dilaksanakan pada keseluruhan kegiatan tatap muka, dalam hal ini Observasi dilakukan oleh 2 (dua) observer yaitu guru bidang study XI IPS-2 SMA Negeri 1 Woyla. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui aktivitas siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Hasil Observasi digunakan sebagai bahan refleksi.

5. Hasil Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II dapat dideskripsikan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Rekap Hasil Nilai Tes Siklus II

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
1	85-100	A	Sangat Baik	2	10,53 %
2	75-84	B	Baik	16	84,21%
3	65-74	C	Cukup	1	5,26 %
4	55-64	D	Kurang	-	-
5	<54	E	Sangat Kurang	-	-

No	Hasil (Angka)	Hasil (Huruf)	Arti Lambang	Jumlah Siswa	Persen
			Jumlah	19	100%

Sumber : Tabulasi Data September 2020

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 10,53% atau 2 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 84,21 % atau 16 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 5,26% atau sebanyak 1 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Sedangkan nilai rata-rata kelas 7,86. Ketuntasan belajar pada siklus II dapat ditabulasikan seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.7. Ketuntasan Belajar Siklus II

No	Ketuntasan Belajar	Jumlah Siswa	
		Jumlah	Persen
1.	Tuntas	18	94,74 %
2.	Belum Tuntas	1	5,26 %
	Jumlah	19	100 %

Berdasarkan data tersebut di atas diketahui bahwa siswa yang mencapai ketuntasan sebanyak 18 siswa (94,74%) yang berarti sudah ada peningkatan.

6. Refleksi

Berdasarkan nilai hasil siklus I dan nilai hasil siklus II dapat diketahui bahwa pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition dapat meningkatkan hasil pelajaran Sejarah, khususnya Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut dipaparkan hasil refleksi pada siklus II.

Tabel 4.8 Perbandingan Hasil Nilai Tes Model Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Tes	Jumlah Siswa yang Berhasil	
		Siklus I	Siklus II
1	A (85 -100)	2	2
2	B (75-84)	7	16
3	C (65-74)	6	1
4	D (55-64)	4	-
5	E (< 54)	-	-
	Jumlah	19	19

Sumber : Hasil Tabulasi Data September 2020

Berdasarkan tabel diatas kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa saat kondisi awal rata- rata kelas sebesar 40,35, sedangkan nilai rata- rata kelas siklus II sudah ada peningkatan menjadi 60,78. Adapun kenaikan rata-rata pada siklus II menjadi 70,86. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah ini :

Tabel 4.9. Perbandingan Hasil Tes Pra siklus, siklus I dan Siklus II

No	Hasil Lambang Angka	Hasil EXI IPS- Zaluasi	Arti Lambang	Pra tindakan	Model Siklus I	Model Siklus II
2	75-84	B	Baik	1	7	16
3	65-74	C	Cukup	3	6	1
4	55-64	D	Kurang	11	4	-
5	<54	E	Sangat Kurang	4	-	-
	Jumlah			19	19	19

Tabel 4.10 Perbandingan ketuntasan nilai rata-rata Pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Uraian	Jumlah siswa		Rata-Rata
		Tuntas	Belum Tuntas	
1	Kondisi Awal	4 anak	15 anak	40,33
2	Siklus I	11 anak	8 anak	60,67
3	Siklus II	18 anak	1 anak	70,86

Atas dasar informasi pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif example non example khususnya pada penguasaan kompetensi dasar keragaman kenampakan alam dan keragaman suku bangsa serta budaya Indonesia ada peningkatan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah khususnya penguasaan kompetensi dasar keragaman kenampakan alam dan keragaman suku bangsa serta budaya Indonesia pada siswa kelas XI IPS-2 semester I tahun pelajaran 2019/ 2020. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut.

c. Pembahasan Pra Siklus

Pada awalnya siswa kelas XI IPS-2, nilai rata-rata pelajaran SEJARAH rendah khususnya pada kompetensi keragaman kenampakan alam dan keragaman suku bangsa serta budaya Indonesia. Yang jelas salah satunya disebabkan karena luasnya kompetensi yang harus dikuasanya dan perlu daya ingat yang setia sehingga mampu menghafal dalam jangka waktu lama. Sebelum dilakukan tindakan guru memberi tes. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 19 siswa terdapat 4 atau 21,05 % yang baru mencapai ketuntasan belajar dengan skor standar Kriteria Ketuntasan Minimal. Sedangkan 15 siswa atau 78,95% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal untuk Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia yang telah ditentukan yaitu sebesar 70. Sedangkan hasil nilai pra siklus terdapat nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 20, dengan rata-rata kelas sebesar 40,35.

Proses pembelajaran pada pra siklus menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih bekerja secara individual, tidak tampak kreatifitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah karena pembelajaran selalu monoton.

d. Pembahasan Siklus I

Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I, berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan dari hasil tes siklus I, menunjukkan bahwa hasil yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 siswa (10,53%), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 7 siswa atau (37,04 %), sedangkan dari jumlah 19 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 6 siswa (31,58 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 4 siswa (21,05 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) tidak ada atau 0 %.

Berdasarkan ketuntasan belajar siswa dari sejumlah 19 siswa terdapat 7 atau 36,84 % yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan 12 siswa atau 63,16% belum mencapai ketuntasan. Adapun dari Hasil nilai siklus I dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai tertinggi adalah 80, nilai terendah 40, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 60,67.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan kegiatan yang bersifat kelompok ada anggapan bahwa prestasi maupun nilai yang di dapat secara kelompok. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan serta perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa ada peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga terlatih ketrampilan bertanya jawab. Terjalin kerjasama intern dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan untuk jati diri pada siswa.

Hasil antara kondisi awal dengan siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum bisa optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Dari hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada kondisi awal atau sebelum dilakukan tindakan. Perbandingan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Perbandingan kegiatan dan hasil pada pra siklus dan siklus I

No	Pra Siklus	Siklus I
1	Tindakan Pembelajaran konvensional, tanpa menggunakan alat peraga	Tindakan Penerapan Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and

No	Pra Siklus	Siklus I
2	Hasil Belajar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketuntasan ~ Tuntas : 4 (21,05%) ~ Belum tuntas : 15 (78,95%) <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tertinggi : 80 • Nilai terendah : 40 • Nilai rata- rata : 40,35 	CompositionObservasi dipandu dengan LKS Hasil Belajar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketuntasan ~ Tuntas : 11 (57,89%) ~ Belum tuntas : 8 (42,11%) <ul style="list-style-type: none"> • Nilai Tertinggi : 90 • Nilai terendah : 40 • Nilai rata- rata : 60,67 • Refleksi Nilai rata- rata meningkat 1,84 $= 1,84/4,35 \times 100\% = 42,29\%$
2	Proses belajar <ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran pasif • Siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran • Siswa hanya mendengarkan , kadang mencatat • Belum memanfaatkan media pembelajaran yang tepat • Belum tumbuh kreatifitas dan kerjasama antar teman • Sebagian kecil indera yang aktif 	Proses belajar <ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran ada perubahan , siswa mulai aktif • Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran • Siswa mencari dan menemukan materi,mencatat dan mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok • Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi • Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab mulai tampak • Sebagian besar alat indera aktif

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 15 siswa belum tuntas pada pra siklus. 8 siswa yang belum tuntas pada siklus 1. Sedangkan nilai rata – rata kelas ada kenaikan sebesar 42,29%. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan karena ada sebagian siswa berpandangan bahwa kegiatan yang bersifat kelompok , penilaiannya juga kelompok.

e. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes, Berdasarkan hasil Observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan dari pelaksanaan tindakan siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 10,53 % atau 4 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 84,21 % atau 16 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 5,26 % atau sebanyak 1 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D dan E tidak ada. Sedangkan nilai rata-rata kelas 70,86.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun kegiatan bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan, karena ada kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan permainan perlu kecermatan dan ketepatan. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing- masing siswa ada peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa mengkaitkan dengan mata pelajaran lain maupun pengetahuan umum, sehingga disamping terlatih ketrampilan bertanya jawab, siswa terlatih berargumentasi. Ada persaingan positif antar kelompok untuk penghargaan dan menunjukkan jati diri pada siswa.

Hasil antara siklus I dengan siklus II ada perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar . dari hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tingkat ketuntasan belajar siswa pada siklus I. Peningkatan hasil belajar maupun ketuntasan tersebut dapat disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.12. Perbandingan kegiatan dan hasil pada siklus I dan siklus II

No	Siklus I	Siklus II
1	Tindakan Penerapan Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition Observasi dipandu dengan LKS	Tindakan Penerapan Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition kuis kompetitif
2	Hasil Belajar <ul style="list-style-type: none"> • Ketuntasan ~ Tuntas : 11 (57,89%) ~ Belum tuntas : 8 (42,11%) • Nilai Tertinggi : 90 • Nilai terendah : 40 • Nilai rata- rata : 60,67 Proses belajar <ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran ada perubahan, siswa mulai aktif • Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran • Siswa mencari dan menemukan materi, mencatat serta mengkomunikasikan antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok • Belum memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi • Kreatifitas, kerjasama ,tanggung jawab mulai tampak. • Sebagian besar alat indera aktif 	Hasil Belajar <ul style="list-style-type: none"> • Ketuntasan ~ Tuntas : 16 (88,89%) ~ Belum tuntas : 2(11,11%) • Nilai Tertinggi : 90 • Nilai terendah : 60 • Nilai rata- rata : 70,86 • Refleksi Nilai rata- rata meningkat 0,99 $= 0,99/6,67 \times 100\% = 14,84\%$ Proses belajar <ul style="list-style-type: none"> • Proses pembelajaran siswa aktif dan kreatif serta cekatan • Siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan masing- masing siswa punya tugas mandiri • Siswa mencari dan menemukan materi,mencatat dan mengkomunikasikan dan mendemonstrasikan hasil penyelesaian secara kompetitif antar teman dalam kelompok maupun antar kelompok • Sudah memanfaatkan media pembelajaran sesuai materi yaitu pias- pias peta yang diperagakan • Kreatifitas, kerjasama, tanggung jawab dan ide, kecermatan, ketepatan dan kecepatan muncul • Semua alat alat indera aktif, baik mental maupun fisik

Dengan melihat perbandingan hasil tes siklus I dan siklus II ada peningkatan yang cukup signifikan, baik dilihat dari ketuntasan belajar maupun hasil perolehan nilai rata- rata kelas. Dari sejumlah 19 semuanya tuntas, Sedangkan ketuntasan ada peningkatan sebesar 228,62% dibandingkan pada siklus I.

Sedangkan nilai tertinggi pada siklus I sudah ada peningkatan dengan mendapat nilai 10 sebanyak 4 siswa, hal ini karena ke-empat anak tersebut disamping mempunyai kemampuan cukup, didukung rasa senang dan dalam belajar, sehingga mereka dapat nilai yang optimal. Dari nilai rata- rata kelas yang dicapai pada siklus II ada peningkatan sebesar 24,84 % dibandingkan nilai rata- rata kelas pada siklus I. Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah Proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia sebesar 158,59%.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat dan telah terjadi peningkatan pemahaman keragaman kenampakan alam dan keragaman suku bangsa serta budaya Indonesia pada siswa kelas XI IPS-2 SMA Negeri 1 Woyla Aceh Barat. pada semester I tahun pelajaran 2020/2021 melalui penerapan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Peningkatan nilai rata- rata yaitu 40,35 pada kondisi awal menjadi 60,67 pada siklus I dan menjadi 70,86 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I meningkat 38,09 % dari kondisi awal, nilai rata-rata siklus II meningkat 24,84 % dari siklus I. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I ada peningkatan sebesar 233,37 % dari kondisi awal, siklus II meningkat 228,62 % dari siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas secara keseluruhan sebesar 158,59%

Pada akhir pembelajaran terdapat perubahan positif pada siswa mengenai pemahaman keragaman kenampakan alam, suku bangsa dan budaya Indonesia. Dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar Sejarah pada Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha terhadap Masyarakat di Berbagai Daerah di Indonesia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah. khususnya kompetensi Pengaruh Perkembangan Agama dan Kebudayaan Hindu-Buddha bagi siswa kelas XI IPS-2 Semester 1 SMA Negeri 1 Woyla Tahun Pelajaran 2020/2021. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 57,89% (11 anak), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 42,11% (8 anak), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 94,74% (18 anak) dan sebanyak 5,26% (1 anak) belum mencapai ketuntasan belajar. Dengan nilai rata-rata kelas siklus I 6,67 dan rata-rata kelas siklus II 7,86.

Kedua, Pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, ide dan pertanyaan.

Ketiga, Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu mempertanggungjawabkan segala tugas individu maupun kelompok dan penerapan pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Adapun saran agar proses belajar mengajar Sejarah lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut :

Pertama, Untuk melaksanakan pembelajaran model *Cooperative Integrated Reading and Composition* memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topic yang benar-benar bias diterapkan dengan pembelajaran kooperatif model pengajaran Model CIRC dalam proses belajar mengajar, sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Kedua, Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Ketiga, Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SMA Negeri 1 Woyla Tahun Pelajaran 2020/2021.

Keempat, Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan, agar diperoleh hasil yang lebih baik.

E. Referensi

- Ali, M. (1996). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2001). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar, L, M. (1993). *Proses Belajar mengajar Pendidikan*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Djamarah, S, B. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Hamalik, O. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Margono. (1997). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineksa Cipta.
- Nur, M. (2001). *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman, A.M. (1996). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soekamto, T. (1997). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryosubroto, B. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.
- Usman, M. U. (2001). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Analysis of the Relationship between “merdeka belajar” and the Progressivism Philosophy

INFO PENULIS

Nanang Faisol Hadi
Mahasiswa S3 UINSI SAMARINDA
nanangelhadi6@gmail.com

Khojir
UINSI SAMARINDA
khojir@iain-samarinda.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 1, No. 2 , Desember 2021
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hadi, N. F. & Khojir. (2021). Analysis of the Relationship between “merdeka belajar” and the Progressivism Philosophy. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 106-114.

Abstrak

Progresivisme merupakan aliran filsafat modern yang menghendaki pelaksanaan pembelajaran dengan lebih maju. Aliran ini lebih mengutamakan penyelenggaraan pendidikan yang berpusat kepada peserta didik sedangkan pendidik sebatas fasilitator, pembimbing, dan pengarah. Tujuan aliran progresivisme dalam pendidikan adalah mengubah praktik pendidikan yang selama ini hanya berpusat pada pendidik. Di mana praktik yang demikian cenderung membatasi perkembangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Konsep merdeka belajar yang merupakan sebuah tawaran dalam merekonstruksi system pendidikan nasional, dengan tata ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong kemajuan perubahan dan kemajuan bangsa yang menyesuaikan perubahan zaman. Aliran progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik. Progresivisme menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan. Konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mas Nadiem memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan “merdeka belajar” perspektif progresivisme, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal.

Kata Kunci: pendidikan, merdeka belajar, progresivisme

Abstract

Progressivism is a stream of modern philosophy that requires the implementation of learning to be more advanced. This school prioritizes the implementation of student-centered education while educators are limited to facilitators, mentors, and directors. The aim of the flow of progressivism in education is to change educational practices that have only focused on educators. Where such practices tend to limit the development of students. This study uses a descriptive qualitative approach with library research methods. The concept of “merdeka belajar” is an offer in reconstructing the national education system, by rearranging the education system in order to meet the progress of change and the progress of the nation that adapts to changing times. Progressivism is a school of educational philosophy that requires changes in educational practice to be more advanced, quality and modern quickly and provide real benefits for students. Progressivism requires the independence and flexibility of educational institutions to explore the intelligence and abilities of students according to the potential, interests and tendencies of each student in a democratic, flexible and fun way. The concept of “merdeka belajar” which was coined by Mas Nadiem has parallels with the concept of “merdeka belajar” education from the perspective of progressivism, both of which emphasize the independence and flexibility of educational institutions in exploring to the fullest.

Keywords: education, merdeka belajar, progressivism

A. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan karakter atau watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Tohir 2020b). Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Arifin and Muslim 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mencanangkan “Merdeka Belajar” untuk memahami dan mengubah cara pandang pendidikan dengan kacamata aliran filsafat progresivisme perlu dilakukan. Bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Alasannya progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berasumsi (Anbiya 2020a). Nadiem Makarim mengusung program merdeka belajar untuk semua aspek pendidikan formal bukan tanpa dasar. Kata ini digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Sebab terdapat kemerdekaan dan kemandirian bagi lingkungan pendidikan dalam proses pembelajaran, kemerdekaan dan kemandirian adalah dua konsep yang diambil dari filosofi KI Hajar Dewantara (Suparlan 2015). Program merdeka belajar muncul setelah berdiskusi dengan pihak yang berkompeten dibidangnya. Membebaskan para siswa, guru dan sekolah dari berbagai hal yang membelenggu menjadi tujuan utama dari program merdeka belajar.

Konsep merdeka belajar bukan hanya suatu gagasan tetapi lebih dikatakan sebagai sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan. Merdeka belajar adalah satu kata yang sering dimaknai dengan kebebasan dalam arti yang sesungguhnya. Titik permasalahan di sini adalah masih terdapat pengekangan di mana-mana khususnya pendidikan, pendidik dan peserta didik belum dapat merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan dalam belajar dan mengajar karena masih diatur oleh regulasi yang membuat rencana proses pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan terkesan terbatas dan mengikat (Tohir 2020a).

Konsep merdeka belajar antara pendidik dan peserta didik merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran, yang berarti guru bukan dijadikan lagi sebagai sumber kebenaran oleh siswa. Namun pendidik dan peserta didik berkolaborasi menjadi penggerak dan mencari kebenaran, posisi peserta didik di ruang kelas juga bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran untuk menurut pada guru. Namun menggali sebuah kebenaran, daya pikir dan kritisnya peserta didik melihat perkembangan dunia dan fenomena yang terjadi. Adanya peluang dan berkembangnya internet, teknologi informasi menjadi sebuah momentum kemerdekaan belajar. Dengan ini dapat meretas sistem pendidikan yang kaku dan tidak membebaskan kebebasan untuk belajar dengan mandiri kreatif dan berinovasi dapat dilakukan oleh semua unit pendidikan. Guru dan peserta didik memiliki pengalaman tersendiri di dalam sebuah lingkungan (Saleh 2020).

Salah satu alasan yang dibicarakan dalam penerapan system merdeka belajar ini adalah Infrastruktur pendidikan karena masih meragukan apakah benar Indonesia sudah siap dalam penerapan system ini. Pemerintah mengalokasikan ratusan triliun APBN untuk infrastruktur IT di sekolah-sekolah, tujuannya agar mampu bersaing dalam era globalisasi. Society 5.0 sebagai tantangan terbaru pada tahun 2020 yang disebut dengan data technology. Dimana hampir semua aspek kehidupan akan bergantung pada teknologi.

Terdapat tantangan tersendiri sekaligus menjadi peluang di era Society 5.0 bagi lembaga pendidikan untuk menjadi titik prasyarat untuk bisa lebih maju dan berkembang. Jika sebuah lembaga pendidikan tidak mampu untuk berkolaborasi dan berinovasi maka akan tertinggal jauh di telan waktu, dan begitu pula sebaliknya jika lembaga mampu menciptakan sumber daya yang mampu mengembangkan, memajukan dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu dalam membelajarkan manusia (Hendri 2020a). Inilah mengapa lembaga pendidikan harus mempunyai daya inovasi dan juga dapat memberlakukan sebuah kolaborasi. Lembaga pendidikan harus mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan memecahkan masalah serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi yang kreatif dan inovatif menjadi sistem pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan peserta didik memiliki daya keterampilan yang mampu berpikir secara kritis.

Adaptasi system pendidikan di era Society 5.0 memulai stimulasi dengan proses literasi baru. Di era ini memiliki pengalaman yang luas pada dengan dunia digital atau visual saat ini tugas seorang lembaga pendidikan bisa memimpin, mengarahkan, dan menggali pendidikan berupa daya kritis dan potensi peserta didiknya di dalam poses pembelajaran. Hal ini juga untuk membangun sebuah ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh berkembangnya karakter kemandirian, inovasi, keahlian, dan kenyamanan peserta didik maka merdeka belajar diharapkan dapat membentuk sumber daya yang berkualitas dan unggul untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era Society 5.0. Memajukan sebuah bangsa dan negara berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka diperlukan penelitian yang mendalam tentang metode pembelajaran dalam system pendidikan merdeka belajar.

Suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan adalah pengertian dari filsafat. Upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya inilah yang dinamakan pendidikan (Nursikin 2016). Dalam pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Tujuan pendidikan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Keyakinan-keyakinan dasar dalam ancangan pendidikan diperoleh melalui pemikiran filosofis. Di antara banyak pemikiran filsafat pendidikan, salah satu yang berpengaruh pada abad dua puluh adalah pemikiran filsafat progresivisme. Progresivisme berpandangan dan berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Bersifat dinamis dan temporal, menyela tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis menurut pengalaman progresivisme. Adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah tersimpan dalam kebudayaan yang menjadikan nilai berkembang terus menerus (Fadlillah 2018a; Utomo and Ifadah 2020)

Terdapat dalam pemikiran filsafat pendidikan, suatu mazhab yang lebih dekat dengan model pemikiran modernitas, yaitu *progresivisme*. Menghendaki sikap bebas dan modifikatif adalah sebagai watak dari progresivisme. Progresif menghendaki pendidikan yang pada hakekatnya progresif. Dari wataknya yang seperti itu, sehingga ia tidak berkepentingan untuk merujuk pada pemikiran-pemikiran dan praktik sistem pendidikan dari para pendahulunya, karena untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada era sekarang akhirnya dianggap ketinggalan jaman dan kurang relevan.

Progresivisme adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Progresivisme memandang bahwa lingkungan yang ada, baik yang mengenai manusia maupun yang lain tidak bersifat sama atau statis, tetapi selalu mengalami perubahan (Fadlillah 2018b).

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri (Mualifah 2013). Oleh karena kemajuan atau progres ini menjadi suatu statemen

progresivisme, maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang merupakan bagian utama dari kebudayaan yang meliputi ilmu-ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam.

Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal, menyala, tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis (Ibrahim 2018). Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan (Hadi 2016).

Dalam pendidikan, progresivisme berpendapat bahwa pendidikan berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar "naturalistik", hasil belajar "dunia nyata" dan juga pengalaman teman sebaya. Pendidikan harus terpusat pada anak, bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan (Utomo and Ifadah 2020). Progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk bereksperimen dalam pengalaman hidupnya karena adanya bekal pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dan dimilikinya (Wulandari 2020).

Merdeka belajar (Sherly, Dharma, and Sihombing 2021) merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh Mendikbud. Lewat kementerian yang dinahkodainya membuat kebijakan ini bukan tanpa alasan. Pasalnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun 2018. Ia menyatakan bahwa posisi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika dan literasi menempati posisi kedelapan dari bawah, yakni di urutan ke 70 dari 78 negara. Setelah itu, Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerisasi, dan survei karakter. Literasi dengan membahas kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa; numerisasi berisi tentang kemampuan bernalar menggunakan matematika; dan survei karakter berisi tentang penerapan nilai-nilai agama, pekerti, dan pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Merdeka belajar ialah kemerdekaan berfikir. Guru menjadi kunci utama dalam kemerdekaan berfikir. Untuk itulah guru menjadi gerbang terdepan keberhasilan program baru Kemendikbud ini. Guru memiliki tugas yang mulia dan berat. Dalam sistem pendidikan nasional, guru ditugasi untuk mencerdaskan dan memajukan bangsa, namun guru banyak diberikan aturan daripada pertolongan. Kompetensi guru di level manapun, jika tidak ada penerjemahan dari Kompetensi Dasar (KD) dan kurikulum yang ada, tidak akan terjadi pembelajaran yang efektif (Baro'ah 2020).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Untuk memperoleh informasi terkait konsep merdeka belajar dan keempat filsafat di atas, diperlukan beberapa literatur, buku-buku, artikel dan referensi lain yang sesuai dengan kebutuhan penulisan artikel ini. Informasi yang diperoleh dari literatur-literatur terkait akan menjelaskan bagaimana konsep merdeka belajar tersebut. Selanjutnya, studi kepustakaan dapat mempertajam konsep teoritis dan memperkaya informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang sejenis (Khojir and Wahid H 2017). Berbagai informasi yang telah didapatkan dari berbagai literatur dapat dijadikan sebagai kajian konsep merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan sebagai sumber yang terkini, mampu memberi pandangan yang berbeda dan pemutakhiran dari berbagai bahan sejenis yang ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Filsafat Pendidikan Progresivisme Terhadap Pendidikan

Para pendidik progressivisme berpikiran bahwa para guru haruslah dibayar lebih banyak agar mereka lebih banyak juga memberikan perhatian kepada murid-murid secara individu dan menghilangkan pandangan atau pendapat bahwa semua murid itu memiliki kemampuan yang sama (Fadlillah 2018b). Berdasarkan pada pandangan ini pula, maka aliran ini berpendapat bahwa pendidikan mestilah dimaknai sebagai sebuah proses yang berlandaskan pada asas pragmatis. Dengan asas ini, pendidikan bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat.

Oleh karena itu, sekolah yang ideal menurut alirannya adalah sekolah yang mengaksentuasikan isi pendidikannya pada persoalan-persoalan yang terdapat di lingkungan masyarakat, serta dapat memberi jaminan kepada para siswanya selama ia belajar. Maksudnya adalah bahwa sekolah harus mampu untuk membantu dan menolong siswanya untuk bertumbuh dan berkembang serta memberi keleluasaan tempat untuk para murid untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui bimbingan para guru (Ibrahim 2018).

Asas pokok aliran ini adalah bahwa manusia selalu tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Anbiya 2020b). Oleh karena itu aliran ini selalu memandang bahwa pendidikan tidak lain tidak bukan adalah proses perkembangan, sehingga seorang pendidik mesti selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

Aliran progresivisme sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualisme anak didik, namun ia juga menjunjung tinggi sikap sosialitas, sehingga corak aktivitas pembelajaran yang ditonjolkan lebih pada kooperasi dari kompetisi. Progresivisme juga menempatkan pengajaran bahasa asing dan modern sebagai suatu yang dibutuhkan bagi subjek didik sekolah tingkat menengah pertama, sebab hanya dengan cara demikian pars subjek didik akan dapat mengenal dunia secara baik dan luas (Yunus 2016).

Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Ahmad F. Ma'rif ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme (Wulandari 2020), di antaranya:

1. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
 2. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
 3. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
 4. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
 5. Aktifitas fokus pada pemecahan masalah, bukan pengajaran materi kajian
2. Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Kurikulum dalam pandangan progresivisme ialah sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik (Khojir 2016).

Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik. Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks. Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit.

Core curriculum harus mengandung integrated curriculum dengan mengutamakan metode problem solving. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip (Jalaluddin dan Abdullah 2012), yaitu:

1. Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
2. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
3. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, ada beberapa hal yang perlu diungkapkan, di antaranya:

1. Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
2. Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.

3. Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri.
4. Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Gambaran tersebut merupakan salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode problem solving dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi (Djumransjah 2002).

Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya learning by doing atau belajar untuk bekerja. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum aliran progresivisme dapat dilihat melalui pengembangan yang dilakukan oleh Junius L. Meriam. Ia mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan kehidupan anak dan mengikutsertakan darmawisata, pekerjaan konstruktif, observasi, dan diskusi. Selain itu, Marietta Johnson, mengenalkan teori pendidikan organik Johnson yang menekankan pada kebutuhan, minat dan kegiatan anak dan memerhatikan betul pada kegiatan kreatifitas anak seperti menari, menggambar, sketsa, dan lain-lain (Gutek 1974).

Apabila dihubungkan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, maka pandangan aliran progresivisme tersebut sangat relevan dan mempengaruhi, bahkan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum yang dimaksud ialah Kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diberlakukan di Indonesia pada akhir 2013 atau awal tahun 2014. Kurikulum 2013 dimaknai sebagai kurikulum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan soft skill dan hard skill yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Faddillillah 2014).

Dengan kata lain, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Aliran progresivisme disebutkan sebagai salah satu yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013, dikarenakan dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifiks. Di mana pendekatan saintifiks ini lebih menekankan pada pemecahan sebuah masalah (problem solving). Yang dimaksud pendekatan saintifik yaitu pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan (Hadi 2018). Jadi dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 sangat cocok dengan pandangan aliran progresivisme.

3. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Progresivisme

Secara epistemologis, konsep merdeka belajar kurang lebih sama dengan konsep aliran filsafat progresivisme. Keduanya menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada Lembaga Pendidikan untuk mengeksplorasi potensi siswa secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungannya (Mustaghfiroh 2020).

Dengan kemerdekaan dan keleluasaan tersebut Pendidikan akan berhasil, dikarenakan siswa akan mendapatkan pengalaman yang bisa dijadikan bekal dalam menjalani hidupnya. Pemerintah melalui kemendikbud RI mencanangkan merdeka belajar sebagai kebijakan. Untuk mewujudkan konsep merdeka belajar, harus dimulai dari sosok Guru sebelum menggarap siswanya. Kompetensi Guru di level apapun harus ditingkatkan dan pendidikan tidak hanya mengandalkan di dalam kelas melainkan di luar kelas (Yamin and Syahrir 2020).

Guru dengan potensi barunya dalam bingkai merdeka belajar, harus memberikan kebebasan siswa berkembang secara natural. Mendorong siswa agar mendapatkan pengalaman langsung merupakan rangsangan terbaik dalam proses pembelajaran. Guru juga harus memandu dan menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Sedangkan lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan siswa agar mampu berpikir mandiri dan kritis dan menemukan jati dirinya (Mastuti et al. 2020).

Demikian inilah, tujuan dari pendidikan luar sekolah yang berfungsi untuk melengkapi kemampuan siswa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam Pendidikan sekolah. Isi program dipasrahkan atas kebutuhan siswa yang dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan bekerja sama dengan masyarakat, dengan tujuan siswa memperoleh pengalaman yang tidak didapatkan dalam lingkungan sekolah, seperti pendidikan keterampilan produktif yang dikaitkan dengan lapangan kerja dan dunia usaha (Faiz and Kurniawaty 2020). Sehingga nantinya siswa sebelum lulus sudah mempunyai pengalaman dan keterampilan kerja.

Menurut aliran progresivisme belajar dilaksanakan berangkat dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, yang berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya (Faiz and Kurniawaty 2020). Dalam konteks ini, belajar semestinya dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu, dalam pandangan progresivisme belajar harus dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam belajar menurut pandangan progresivisme, di antaranya:

1. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar perorangan.
2. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar melalui pengalaman.
3. Memberi motivasi dan bukan perintah.
4. Mengikut sertakan anak didik di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak.
5. Menyadarkan pada anak didik bahwa hidup itu dinamis.

Selain itu, aliran progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Belajar dalam konteks ini harus dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak, sehingga mampu diaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Hendri 2020b).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya (Arifin and Muslim 2020). Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Mastuti et al. 2020).

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing (Siregar, Sahirah, and Harahap 2020). Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019), yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan 8 Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim tersebut di atas, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik.

Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan. Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan. Dalam hal ini, peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.

D. Kesimpulan

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Inti dari proses pendidikan bagi aliran progresivisme ini terdapat pada anak didik, karena anak didik dalam konsepnya merupakan manusia yang memiliki potensi rasio dan intelektual yang akan berkembang berdasarkan kondisi pendidikan. Aliran ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Pandangan kami mengenai aliran progresivisme ini sebenarnya cukup baik tetapi di kesampingkan dari kelemahannya, aliran progresivisme ini sangat membantu dalam kehidupan zaman ini dikarenakan banyaknya hal hal baru dan perkembangan teknologi.

Aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman. Progresivisme menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan. Ketiga, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan “merdeka belajar” perspektif progresivisme, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal.

E. Referensi

- Anbiya, B. F. (2020). “Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education Di Indonesia.” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya* 4 (1), 301-11.

- Arifin, S, & M. O. H. Muslim. 2020. "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3 (1).
- Baro'ah, S. (2020). "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4 (1), 1063-73.
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing. 2002.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, M. 2018. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (1): 17-24.
- Faiz, A, & Kurniawaty, I. (2020). "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12 (2), 155-64.
- Gutek. G. L. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago.
- Hadi, N. F. (2016). "Kulturisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2 (1), 73-92.
- . 2018. "Mendesain Bangsa Yang Religius Dan Nasionalis Dari Bangku Sekolah." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4 (1), 41-70.
- Hendri, N. (2020). "Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8 (1).
- Ibrahim, R. (2018). "Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10 (1), 151-66.
- Jalaluddin & Idi, A. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kemendikbud. (2019). "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Khojir, K. (2016). "Karakteristik Keilmuan IAIN Samarinda." *FENOMENA*, 8(1). <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.485>.
- Khojir, K, & Wahid H, D. (2017). "Tren Penelitian Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Samarinda." *FENOMENA* 9 (1), 123. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.905>.
- Mastuti, R., Maulana, S., Iqbal, M., Faried, A. I., Arpan, Hasibuan, A. F. H., Wirapraja, A., Saputra, D. H., Sugianto, & Jamaludin. (2020). *Teaching from Home: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Mualifah, I. 2013. "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1 (1), 101-21.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3 (1), 141-47.
- Nursikin, Mukh. 2016. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1 (2), 303-34.
- Saleh, M. (2020). "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19." In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1:51-56.
- Sherly, S, & Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). "Merdeka Belajar: Kajian Literatur." In *Urbangreen Conference Proceeding Library*, 183-90.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 141-57.
- Suparlan, H. (2015). "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat*, 25 (1), 56-74.
- Tohir, M. (2020). "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka."
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). "Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 6 (1), 94-110.
- Wulandari, T. (2020). "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5 (1).
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6 (1).
- Yunus, H. A. (2016). "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2 (1), 266-406.



**Improving Students Vocabulary Through Word Search Puzzle: A Classroom
Action Research**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Maulizan ZA Univ. Bina Bangsa Getsempena maulizan@bbg.ac.id	ISSN: 2798-0448 Vol. 1, No. 2 , Desember 2021 http://almufi.com/index.php/AJMAEE
Sri Wahyuni Univ. Bina Bangsa Getsempena sri@bbg.ac.id	
Juli Maulidar Univ. Bina Bangsa Getsempena juli@bbg.ac.id	

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

ZA, M, Wahyuni, S., & Maulidar, J . (2021). Improving Students Vocabulary Through Word Search Puzzle: A Classroom Action Research. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 115-121.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar kosakata bahasa Inggris dan menjelaskan bagaimana menerapkan metode teka-teki kata kepada siswa dalam situasi pandemi covid 19. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan tes. Tes digunakan sebagai instrumen utama. Dalam menganalisis data digunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Data observasi dianalisis secara kualitatif dan data hasil tes dianalisis dengan metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartika XIV-1 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selama situasi pandemi COVID-19, jumlah siswa yang menghadiri pertemuan belajar sedikit berkurang. Dan penerapan Word Search Puzzle telah berhasil meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris siswa di SMP Kartika XIV-1 Banda Aceh.

Kata Kunci: Peningkatan, Kosa Kata, Word Search Puzzle

Abstract

The objective of this research were to improve motivation of students in learning English vocabulary and to explain how to implement a word puzzle method to students in the pandemic covid 19 situation. The data was collected by observation and test. The test was used as a main instrument. In analyzing the data used qualitative and quantitative method. The observation data was analyzed by using qualitative and the data from the test was analyzed by using quantitative method. The research subjects were Students of Junior high School (SMP) Kartika XIV-1 Banda Aceh. The results of the study indicate that During the COVID-19 pandemic situation, the number of students attending study meetings was slightly reduced. And the implementation of the Word Search Puzzle has succeeded in increasing students' motivation and understanding in learning English Vocabulary for students at SMP Kartika XIV-1 Banda Aceh.

Key Word: *Improving, Vocabulary, Word Search Puzzle*

A. Introduction

Vocabulary is very important for every student who wants to master English and it is also the central of language teaching and learning. Without vocabulary, the students will find difficult to English mastery. Richard and Renandya (2002: 255) said that vocabulary is core component of language proficiency and provides much of the basic for how well the students speak, listen, read, and write. Therefore, vocabulary is important basic to learn English.

A better way and easier to teach English especially vocabulary to students is by using games, such as word search puzzle game. Because this game could be an alternative or variation in the methods of English teaching for teacher. With this method, students will not feel bored in learning English. But they will become critical and active children in learning English. Many students find difficulty to enrich their vocabulary or to memorize that new word given by teacher. It is something normal for the students, because English is not their mother tongue. So, it is a hard job for the teacher to make his/her students understand and remember new words that they never hear before. In teaching vocabulary, the teacher must have creativity in teaching and learning process. As we know that the students are bored when they do not understand, moreover when the teacher teaches still uses the conventional method in his/her teaching. The teacher just explains the materials and then gives exercise in written form.

In the Junior High School, English is not the new something for students. They have known about it when they were in the Kindergarten or elementary school. But, sometimes they still feel difficult. As Celce-Murcia (2000: 77) states, vocabulary should be recognized as a central element in language instruction from beginning. Students have difficulties in using English for communication. It is because their mastery of vocabulary is so limited. Students still difficult to remember the new vocabulary in a short term memory, so that students will quickly forget the new vocabulary is given by the teacher. The teacher should increase their creativity with create the interesting of teaching media in their classroom activity. This media can be created through game. Word search puzzle game is used to make the students catch easily about what they have learned.

Hamer (2021) explained that Vocabulary is one of aspect in English. It is very important for studying English. Learner who just learns grammar without vocabulary will be difficult to convey what he or she want to say. However, learner who just learn vocabulary or just read text or open dictionary will be able to say something. Vocabulary is a very important part for us in learning English. It is because of vocabulary is an essential element of foreign language learning which contributes at every level to communication and comprehension in the target language. It means that vocabulary has big contribution to supporting everyone to communicate with another people and comprehend target language. Furthermore, without grammar very little can be convey but without vocabulary nothing can be convey.

Wright, et. Al (2006) said that a game is one of media that can be used in teaching vocabulary. Game is an activity which is entertaining and engaging, often challenging, and an activity in which the learners play and usually interact with others. Through game, they can learn things in a fun away. As the enjoy the activities of game, the children will not afraid to speak English and will likely use it as a natural part of the game. They also feel enjoyable in the class and interested in the material that is given by a teacher using games. Therefore, the research of improving students vocabulary through word search puzzle has to be done. The objective of this research are to improve motivation of students in learning English vocabulary and to explain how to implement a word puzzle method to students in the pandemic covid 19 situation.

The goal of teaching and learning process is to enable the student to acquire the four language skills. They need lots of vocabulary because vocabulary has an important role in communication using target language. Without vocabulary mastery it is impossible to make meaningful sentences in communication. Vocabulary is list words. Can be identified into vocabulary

Vocabulary is the set of words known by one or another entity, or are part of a certain language. A person's vocabulary was defined as an assembly of all the words that the person understood or all the words that the person would likely use to compose a new sentence. The wealth of one's vocabulary is generally considered to represent intelligence or the level of education. (Empit, 2010)

Vocabulary is the total number of words in a language. It is also a collection of words a person knows and uses in speaking and writing. Vocabulary is words that people both meaning and usage understand. So the readers must have enough vocabulary to understand what have

been read and heard, being able to speak and write in the right words so that it can be understood by others.

Richard et.al (2014) Vocabulary is a set of LEXEMES, including single words, COMPOUND WORDS and IDIOMS. According to Hornby (2005) vocabulary is a total number of words which (with rules for combining them) make up the language. In learning vocabulary, the learners should emphasize on the aspect of words. The success in learning a foreign language is determined by the size of vocabulary one has learned. In conclusion, vocabulary is a word that is used to learn all languages.

A word search puzzle is a word game that is letters of a word in a grid that usually has a rectangular or square shape. The objective of this puzzle is to find and mark all the words hidden inside the box. The words may be horizontally, vertically or diagonally. Often a list of the hidden words is provided, but more challenging puzzles may let the player figure them out. Many word search games have a theme to which all the hidden words are related. The puzzle itself kind to play that can be used to practice certain language features at certain phases in learning process in order to develop communication skill. In summary, word search puzzle is a game played to find vocabulary in the words that are scattered.

B. Methodology

This research is classroom action research (CAR) that used pre-experimental research design with quantitative approach. the researcher intended to investigate the effect of using word search puzzle game for improving students' vocabulary mastery of the second grade at SMP Kartika XIV-1 Banda Aceh. The data was collected by observation and test. The test was used as a main instrument. The observation data was analyzed by using qualitative method and the data from the test was analyzed by using quantitative method

C. Result and Discussion

1. Result

a. Prelude Research Result description (Pre- Cycle)

Before doing a research, the writer performs a test to see how far the students understand English vocabulary. The result of pre-test will be explained and described in the table below

Table 1. Pre test result analysis of students in understanding English vocabulary

No	Student's name	Score	Annotation
1.	AS	55	Not complete
2.	Is	70	Complete
3.	FM	25	Not complete
4.	Kh	50	Not complete
5.	MD	55	Not complete
6.	MF	70	Complete
7.	NA	75	Complete
8.	NF	50	Not complete
Total score			450
Average			56,25
Total complete pre-test			3 students
Complete pre-test percentage			37,5%
Total not complete pre-test			5 students
Not complete pre-test percentage			62,5

Based on the table above can be conclude that student's affinity in learning English vocabulary is in the adequate category. Because there are only 7 students who complete pre-test from the total 8 students who followed pre-test. The percentage is still under the predictive criteria, specifically $\geq 80\%$ from the average score of students that is ≥ 65 . This is happened because the students never practice their understanding of English vocabulary by reading English text, trying to find meaning of words in the dictionary, or trying to speak English with those vocabulary so they cannot know and understand even if they are only simple English vocabularies. The students also cannot classify those words, whether they are including into countable noun and uncountable noun. Here are the data of students' activity observation.

Table 2. Students' activity observation result

No	Aspect Of Assessment	Numeral	Percentage
1.	Students give their attention when teacher is explaining	6	75%
2.	Students do the assignments solemnly	2	25%
3.	Students ask questions	4	50%
4.	Students answer teacher's questions	4	50%
Average percentage			50% (good)

Based on the table above can be conclude that the average percentage of students activity in classroom reaches 50% with good category. Based on the result of pre-test and students' activity observation that has been done, the teacher as the writer of this study tried to implement a learning method which can help to improve students' affinity in learning English vocabulary that is word search puzzle. The writer hopes that word search puzzle can make it better, it means that this word search puzzle is hoped to help improving students' affinity in learning English vocabulary at SMP Kartika XIV-1 Banda Aceh.

1. Research result description

The writer already did the four steps of classroom action research, specifically planning, action, observation, and reflection. Every activity will be explained as follows:

1. planning

before doing the research, the writer determined the material to be taught to the students, prepared the lesson plan, found problems that are happened in classroom. Found the best method to solve the problem, prepared media and students' worksheet.

2. Action

The action step performed on January 5th, 2021 at 10.00- 11.00 am through luring learning after pandemic COVID -19 situation. The writer acted as a teacher and the quider teacher acted as an observer. The student's who joined the meeting were only 8 until 10 students from the total 15 students. In action step, the activies were divided into three parts, such as preliminary, core activity and closing. The writer asked the students to fill the online attendant list and told them about the goal of countable and uncountable noun subject that had to achieve while gave motivation to the students in learning countable and uncountable noun that understanding English vocabulary when the writer performed the preliminary part. Next, the writer continued to core activity by explaining the materials and discussing the material with the students. Last, the writer concluded the materials asked the students to submit assignments.

3. Observation

Observation performed when the teaching and learning process was happened by implementing word search puzzle. Besides, in the closing part the writer gave them worksheet that had to submit. The result of the post- test will be explained and described in the table below.

Table 3 post-test Result Analysis of students in understanding English vocabulary

No.	Student's Name	Score	Annotation
1.	AS	85	Complete
2.	IS	85	Complete
3.	FM	85	Complete
4.	KH	85	Complete
5.	MD	90	Complete
6.	MF	85	Complete
7.	NA	95	Complete
8.	NF	90	Complete
Total score			700
Average			87,5
Total complete post-test			8 students
Complete pre-test percentage			100%
Total not complete pre-test			0 students
Not complete pre-test percentage			0%

Based on the table above the readers can see that all eight students got exhaustive score with the percentage reached 100% and the score average reached 87,5. It means that students understanding of English vocabulary is in very good category. It also means the students' affinity in learning English vocabulary has improved since the word search puzzle help them. The data of observation result of students' activity will be described in the table bellow.

Table 4. Students' activity observation result

No.	Aspect of assessment	numeral	Percentage
1.	Students give their attention when teacher is explaining	6	75%
2.	Students do the assignments solemnly	7	87,5%
3.	Students ask questions	6	75%
4.	Students answer teacher's questions	8	100%
Average percentage			84,37% (very good)

The table above that students' activity percentage improved. The percentage reached very good category. In this cycle, the students gave their attention when the teacher was explaining material. Besides, the students wanted to ask question to the teacher when they did not understand the instruction. In addition, all eight students wanted to answer teacher's question and did the assignments solemnly.

4. Reflection

From the observation result, this study can reflect that to improve student's affinity in learning English vocabulary at SMP Kartika XIV-1 Banda Aceh, the teacher can implement word search puzzle during teaching and learning process. It can be seen from the improvement between pre-test and post-test score percentage. In pre-test students only got 50% with adequate category but in post-test the students got 100% which is in very good category. Not only pre-test and post-test but also students' activity improved from 50% with good category to 84,37% with very good category. Based on those result, it can study already achieved success criteria. Therefore, this study is stopped.

2. Discussion

The classroom action research was performed by the writer in a cycle with four steps, such as planning, action, observation, and reflection. This study is based on the problems which is happened in classroom which is included students' understanding in learning English vocabulary and students' activity luring teaching and learning process at SMP Kartika XIV-1 Banda Aceh. The students still cannot distinguish noun, countable noun and uncountable noun. So, the writer implement word search puzzle in learning English vocabulary to improve students' understanding in learning English vocabulary. If the result improves, it means that the students' affinity in learning English vocabulary improves too. Word search puzzle is the method which makes the students search word in the table. this method is believed can make the students are interested in doing the assignment because it is full of funny pictures and consists of challenge that makes students fell challenged to fine the answer.

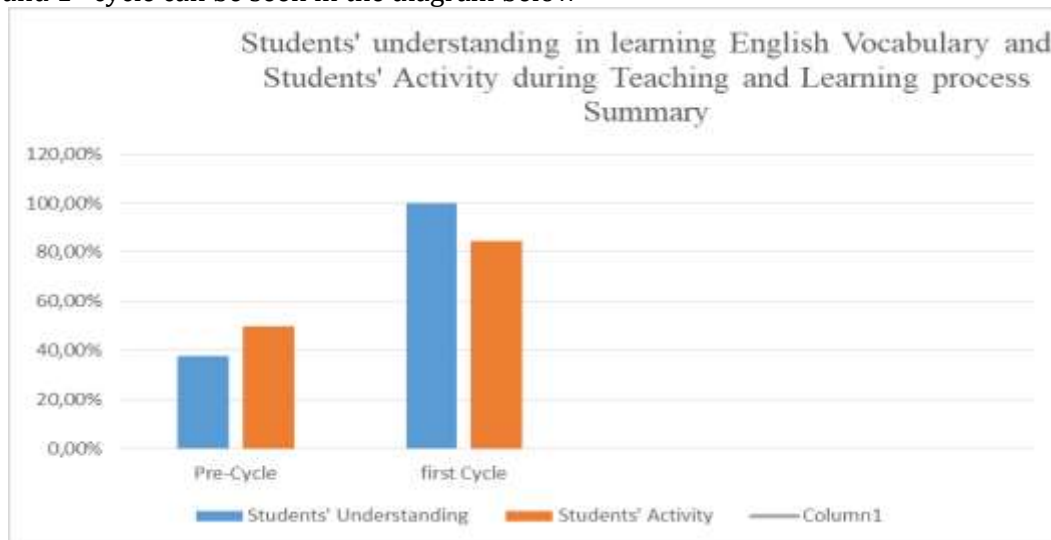
Using word search puzzle game given significant effect to the students' vocabulary was effective in building up the students' vocabulary mastery and also the students' attitude and interest in the use of puzzle game. The effective said by the researcher here means that the using word search puzzle game gives a positive change in the teaching learning process. It can be seen from the students' motivation and achievement. Before they were given a treatment, they were lazy because they felt difficult to memorize the vocabulary. Beside that they were bored because the activity only to complement from the sentence or paragraph and memorizing, so when the researcher introduce the using word search puzzle game they were interested and motivated to finish it as fast as they can. Besides, using word search puzzle game could develop their thinking in learning and playing vocabulary because they must guess the difficult word and the content of word search puzzle when they cannot to complement from the sentence or paragraph the words. According to Hadfield (1990), the puzzle is the questions or issues that are difficult to understand or answer.

Word search puzzle game is effective to improve vocabulary ability. It is because word search puzzle game can encourage the students to study vocabulary more active, effective and

enthusiastically. Word search puzzle game also fun activities in study vocabulary. As the theory stated by Wendy & Ytreberg (1990) that learners love to play, and learn the best when they are enjoying themselves.

From the explanation above, it can be concluded that using word search puzzle game is effective in this research. By using word search puzzle game the teaching learning process will run attractively and exciting. So the class will be live because the students will not feel bored or sleepy. The students can learn while enjoy the game competitively. The students can memorize many vocabularies and its spelling in happy situation easily. In addition students will learn to work cooperatively and competitively.

The students' affinity in learning English vocabulary by using word search puzzle is able to improve, either individual or classical. In pre-cycle, the percentage of students' understanding in learning English vocabulary is 50% with adequate category increase to 100% with very good category in 1st cycle of the study. However, the students' activity percentage during teaching and learning process also increased from 50% with good category in pre-cycle to 84,37% with very good category in 1st cycle of this study. The development which were happened between pre-cycle and 1st cycle can be seen in the diagram below



Picture 1. Students' understanding and activity in learning English vocabulary summary at SMP Kartika XIV-1 Banda Aceh diagram.

Based on the picture above, students' affinity in learning English vocabulary improves. Before the writer implement word search puzzle, the percentage only reached 37,5%, either students' understanding in learning English vocabulary and 50% students activity during teaching and learning process. Meanwhile, the percentage increased to 100% for students' understanding in learning English vocabulary an 84.37% for students' activity during teaching and learning process after word search puzzle has implemented.

D. Conclusions

Based on the analysis of the result, it can be concluded that, During the COVID-19 pandemic situation, the number of students attending study meetings was slightly reduced. As an example. This class has 15 students, but due to the situation and conditions, only about 8 to 10 students attend the class meeting and there are only 8 students who want to submit assignments.

The implementation of the Word Search Puzzle has succeeded in increasing students' motivation and understanding in learning English Vocabulary for students at SMP Kartika XIV-1 Banda Aceh. It can be seen from the percentage of the students' understanding in learning English vocabulary and students' activity, either in pre-cycle or 1st cycle. It was increased from 50% to 100% as students' activity during teaching and learning process.

E. Bibliography

Celce-Murcia, M. (2000). *Discourse and context in language teaching: A guide for language teachers*. Ernst Klett Sprachen.

- Empit, K. (2010). Penggunaan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Pada Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Kelas II MI Ar-Rochman Samarang Gatut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 4(1).
- Hadfield, J. (1990). An Collection of Games and Activities for Low to Mid-Intermediate students of English. *Intermediate Communication Games* . Hong Kong: Thomus and Nelson and Nelson and Sons Ltd.
- Hamer, W. (2021, June). Utilizing Memrise application as instructional media-based technology to enrich the students' vocabulary mastery. In *UNNES-TEFLIN National Seminar* (Vol. 4, No. 1, pp. 364-375).
- Hornby, A.S. (2005). Oxford Advanced Learner's Dictionary. New York: Oxford University Press.
- Richard, J. C., & Renandya, W. A. (2002). Approaches to teaching. *Methodology in language teaching: An anthology of current practice*, 1-5.
- Scott, W. A., & Ytreberg, L. H. (1990). Teaching English.
- Wright, et. al. (2006). "Games for language learning third edition". New York : Cambridge University Press.



Teacher's Politeness Implication in Teaching and Learning Process

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Rohima Nur Aziza Al Hakim Universitas Sembilanbelas November Kolaka alhakimaziza@gmail.com +6285299948286	ISSN: 2798-0448 Vol. 1, No. 2 , Desember 2021 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Al Hakim, R. N. A. (2021). Teachers' Politeness Implication in Teaching and Learning Process. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 122-126.

Abstrak

Prinsip - prinsip kesantunan dalam berbahasa seyogyanya diterapkan dalam proses belajar mengajar, dan tentunya prinsip - prinsip tersebut memiliki maksud tertentu ketika diutarakan, untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implikasi dari prinsip kesantunan atau kesopanan yang digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Partisipan penelitian ini adalah seorang guru bahasa Inggris dan siswa di kelas II SMP Negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implikasi prinsip kesopanan dalam proses belajar mengajar adalah untuk menciptakan kebersamaan antara guru dan sisw, dalam membangun perilaku hormat siswa, menciptakan interaksi kerja sama antara guru dan siswa, membantu siswa untuk memiliki perasaan positif terhadap pelajaran dan memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Prinsip Kesopanan, Implikasi, Guru, Siswa

Abstract

The politeness principles need to be implemented in teaching and learning process. Since they are implemented, they should have their own implication. This research was conducted to investigate those implications in teaching and learning process at the second grade of SMP Negeri. In this research, the researcher used descriptive qualitative research. In conducting the research, the researcher used observation and interview. The participants of this research were an English teacher and 5 students at the second grade of Junior High School. The result of this research showed that the implication of politeness principles in teaching and learning process were creating togetherness between teacher and students, building respect behavior of student, creating cooperating interaction between teacher and students, helping students to have positive feeling toward the lesson, and motivating the students to participate more in learning.

Key Words: Politeness Principles, Implications, Teachers, Students

A. Introduction

Everyone can adjust to physical and social environment as well as to study the habits, culture, customs, and the background of each. Therefore, everyone is required to be able to use the language appropriately or everyone should have their linguistic skills.

Politeness is a theory of communication within the pragmatic framework in linguistics. It is proposed by Brown and Levinson as the way to communicate as polite as possible in order to minimize conflict with others and to construct appropriate circumstance in communication.

Furthermore, Leech reinforce that politeness principles as a higher order principle with the aim to maintain the social balance and sociable relations to assume that our interlocutors are being cooperative in first place. It means that politeness principles are an important role in communication. Not only in social life, the politeness principles is also very important in education circumstance, an educator will be easily understood by the learners when the speech used is polite.

Politeness is important in teaching and learning process. Throughout teaching in the class, teacher utters many utterances to communicate with the students which show politeness principles. Considering the politeness, it is consisted of principles in order to make the politeness suitable in teaching and learning process. In the classroom, politeness is required to be implemented since impoliteness create conflict between teacher and students. Hence, politeness is used in the classroom interaction in order to make a virtuous relationship between teacher and students.

Teachers act as motivator and role model and students will imitate teacher attitude. Therefore, a teacher should consider and be careful in acting and interacting with the students especially during teaching and learning process, the teachers also needs to speak politely in front of the students in order to influence them to speak politely too and according to Mugford (2017) that students' different characteristics can be altered through classroom interaction. Therefore, a good classroom interaction is necessary for both teacher and student, a good interaction is able to make students develop their abilities in academic or non-academic sense. Therefore, a teacher does not only provide subject materials but also share moral values that will be beneficial for students outside the classroom. Teacher has responsibility to teach students how to act and speak politely and obliged to apply politeness principle in teaching and learning process.

B. Methodology

1. *Research Design*

Design of this study was descriptive qualitative research, according to Kothari (2004), research design is the conceptual structure of collection, measurements, and analysis of data. In other words, research design is the set of methods and procedures used in collecting and analyzing the data. This research was descriptive qualitative research where the researcher can describe holistically and this approach used to get information about politeness principles used by English teacher in teaching and learning process

2. *Participants*

The participants of this study were the English teacher and second grade students of SMP Negeri 1 Kolaka. The English teacher has English study background and graduated from English study program. She has been teaching English in SMP Negeri 1 Kolaka for more than fifteen years.

3. *Technique of Data Collection*

First, the English teachers were observed when they were teaching in the classroom. After that, Students were interviewed with semi-structured interview.

4. *Instrument*

Observation

The instruments used in this study was observation, Kothari (2004) stated that under the observation method, the researcher can get the information by way of investigator's own direct observation without asking the respondent. The main advantage of this method is that subjective bias is eliminated if observation is done accurately. This observation is focused to find out politeness principles uttered by the English teacher in the classroom.

Interview

The second instrument of this study was semi-structured interview. An interview must cover all of questions needed in collecting the information. Ary et al (2010) states that semi structured interview formulates the question but the interviewer can modify the format or questions during the interview process. So that, the information may be more complete.

5. *Technique of Data Analysis*

When the data have been collected, then they are organized by putting them according to the source of data for easy retrieval.

Coding and reducing

Coding is about labeling the data. The goal of qualitative coding is to break apart the data and rearrange them into categories that facilitate comparisons within and between and to develop the theoretical concept. Codes can represent information that the researcher expected to find, information the researcher do not expect to find, and interesting or unusual information. Then reducing the data, according to Miles and Huberman in Ary et al (2010), the activities that researcher conducted in this data reduction are selecting, transforming, and restudying the transcription or field note during the process of observation and interview.

Interpreting and representing the result.

Interpretation is about bringing out the meaning, telling the story, providing an explanation, and developing plausible explanations. In interpreting qualitative data. While representation involves how the data presented. In this qualitative research, the procedure used to demonstrate the descriptive data in detail.

C. **Finding and Discussion**

Note:

Data O: Data obtained from observation

Data I : Data obtained from Interview

There are five positive impacts of politeness principles uttered by the English teacher in teaching and learning process, we may see in the following table:

No.	Teacher's Politeness Implication in Teaching and Learning Process
1	Creating Togetherness in the Classroom
2	Building Respect Behavior for Students
3	Creating cooperative Interaction between Teacher and Students
4	Helping Students to have Positive Feelings towards the Lesson in Teaching and Learning Process
5	Encouraging Students to Participate in Teaching and Learning Process

Creating Togetherness in the Classroom

Togetherness between teacher and students are very important in teaching and learning process. Politeness principle used by the English teacher can create togetherness between teacher and students. Church (2016) stated that to create togetherness at school, the teachers along the whole students have built good enough togetherness, because of togetherness make students feel comfort in receiving lessons in the classroom, as the data bellow:

"Ok very good, give applause to Reyna's answer" (Data O.1).

"Being able to feel comfortable in the classroom and make all my friends happy and comfortable"(data I.1).

"I see, yes, I can feel the togetherness because the teacher always interacts with the students in the class)" (data I.2).

The data showed that politeness principles used by English teacher give a good impact to students in teaching and learning process and students feel happy, and comfortable in the classroom, its occurred cause of good attitude from the English teacher such as giving praise in the classroom, as the data from observation bellow:

Building Respect Behavior for Students

Furthermore, in teaching and learning process the teacher must speak politely and its impact toward students' esteem. Teacher as a role model in the classroom will be imitated by their students, when the teacher spoke politely, it means the students will speak polite also, it is in line with Agustina (2016) that teacher as a role model, meaning that the teacher is a model of behavior that should be emulated by students. It can be seen in the following data:

"Fix your sit, please darling" (Data O.2)

Data above showed that the teacher tried to address one of the students politely, and the students respected that, as we can see in the data obtained from interview:

"Respecting the teacher because she always speaks politely (data I.3)

The data showed that politeness principles used by English teacher give a good impact to students in teaching and learning process and students feel respect in the classroom, it is occurred cause of good attitude from the English teacher, so that she got good response from the students.

Creating cooperative Interaction between Teacher and Students;

Cooperative interaction between teacher and students is very important in order to make teaching and learning process more effective, but mostly the relationship that currently occurs between teachers and students is often one-way where students are just listening to what teacher say.

Harry (2010) stated that when viewed from the learning pyramid, students will easily forget what is previously learned when they just listen to the teacher's explanation and interaction is also an important point in teaching and learning process because not only students are benefiting, but also teachers also get feedback whether the material submitted is acceptable by the students. We may see the following data:

"Ok, have you written them all? write first and then we continue." (Data O.3)

Here, the teacher tried to be cooperative after one of the students asked the teacher to give additional time in writing some materials, and this made the students feel enjoy their activity in the classroom, as the data from interview bellow:

"Because we can make a deal with the teacher, this will make we feel comfortable. (Data I.4)

Based on the data above, politeness principles used by English teacher give a good impact to the students in teaching and learning process and students felt involved in teaching and learning process, this created cooperative interaction between teacher and students.

Helping Students to have Positive Feelings towards the Lesson in Teaching and Learning Process;

In teaching and learning process, sometimes there are certain lesson that are difficult to be understood by the students. However, when the teacher always speaks politely will make students' feeling toward English lesson changed to be positive and teacher politeness principles make students enthusiastic toward English.

According to Sudirman (2000) students who have a positive feeling will learn independently, devote the attention to the lesson, will try to find effective way of learning to master the lesson, and can motivate the students be active in learning activities and bring positive influence that can improve the learning outcomes.

"Don't be afraid of making mistakes, try first, and I will correct it" (Data O.4))

In this case, the teacher motivated the students to be confidence in teaching and learning process, and the students really appreciated that, as the data bellow:

"I am excited to English lesson because the teacher often supports even though we make mistakes. (Data I.5).

"I feel more motivated in learning, even English is hard for me, but the teacher always motivates us, so I am happy joining this class (Data I.6)

Based on the interview, politeness principles used by English teacher gave a positive impact to the students and students got motivations in learning although the lesson is hard for them .

Encouraging Students to be more Participative in Teaching and Learning Process;

Teacher politeness principles can encourage the students to be more participative in teaching and learning process. Levine (2002) stated that the learning process, will be more effective if the participants participate actively, it is influenced by the learning components, one of them is the teacher, so that educators must take a policy to improve teaching methods which is needed by the learners .

"You can do it, right? If you can't, you can try it again." (Data 0.5)

"Bayu, hurry up, but if you don't know I will lead you, and follow me" (Data 0.6)

The data from observation above showed that the teacher always encourages the students in the classroom, and it makes the students more participative when teaching and learning process took place, as the statements from the students bellow:

"I am happy because, I can participate actively in the class." (Data I.7))

"I am glad to be more active in this lesson)" (Data I.8)

The data from interview showed that politeness principles used by the English teacher had a good impact to students in teaching and learning process and students got motivation because the teacher always encourages them positively .

D. Conclusion

From the finding and discussion above, it can be concluded that there are five implications of politeness principles in teaching and learning process uttered by the teacher, namely: creating togetherness between teacher and students ; building respect behavior for students ; creating cooperating interaction between teacher and students ; helping students to have positive feelings towards the lesson in teaching and learning process ; and encouraging students to be more participative in teaching and learning process.

E. Reference

- Agustina, S. (2016). *Politeness and Power Relation in EFL Classroom Interactions: A study on Indonesian Learners and Lectures*. International Journal of Language and Linguistics (IJLL), 2(3).2374-8869
- Ary, Donald, Jacob, Lucy C., & Sorensen, Chris. 2010. *Introduction to Research in Education (Eight Edition)*. United Stated of America: Wadsworth.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Church, E.B. (2016). Creating Community at Group Time. *Scholastic Early Childhood Today*, 21(1), 44, 56-47.
- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology. Methods and Techniques*. New Delhi: New Age International Publisher.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.,
- Levine, M.D. (2002). *Educational Care*. Cambridge, MA: Educators Publishing Service.
- Mugford, Gerrard. (2017). *Politeness: Learning and Teaching*. Palgrave Macmillan: London
- Sudirman, AM. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.



Online Learning in Pandemic Era: Readiness and Obstacles English Teachers

INFO PENULIS

Syarfuni,
Universitas Bina Bangsa Getsempena
syarfuni@bbg.ac.id
+6285260528199

Maulizan ZA
Universitas Bina Bangsa Getsempena
Molidan_za@gmail.com
+6285399555333

Aan Iswandi
Universitas Bina Bangsa Getsempena
Aan_iswand@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 1, No. 2 , Desember 2021
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Syarfuni, ZA, M, & Iswandi, A. (2021). Online Learning in Pandemic Era: Readiness and Obstacles English Teachers. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 127-132.

Abstract

This study aimed to know the obstacles faced by the teachers while distance learning at Junior High school Banda Aceh. This research employed a descriptive qualitative method. The research participants were the three English teachers. The instrument of collecting the data used in this study was an interview. The objectives of this research were to know the teachers' readiness when distance learning and to know the obstacles faced by the teachers while distance learning. The result revealed that three English teachers' readiness is good because their preparation when distance learning is still well. The teachers actively shared the lesson on a group in WhatsApp, ensuring students understanding. The teachers are open to the students if they do not understand the teachers available to meet them one by one. The obstacles of three English teachers are coming up from the student because the students sometimes do not have a mobile phone to study or there is no quota, the students often forget their class, so they miss the lesson and the teachers are questions themselves whether the lesson is accepted well of the students or not. However, the teachers tried their best to ensure the teaching and learning process is run well.

Keywords : Teachers' readiness, Distance Learning, Covid 19

A. Introduction

During the COVID-19 pandemic, there is a temporary suspension of religious activities, activities in public facilities, social and cultural activities, a suspension of public transportation operations, and a suspension of school and work activities, where all activities are temporarily suspended and access to do the activities at home is limited until the COVID-19 virus is eradicated (Retnasary, 2020; Buana, 2020; Engzell, 2020).

Learning will be enhanced if the subject has firsthand experience and participates in it (Efendi, 2011; Imania, 2019, Puspitarini, 2019). In order to be implemented, online learning necessitates the usage of mobile phone devices such as smartphones, tablets, and laptops, which can be used to access information from anywhere (Gikas & Grant, 2013; Retnasary, 2020; So, 2016; Baalwi, 2020). Distance education is a sort of Education in which students are separated from their teachers. Instruction cannot be delivered face-to-face, and communications from educators to students must be delivered through the media (Setijadi, 2005).

The difficulty that frequently happens is an unexpected environmental scenario, such as a lot of noise disrupting the learning process, making it less effective for pupils to assimilate the content when it is presented (Retnasary, 2020). Teacher obstacles in teaching are difficulties experienced by teachers during the teaching and learning process in schools that occurred online during the Covid-19 pandemic. A number of teachers encountered difficulties when implementing online learning, such as learning applications, internet networks, learning management, assessment, and supervision (Rigianti, 2020; Budiaman, 2010).

The purpose of this study is to assess teachers' willingness to implement distance learning to students at SMP Negeri 8 Banda Aceh during covid-19

B. Methodology

The researcher used the descriptive qualitative method to obtain his purpose. In this case, the descriptive qualitative method uses to describe the teachers' readiness in distance learning. The participants of this study were three English teachers, and the data was obtained through interviews. In conducting the interview, the researcher prepared an interview guideline. The researcher provided 14 statements to ask the respondents to answer or respond to the questions already been prepared by the researcher. The researcher records the audio while interviewing the participants. The research records the interviewing to know the result of the research problem that the researcher wants to know—the data analysis of the data interview by transcribing the interview result.

C. Finding and Discussion

The result of the interview (Teacher A)

The readiness of teacher A is really good. The teacher prepared the material for the students in distance learning by giving them the material through the online system. The teacher shared the lessons by using Whatsaap and link. The teachers tried to explain well and give the students exercise to ensure their understanding through Whatsaap. The teacher gives the students free to ask about the material they do not understand.

However, teacher A found some problems in the teaching and learning process. The problems came up from the students. Those problems: several the students did not have mobile phone, less internet kouta, less pay attention to the distance learning. They often forget to check their group class and miss the information about the teaching materials given by teacher.

The teacher could not focus on students center approach and apply the method well in distance learning. The teacher only gave them the task and limited explanation during the process of teaching and learning. It difficult to evaluate the students during distance learning even if there is the exercise because the teacher does not know

whether the students really understand, pay attention to the activities during teaching process.

Teacher A give solution, the students which do not have the mobile phone, the teacher prepare the printed materials. Asked them to do exercise, give back to the teacher and the teacher give feedback for them.

Teacher's B

Teacher B conducted teaching and learning process during distance learning the same as normal class. She prepared teaching material, explained the lesson, sent pdf file for the students. The teacher organized the teaching process well. The teacher share the lessons by using Whatsaap, and tried. She explained well and give them exercise to ensure their understanding.

The teacher B have also some obstacles when the teacher sent pdf file to the students but it was error, the file cannot open. The teacher diffiulcut to evaluate students' learning. The students do not have mobile phone to support when distance learning, do not have any kouta to learn, the students not serious in learning, the parents complain the teaching process and lack of parental assistance to support the learning process.

The teacher said it was difficult to evaluate the students during distance learning. The teacher cannot build and evaluate the students' characters because the teacher cannot see the students face to face.

The result of interview (Teacher C)

She taught like in a normal class even if it was distance learning but she tried to give the same treatment as in a class at school. She prepared teaching material and the explanation the lesson as well. She shared the lessons by using Whatsaap, email, telegram, and explained the teaching material through audio.

The obstacle faced is less believe when the teacher cannot trust to the students do their task personally or helped by others around them. Because the teacher found that it was different reaction when the distance learning and face to face learning. Another obstacles are : the students do not have mobile phone to study when distance learning, the students often miss the information about the task and lesson and the students often forget their responsibility as the students.

Similarly, the teacher thought she could not apply the curriculum in 2013 well during distance learning. The teacher also does not know what method she needs to apply during distance learning because it is quite difficult; the media she used is only a mobile phone. The teacher evaluates the students by giving them exercise, and then the teacher checks their answers one by one. But the teacher said that if it is also quite difficult to evaluate the students during distance learning.

However, the teacher's solution is that if there are students who do not understand the lesson and then the students do not say why they do not understand, the teacher will invite them to the school. The teacher also said that she would wait for the students at school if the students do not understand the lesson. The students can show which part they do not understand towards the teacher. But in fact, there is not one of the students meet the teacher. The teacher said maybe they afraid to meet.

DISCUSSION

Interview

Based on the interview with the three English teachers, the researcher found that the teacher prepared the materials or the lesson they wanted to teach to the students. Solution or alternative that teachers' do in preparing a lesson will make it easy for students to understand the material. And it is one of the crucial and classical problems faced by English teachers in Indonesia is lesson planning (Simarmata, 2015). The teachers were recommended to teach a face-to-face class in preparing the materials at the school, besides students expected to learn the material with face-to-face teaching.

Preparing the materials was not different before they were ready to teach the students in an online classroom. Preparation good material is needed to the students in teaching. In delivering lesson terms, instructional material can be used in various media formats such as video, audio, and print (Gujjar & Malik, 2007). But, in this case, the students' preparation is exactly the same as they teach the students in the class. Preparing the teaching materials and teach them. The researcher concludes that there is no problem in teachers preparation.

The teachers prepared the classroom as a normal class . This condition was not easy to manage the class in distance classroom situation. However, the teacher was aware that the class was without anything different. Teacher C feels difficult in preparation because the students do not come on time to join the class. As a result, the process of teaching and learning does not run well. The students should also be ready to learn and manage their time because of distance learning. If the students do not on time in the class, they will lose focus on the lesson given by the teacher.

In delivering the lesson, teacher A sent links to the students by Whatsaap and google form to give them exercise. Teacher A gave her best effort to ensure the students understood the lesson. The teacher sent the students to link to make students easy access the link and learn without the need to search the materials by their selves. The teacher also sent the exercise by google form. It is a way for the students to do the task on time because google Forms can set the time.

Teacher B, The process of teaching and learning in distance learning is the same as usual, it was no differences in preparing the lesson. The teaching material is given to the students during an online class. The teacher also used the Whatsaap platform as a teaching medium to teach the students. It was used to handle the process of teaching and learning in the pandemic.

Similarly, teacher C almost encounters the same with teachers A and B. The teacher's way to deliver the lesson is by sending the students material, explaining them, and then giving them some questions. In this case, the teacher also explained that if the students do not have mobile phones and do not understand the lesson, the teacher is ready to go to the students' house. It shows that the teacher cares about the students. The teacher wants to ensure the students understand the lesson even if the teacher explained the lesson well during distance learning. However, the teacher understands if not all students have mobile phones to study and accept the materials as other students have.

In the teaching and learning process, all teachers did like they were in the class. The teachers teach the students like in a normal classroom or face to face. Teacher A said if she prepared the materials and taught the students, even she questioned the students understood or not about what she gave. Teacher B said that if the students can learn at home with their family, the teacher gave the students the example of the lesson. The students can ask the teacher freely if they do not understand. Teacher C said that if she taught the students like in a normal class.

Teachers A and B said that the curriculum is not too bad while distance learning. Because the topics that the teacher should give to the students are only about two topics, it was different in a normal class that the students should learn until five to six topics in a semester. So, the teacher thinks there is no obstacle in applying the curriculum. The lowest errors number produced by the students is in singular/plural. On the other hand, teacher C feels that the curriculum cannot apply well during distance learning. But she understands because of the pandemic.

The media that the teachers use during distance learning is a mobile phone. This media is a primary tool for the teachers to teach the students. Absolutely mobile phone has been proven to bring benefit for studennt (Yudhiantara & Nasir, 2017), easy to response the students attention (Wong, 2016) and mprove Educational Outcomes (Valk, Rashid & Elder 2010). However, the teacher wil get the problem when the students did have the mobile phone, it would be hard for teachers to teach. Beside, the teachers also use Whatsaap as social media to teach the students or share the

lesson. WhatsApp shares everything (Mbukusa, 2018) and WhatsApp is one of the most popular messaging applications nowadays. Beside WhatsApp tool as a medium in the **teaching** and learning process (Manan, 2017). Mostly, the teachers do not use the media like Zoom, which can see their students face to face or see them while teaching and learning. But no one of the teachers uses such that media.

The obstacle faced by the teacher was when the students did not have a mobile phone to learn. It is a problem for teachers because they cannot teach the students perfectly. The students should have mobile phones because it was an important tool for them to accept the learning process (Joseph, et. al, 2020). Mobilephone could be produced with additional features for **students** to store information and learning (El Hariry, 2015), to support **students** regarding explaining of the lesson (Aamri & Suleiman, 2011).

The methods used by English teachers are different. The teachers used different methods because distance learning limits their movement to apply the methods. The teacher only prioritizes the students. As long as the students understand the lesson, it is enough for the teacher. Because the teachers cannot deny that the teaching and learning process disturb distance learning, it was an alternative way for the teacher to teach students to achieve the expected learning objectives.

Teachers' readiness in implementing teachers is good. The teacher prepared the lesson and teaching material even in distance learning before teaching. The teacher tried to give the same treatment to the students as in the class at school. The teacher shares the lessons using WhatsApp, links and explains them. They gave the students exercise to ensure their understanding. The teacher is free to allow the students to ask if they do not understand. The problem sometimes comes from the teacher and comes up from the students. However, the teacher can solve the problem because teachers are responsible for managing the classroom

D. Conclusion

- Aamri, A., & Suleiman, K. (2011). The use of mobile phones in learning English language by Sultan Qaboos University students: Practices, attitudes and challenges. *Canadian Journal on Scientific & Industrial Research*, 2(3), 143-152.
- Buana, D. R. (2020). *Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i. Volume 7. Nomor 3. Halaman 217-226.
- Budiaman.(2010)*Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Penerapan E-Learning dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Sejarah Lontar. Vol.7 No.2. Dosen Jurusan Sejarah FIS UNJ.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi*. *Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- El Hariry, N. A. (2015). Mobile phones as useful language learning tools. *European Scientific Journal*, 11(16), 298-317.
- Engzell, P., Frey, A., Verhagen, M.D. (2020). *Learning loss due to school closures during the COVID-19 pandemic*. Vol.118 No.17 <https://doi.org/10.1073/pnas.2022376118>. Page 1-7.
- Gikas, J & Grant, M.M. (2013). Mobile Computing Devices in Higher Education: Students Perspectives on Learning. Vol. 19, p (18-26).
- Imania, Kuntum An Nisa. (2019). *Rancangan Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaranberbasis Daring*. Jurnal Petik. Vol 5. Hal 31-47.
- Jasrial, D. (2019, January). Utilizing Whatsapp Application For Teaching English Language: Why And How?. In *International Seminar and Annual Meeting BKS-PTN Wilayah Barat* (Vol. 1, No. 1).
- Joseph, A., Nair, D., Jojo, J., Majeed, S., & Aranha, P. R. (2020). Use of mobile phone for academic purpose among nursing students: A cross sectional study. *Antioxidant and Apoptotic Activity of Free and Nano-Sinaptic Acid on HEp-2 Cell Line*, 11(04), 438.

- Manan, N. A. (2017). Whatsapp mobile tool in second language learning. *Indonesian EFL Journal*, 3(1), 87-92.
- Mbukusa, N. R. (2018). Perceptions of Students' on the Use of WhatsApp in Teaching Methods of English as Second Language at the University of Namibia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 7(2), 112-119.
- Puspitarini, Y, D. (2019). *Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School*. *Anatolian Journal of Education*:V(4), No.2.
- Retnasary, M., Safitri, S.C. (2020). *Strategi Komunikasi Guru SMA Alfa Centauri Bandung Masa Pembelajaran Online di Situasi Pandemi COVID-19*. *Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*. Vol.4 No.1. Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya Bandung.
- Rigianti, H, A. (2020). *Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara*. *Jurnal Elementary School* 7. Volume 7. No 2. Univeritas PGRI Yogyakarta Indonesia.
- So, S. (2016). *Mobile Instant Messaging Support for Teaching and Learning in Higher Education*. *The internet and higher Education*, vol.31. pp(32-42).
- Setijadi. (2005). *Buku Pedoman Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Valk, J. H., Rashid, A. T., & Elder, L. (2010). Using mobile phones to improve educational outcomes: An analysis of evidence from Asia. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 11(1), 117-140
- Wong, A. (2016). Student perception on a student response system formed by combining mobile phone and a polling website. *International Journal of Education and Development using ICT*, 12(1).
- Yudhiantara, R., & Nasir, I. A. (2017). Toward mobile-assisted language learning (MALL): Reaping mobile phone benefits in classroom activities. *Register Journal*, 10(1), 12-28.



**Efforts to Increase Teachers' Competence of E-Learning
in the Covid-19 Era**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Iswadi STKIP Kusumanegara iswadi@stkipkusumanegara.ac.id Herinto Sidik Iriansyah STKIP Kusumanegara herinto@gmail.com	ISSN: 2798-0448 Vol. 1, No. 2 , Desember 2021 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Iswadi & Iriansyah, H. S. (2021). Efforts to Increase Teachers' Competence of E-Learning in the Covid-19 Era. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 122-126.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pembelajaran online di era Covid-19 (Studi Kasus pada guru SMP Negeri 3 Muara Tiga). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru di SMP Negeri 3 Muara Tiga yang berjumlah 38 guru. Berdasarkan observasi, guru-guru tersebut belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran online. Instrumen penelitian berupa lembar angket, yang berguna untuk mencatat semua kejadian dalam pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran online selama pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Siklus I pemahaman guru dalam pembelajaran online yang dilakukan selama proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Muara Tiga adalah 1.269. Nilai rata-ratanya adalah 36,8 dengan persentase 76,30%. Dengan demikian pemahaman guru di SMP Negeri 3 Muara Tiga berada pada kategori Cukup Baik. Kemudian meningkat setelah diterapkannya Pembelajaran Online Siklus II yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Muara Tiga yaitu sebanyak 1.341. Nilai rata-rata adalah 38, dengan persentase 81,16%. Dengan demikian pemahaman guru di SMP Negeri 3 Muara Tiga berada pada kategori Baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran online di SMP Negeri 3 Muara Tiga berada pada kategori baik.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pembelajaran Online, Covid-19

Abstract

This study aims to improve the ability of teachers in online learning in the Covid-19 era (Case study on teachers of SMP Negeri 3 MuaraTiga). The subjects in this study were all teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga, totaling 38 teachers. Based on observations, these teachers were not maximal in implementing online learning. The research instrument is in the form of a questionnaire sheet, which is useful for recording all events in the implementation of teacher assignments in online learning during the study. The results showed that in Cycle I, the understanding of teachers in online learning carried out during the learning process at SMP Negeri 3 MuaraTiga was 1,269. The average value is 36.8, with a percentage of 76.30%. Thus the understanding of the teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga is in the Good Enough category. Then it increased after the implementation of Cycle II of Online Learning which was carried out during the learning process at SMP Negeri 3 MuaraTiga, the number was 1,341. The average value is 38, with a percentage of 81.16%. Thus the understanding of the teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga is in the Good category. The results showed that the teacher's understanding of online learning at SMP Negeri 3 MuaraTiga was in the good category.

Key Word: *Teacher Competence, Online Learning, Covid-19*

A. Introduction

Currently our country is in a major disaster, namely an outbreak or virus that attacks humans around the world, known as Covid-19, where this outbreak or virus attacks anyone, causing our country, Indonesia, to also be very vigilant, and decide to take action. activities at home, and must social distancing to keep the spread of Covid-19. According to WHO (2019) Corona viruses are a large family of viruses that cause disease in humans and animals. In humans, it usually causes respiratory tract infections, ranging from the common cold to serious diseases such as Middle East Respiratory Syndrome (MERS) and Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Nahdi et al., 2020; Wax & Christian, 2020).). A new type of corona virus found in humans since an extraordinary event appeared in Wuhan, China, in December 2019, was later named Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), and caused Corona virus Disease-2019 (COVID-19).

Since the government announced the first case of Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) in March 2020, Indonesia was then faced with a pandemic. Almost all sectors of life are affected, including the education sector. Covid-19 is spreading so fast and has spread to almost all countries, including Indonesia, so the World Health Organization (WHO) made this outbreak a global pandemic on March 11, 2020. In the education sector, the government through the Ministry of Education and Culture (Kemdikbud) has implemented a policy of learning from home or learning from home (BDR), especially for education units located in the yellow, orange and red zones. This refers to the Joint Decree of the Minister of Education and Culture, the Minister of Religion, the Minister of Health and the Minister of Home Affairs regarding Guidelines for the Implementation of Learning in the 2020/2021 Academic Year and the 2020/2021 Academic Year during the Covid-19 period. For educational units located in the green zone, they can carry out face-to-face learning while still paying attention to health protocols.

The spread of the corona virus pandemic or COVID-19 has presented its own challenges for educational institutions in Indonesia. To anticipate the transmission of the virus, the government issued policies such as social distancing, physical distancing, to large-scale social restrictions (PSBB). This condition requires people to stay at home, study, work, and worship at home. As a result of this policy, the education sector such as schools stopped the face-to-face learning process. Instead, the learning process is carried out online which can be carried out from each student's home. In accordance with the Circular of the Minister of Education and Culture Number 4 of 2020 concerning the implementation of education policies in the emergency period of the spread of the corona virus disease (COVID-19), it is recommended to carry out the learning process from home through online learning. Readiness on the part of service providers and students is a demand for the implementation of online learning. The implementation of online learning requires supporting devices such as computers or laptops, and other tools as intermediaries which of course must be connected to an internet connection.

The online learning system (in the network) is a learning system without face to face directly between teachers and students but is carried out online using the internet network. (Ruskan,etc 454:2012). Basori (2017:42) states that Online Learning is learning that uses network electronic equipment (LAN, WAN, or internet) to deliver learning materials, interactions, and guidance. Teachers must ensure that teaching and learning activities continue, even though students are at home. The solution, teachers are required to be able to design learning media as an innovation by utilizing online media (online). This is in accordance with the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia regarding Circular Letter Number 4 of 2020 concerning the Implementation of Educational Policies in the Emergency Period.

Teachers are the dominant element in the educational process, so the quality of education is largely determined by the quality of educators in carrying out their roles and duties in society (Mustofa 2007:15). Kusnandar (2008:34) states that teacher competence is a set of mastery of abilities that must exist in teachers in order to realize their performance appropriately and effectively. The learning system is implemented through a personal computer (PC) or laptop connected to an internet network connection. Teachers can do learning together at the same time using groups on social media such as WhatsApp, Google Class, zoom applications or other media as learning media. Thus, the teacher can ensure that students take part in learning at the same time, even though in different places. Judging from the surrounding events that are happening, both students and parents who do not have cellphones to support online learning activities feel confused, so the school is looking for solutions to anticipate this. Some students who do not have mobile phones do learning in groups, so they do learning activities together.

The problems that occur are not only in the learning media system, but the availability of quotas that require a fairly high cost for students and teachers to facilitate online learning needs. The quota purchased for internet needs has soared and many parents are not ready to increase the budget in providing internet networks. Online learning cannot be separated from the internet network. Internet network connection is one of the obstacles faced by teachers and students whose residence is difficult to access the internet, especially those students who live in rural, remote and disadvantaged areas (Hartanto, 2016:14). Even if someone uses a cellular network, sometimes the network is unstable, because the geographical location is still far from the reach of the cellular signal. This is also a problem that often occurs in students who take part in online learning so that its implementation is not optimal.

Online learning according to Santi (2018: 54) aims to provide quality learning services online (online) that are massive and open to reach a larger and wider audience. It should be realized that the unpreparedness of teachers and students towards online learning is also a problem (Wicaksono, 2012:45). The shift from conventional learning systems to online systems is very sudden, without proper preparation. But all of this must still be carried out so that the learning process can run smoothly and students actively participate even in the conditions of the Covid-19 pandemic. The solution to this problem is that the government must provide a policy by opening free online application services in collaboration with internet and application providers to help this online learning process. Responding to government instructions and directives, SMP Negeri 3 MuaraTiga is ready to carry out online learning in schools in order to break the Covid-19 chain.

Several teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga admitted that online learning was not as effective as conventional learning activities (face to face), because some learning materials had to be explained directly and more completely. In addition, the material delivered online may not necessarily be understood by all students. Based on online teaching experience, this system is only effective for giving assignments, and it is likely that the results of working on these assignments are given when students are about to enter, so it is likely to accumulate. Observing the experiences of some of these teachers, teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga must also be ready to use technology in accordance with the times. Teachers must be able to make models and learning strategies that are in accordance with the character of students in their schools.

The use of several applications in online learning is very helpful for teachers in this learning process (Arnesti, N., & Hamid, A., 2015). Teachers must be accustomed to teaching by utilizing complex online media that must be packaged effectively, easily accessible, and understood by students. Teachers are required to be able to design and design online learning that is light and effective, by utilizing appropriate online devices or media and in accordance with the material being taught. Although online learning will provide wider opportunities to explore the material to be taught, teachers must be able to choose and limit the extent of the scope of the material and the application that is suitable for the material and learning methods used. The simplest thing a teacher can do is to use WhatsApp or the Google Class Application which can be used for novice online students, because the operation is very simple and easy for students to access. As for online teachers who have more enthusiasm, they can improve their abilities by using various online learning applications (Afrianti, 2020: 23). Thus, online learning as an effective solution in learning at home to break the chain of the spread of Covid-19, physical distancing (maintaining a safe distance) is also a consideration in choosing this learning. Good cooperation between teachers, students, parents and the school is a determining factor for more effective online learning. For this reason, researchers are interested in conducting research on teacher understanding in online learning.

The term online is an acronym for "in the network" which is an activity carried out with an online system that utilizes the internet. According to Bilfaqih&Qomarudin (2015) "online learning is a program for organizing online learning classes to reach a massive and broad target group". Thorne in Kuntarto (2017, p. 102) "online learning is learning that uses multimedia technology, virtual classrooms, CDROMs, video streaming, voice messages, email and telephone conferences, animated online texts, and online video streaming". Meanwhile Rosenberg in Alimuddin, Tawany&Nadjib (2015, p. 338) emphasizes that e-learning refers to the use of internet technology to deliver a series of solutions that can improve knowledge and skills.

From the above understanding, it can be concluded that online learning or e-learning is a learning that utilizes technology using the internet where the learning process is not done face to face but uses electronic media that can make it easier for students to learn anytime and anywhere.

Bilfaqih and Qomarudin (2105, p. 4) describe some of the benefits of online learning as follows:

- 1) Improving the quality of education and training by utilizing multimedia effectively in learning.
- 2) Increasing the affordability of quality education and training through the implementation of online learning.
- 3) Reducing the cost of providing quality education and training through the use of shared resources.

In addition, the benefits of online learning according to Hadisi and Muna (2015) are: 1) There is high learning flexibility. That is, students can access learning materials at any time and repeatedly; 2) Students can communicate with the teacher at any time. That is, students can further solidify their mastery of the learning material. It can be concluded that the benefits of the online learning process include advances in technology that are able to improve the quality of education and are able to improve the learning process by increasing interaction, simplifying the learning process because it can be done anywhere and anytime besides that it is easy to access learning materials and is able to reach students with a broad scope.

Competence in general means the authority to determine and decide something. In language, competency means having the ability or skill. This is in accordance with the explanation of Dahlan. That competence has the meaning of skill, authority, power, ability. Meanwhile, according to Jamal M. Asmani said that competence is the capacity to do something resulting from the learning process. Teacher competence is a combination of personal, scientific, technological, social, and spiritual abilities which kaffah forms the standard competence of the teacher profession, which includes mastery of material, understanding of students, educational learning, personal development and professionalism (Iswadi 2020). In addition, teacher competence is a collection of knowledge, behavior, and skills that must be possessed by teachers to achieve learning and education goals (Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M., 2020). Teacher competence is also a mastery of knowledge, skills, values and attitudes which are reflected in the habit of thinking and acting in carrying out the profession as a teacher (Kusnandar, 2008).

In Article 1 paragraph 10 of Law No. 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, it is stated that competence is a set of knowledge, skills and behaviors that must be possessed, internalized and controlled by a teacher or lecturer in carrying out professional duties.

According to Majid, competence is a set of responsible intelligent actions that must be possessed by a person as a condition to be considered capable of carrying out tasks in a particular job. The attitude of intelligence must be shown as skill, accuracy and success in acting. The nature of responsibility must be shown as the truth of action both from the point of view of science, technology and ethics.

Usmanas quoted by Kunandar stated that competence is something that describes a person's qualifications and abilities, both qualitative and quantitative. Competence can also be interpreted as knowledge, skills and basic values that are reflected in the habit of thinking and acting. Thus, the competencies possessed by each teacher will show the true quality of teachers.

Departing from this, it can be concluded that teacher competence is a set of mastery of knowledge and abilities that must be possessed by teachers in order to carry out their work correctly and responsibly. The teacher is an important figure in the learning system in schools. Given the importance of the teacher's function in the world of education, the teacher is defined as a party or subject who does the work of educating his students so that they grow and develop as expected. The teacher's job is to generate student motivation so that students want to learn.

In addition, the teacher is a person who has contributed greatly to society and the state, the highs and lows of the culture of a society, the progress or decline of the cultural level of a society and country, largely depends on the education and teaching provided by the teachers.

According to Imam Tholkhah and A. Barizi that a professional teacher is a teacher who is able to embody a set of teacher functions and duties in the field of education and special training in the field of work who is able to develop his work scientifically in addition to being able to pursue his profession throughout his life.

The teacher competencies are also mentioned in the Elucidation of Government Regulation No. 19 of 2005 concerning National Education Standards, namely:

- a) Pedagogic competence is the ability to manage students. These competencies consist of Sub Competencies; (1) Understanding students in depth; (2) Designing learning, including understanding the educational foundation for the benefit of learning; (3) Implement learning; (4) Designing and implementing learning evaluations; (5) Developing students to actualize their various potentials.
- b) Personal competence is a personal ability that is steady, stable, mature, wise, authoritative, and has a noble character who is a role model for students. These competencies consist of Sub Competencies; (1) steady and stable personality; (2) Mature personality; (3) Wise personality; (4) Authoritative personality; (5) Have a noble character and can be an example for students and the community; (6) evaluate own performance; and (7) develop themselves in a sustainable manner

- c) Social competence is the ability of teachers to communicate and interact effectively and efficiently with students, fellow teachers, parents/guardians of students, and the surrounding community. These competencies consist of Sub Competencies; (1) Able to communicate and interact effectively with students; (2) Able to communicate and socialize effectively with fellow educators and education staff; (3) Able to communicate and interact effectively with parents or guardians of students and the surrounding community; and (4) use communication and information technology functionally.
- d) Professional competence is the ability to master learning materials broadly and deeply. This competence is separate from the Sub Competency; (1) Mastering concepts, structures, and scientific/technology/art methods that are overshadowing/coherent with teaching materials, (2) mastering teaching materials in the school curriculum; (3) knowing the concept relationship between related subjects; (4) and the application of scientific concepts in everyday life; and (5) able to compete professionally in a global context while preserving national values and culture.

Furthermore, there are several qualifications that must be met by professional teachers in madrasas. According to Sudjana, the qualifications that must be met by a teacher are, first, to know and understand the characteristics of students. Second, mastering teaching materials, Third, mastering knowledge about teaching and learning. Fourth, skilled in teaching students including planning and implementing learning. Fifth, skilled in assessing learning processes and outcomes. Sixth, skilled in carrying out research and assessment of teaching and learning processes and utilizing the results for the benefit of their professional duties.

Teaching abilities and skills are things that can be learned and applied or practiced by every teacher. The quality of teaching will increase if a teacher can use it properly. There are five components of a qualified or qualified teacher, namely first, working with students individually. Second, the preparation and planning of teaching. Third, the utilization of learning tools. Fourth, involve students in various experiences. Fifth, active leadership from teachers. Thus it can be said that the competence possessed by each teacher shows the quality of the teacher in carrying out learning. The competence starts from how the teacher's ability to develop learning planning programs and implement the lesson plans.

Some of the opinions above, the researcher can conclude that competence is defined as knowledge, skills, and abilities that are mastered by someone who has become part of him so that he can perform cognitive, affective, and psychomotor behaviors as well as possible. The main difference between the teaching profession and other professions lies in their duties and responsibilities. These duties and responsibilities are closely related to the abilities required to carry out the profession. The basic ability is none other than the competence that must be possessed by a teacher.

B. Metodology

This type of research is action research (action research). The research conducted is qualitative research, namely research that describes the efforts made to improve the ability of teachers to carry out online learning through the Google Classroom application in the teaching and learning process. This research was conducted at SMP Negeri 3 MuaraTiga, Pidie Regency, for the 2020/2021 Academic Year. The subjects in this study were all teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga, Pidie Regency, totaling 34 teachers, based on observations, these teachers were not optimal in implementing online learning through the Google Classroom Application. The object of this research is an effort to improve the ability of teachers in online learning through the Google Classroom Application.

This research was carried out for 2 cycles (Iswadi and Iriansyah, 2020) namely Cycle I and II. In Cycle I, online learning activities were carried out and in the second cycle, online learning activities were carried out from the results of improvements in cycle I. The results of the reflection of cycle I were used as a reference in determine the corrective action in the second cycle. While in the second reflection is used as a reference for the next online learning follow-up plan. The activities carried out are as follows: Actions are carried out in stages, namely; Cycle I was carried out in groups, then Cycle II was carried out individually, consisting of planning, action, observation and reflection stages. The initial data of this study were the results of routine observations from researchers as academics, and the final data were obtained through observation, documentation and filling out research instrument sheets. Analysis of the data used by researchers using comparative descriptive analysis, namely by comparing the implementation of online learning. Furthermore, the results of the ability to carry out online learning are compared with the results after the training is carried out to determine the progress of the results achieved in displaying the performance abilities of teachers in their classes.

C. Result and Discussion

This action research conducted at SMP Negeri 3 Muara was carried out by academics through group academic supervision techniques as an effort to improve the ability/competence of teachers in the implementation of online learning in the classroom.

The research was conducted on 34 teachers. The problem in this action research is focused on increasing teacher competence in online learning with the assumption that if the teacher is able to carry out well, then at least they already have guidelines for taking steps for online learning activities in the classroom according to their respective subjects. . The activities carried out in these 2 cycles were carried out from the beginning of July to the end of September with an emphasis on the elements and steps of the preparation of online learning as seen in the action research activities that have been described.

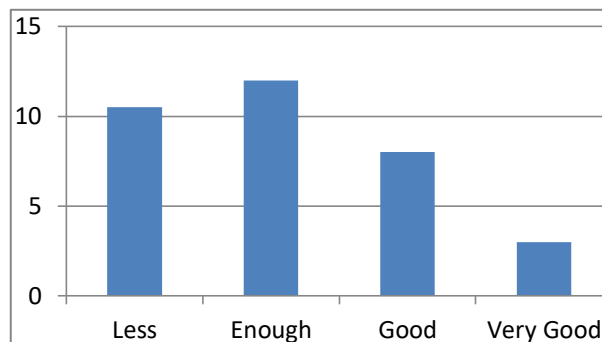


Figure 1. Graph of Teacher Understanding in Online Learning in Cycle I

Based on the results of the research in the first cycle on teacher understanding in online learning which was carried out during the learning process at SMP Negeri 3 MuaraTiga, it was found that 11 teachers had an understanding of online learning in the Poor category, 12 teachers had an understanding of online learning in the Good Enough category, 8 teachers Teachers have an understanding of online learning in the Good category, and 3 teachers have an understanding of online learning in the Good category. Total value 1,259.with an average value of 36.8, with a percentage of 76.30%. Thus the understanding of the teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga in the first cycle is in the Enough category.

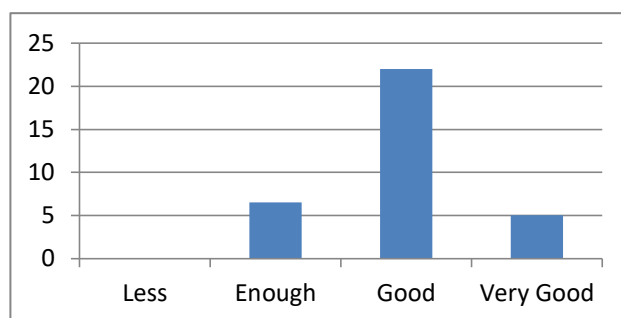


Figure 2. Graph of Teacher Understanding in Online Learning in Cycle II

Based on the results of the research in cycle I regarding teacher understanding in online learning which was carried out during the learning process at SMP Negeri 3 MuaraTiga, it was found that 7 teachers had an understanding of online learning in the Good Enough category, 22 teachers had an understanding of online learning in the Good category, and 5 teachers .

The teacher has an understanding of online learning in the Very Good category. the total value is 1,341 with an average value of 39, with a percentage of 81.16%. Thus the understanding of teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga, Pidie Regency is in the Good category.

The teacher has an understanding of online learning in the Very Good category. the total score is 1,339 with an average value of 38, with a percentage of 82.04%. Thus the understanding of the teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga is in the Good category. Figure 3. Graphics of Online Learning Applications Based on the data above, teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga use the Whats Up application as many as 10 teachers, Google Classroom 18 teachers, Video 2 teachers, Quizizz 3 teachers and Microsoft Teams 1 teacher. Then the most effective application is Google Classroom, it can be seen from 34 teachers, 21 teachers choose Google Classroom.

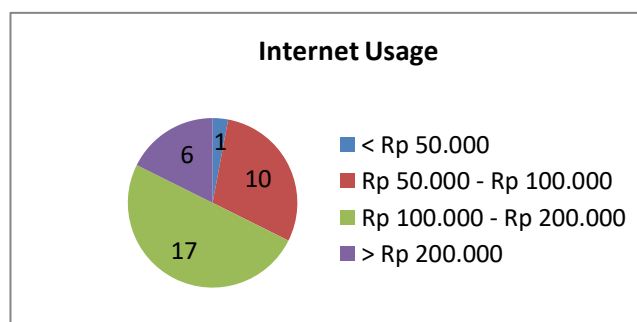


Figure 3 Graph of Internet Usage

Based on the data above, the use of the internet in learning at SMP Negeri 3 MuaraTiga is; 17 Teachers spend 100,000-200,000 thousand Rupiah. 10 Teachers spend 50,000-100,000 Thousand Rupiahs, 6 Teachers spend more than 200,000 Thousand Rupiahs. And 1 teacher costs less than 50,000 thousand rupiah. From the results of the study, it can be concluded that the understanding of teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga in online learning carried out during Covid-19 has increased, but in practice there are still some teachers who are not optimal. From the results of research conducted by researchers, it was found that 7 teachers had an understanding of online learning in the Good Enough category, 22 teachers had an understanding of online learning in the Good category, and 5 teachers had an understanding of online learning in the Very Good category.

D. Conclusions

The understanding of teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga in online learning in accordance with the demands of the Government during the Covid-19 Pandemic which requires teachers to carry out online learning has been implemented and carried out well at SMP Negeri 3 MuaraTiga. The results showed that the teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga used the Whats Up application as many as 10 teachers, Google Classroom 18 teachers, Video 2 teachers, Quizizz 3 teachers and Microsoft Teams 1 teacher. Then the most effective application is Google Classroom, it can be seen from 34 teachers, 21 teachers choose Google Classroom. The teacher's understanding in online learning that was carried out during the learning process at SMP Negeri 3 MuaraTiga in Cycle I was 1,259. The average value is 36.8, with a percentage of 76.30%. Thus the understanding of the teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga is in the Good Enough category. Then it increased after the implementation of Cycle II of Online Learning which was carried out during the learning process at SMP Negeri 3 MuaraTiga, the number was 1,341. The average value is 38, with a percentage of 81.16%. Thus the understanding of the teachers at SMP Negeri 3 MuaraTiga is in the Good category. The results showed that the teacher's understanding of online learning at SMP Negeri 3 MuaraTiga was in the good category.

E. Bibliography

- Alimuddin, Tawany Rahamma, & M. Nadjib. 2015. Intensitas Penggunaan E-Learning Dalam Menunjang Pembelajaran Mahasiswa Program Sarjana (S1) Di Universitas Hasanuddin. *Jurnal Komunikasi KAREBA*.
- Arianty, Dini. 2020. *Belajardari Covid-19 dalam Pengalaman Baik Mengajardari Rumah di Masa Pandemi Covid-19 Mata Pelajaran Matematika (e-book)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Arnesti, N., & Hamid, A. (2015). Penggunaan Media Pembelajaran Online – Offline Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, 2(1).
- Basori, B. (2017). Efektifitas Komunikasi Pembelajaran Online Dengan Menggunakan Media E-Learning Pada Perkuliahan Body Otomotif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Dan Kejuruan*, 7(2).
- Bilfaqih, Yusuf dan Qomaruddin, M. Nur. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165-175.
- Hadisi & Muna. 2015. Pengelolaan Teknologi Informasi Dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol 8 No. 1.
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1-18.
- Iswadi & Iriansyah, H. S. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: In Media.
- Iswadi. 2020. *Profesi Kependidikan*. Bogor: In Media.
- Kuntarto, Ekodan Asyhar, R. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa*. 1-26.
- Kusnandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustofa. 2007. Upaya pengembangan profesionalisme guru di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 4 (1):76-88.
- Nahdi, K., Ramdhani, S., Yuliatin, R. R., & Hadi, Y. A. (2021). Implementasi Pembelajaran pada Masa Lockdown bagi Lembaga PAUD di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Wax, R. S., & Christian, M. D. (2020). Practical recommendations for critical care and anesthesiology teams caring for novel coronavirus (2019-nCoV) patients. *Canadian Journal of Anesthesia*.
- Wicaksono, S. R. (2012). Kajian Pembelajaran Online Berbasis Wiki di Lingkup Perguruan Tinggi. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 6(1), 51.



Improving Students' Vocabulary By Using Pictures

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Andrian Universitas Bina Bangsa Getsempena andrian_bna@yahoo.com	ISSN: 2798-0448 Vol. 1, No. 2 , Desember 2021 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Andrian. (2021). Improving Students' Vocabulary By Using Pictures. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 141-149.

Abstrak

Penelitian ini tentang Meningkatkan Kosakata Siswa Dengan Menggunakan Gambar (Studi Eksperimental di Kursus Fast Learning Center). Gambar digunakan sebagai media dalam proses pengajaran. Studi ini berfokus pada poin-poin berikut: Bagaimana guru meningkatkan kosakata siswa dengan menggunakan gambar? Sampel penelitian ini adalah siswa kelas Basic A dan B (Keseluruhan Siswa SMP) dengan jumlah sampel 27 siswa untuk pre-test 27 untuk post-test di setiap kelas. Data dalam penelitian ini dikumpulkan sejak tanggal 4 Juni 2021 dan selesai pada tanggal 8 Juni 2019. Instrumen yang digunakan adalah tes. Data tes dianalisis dengan menggunakan rumus t untuk mengetahui t-score. Nilai pre-test dan post-test bisa menjadi bukti peningkatan mereka setelah melakukan penelitian. Untuk percobaan ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi 5% (0,05) α . Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 27. Derajat kebebasan (df) adalah $n-1= 27-1=26$. Untuk tingkat α 5% dan 27 derajat kebebasan, tidak ada tabel skor kritis yang pasti. Itu perlu untuk menemukan skor pasti untuk mendapatkan skor kritis terdekat dalam t-tabel. Peneliti memperoleh t-score sebesar 16,15, sehingga t-score lebih tinggi dari nilai kritis pada tabel ($t=16,15 > t$ tabel = 2,035) sehingga peneliti menyimpulkan bahwa penerapan Picture untuk kelas eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan antara siswa yang diajar tanpa Gambar dalam pengajaran membaca kosakata. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kata Kunci: Pengajaran Membaca, Gambar, dan Kosakata

Abstract

This study is about Improving Students' Vocabulary By Using Pictures (An Experimental Study at Fast Learning Center Course). Pictures are used as media in teaching process. The study focused on the following points: How does the teacher improve students' vocabulary by using picture? The samples of this study were students at Basic class A and B (All of them are Junior High School Students) with total samples were 27 students for pre-test 27 for post test in every class. The data in this study were collected since June 4th, 2021 and finished on June 8, 2019. The instrument used is test. The data of test were analyzed by using t-formula to find out t-score. The score of pre-test and post-test could be evidence of their improvement after conducting the study. For this experiment, the researcher used 5% (0.05) alpha(α) level of significance. The number of students in this study was 27. The degree of freedom (df) was $n-1= 27-1=26$. For 5% alpha (α) level and 27 degree of freedom, there was no definite critical score the table. It was necessary to find the definite score in order to get the closest of the critical score in the t-table. The researcher obtained t-score was 16.15, so the t-score was higher than the critical score on the table ($t=16.15 > t \text{ table} = 2.035$) so the researcher concluded that the implementation of Picture for experimental class has significant differences between the students who are taught without Picture in teaching reading vocabulary. It mean that H_0 is rejected and H_a is accepted.

Keywords: *Teaching Reading, Pictures, and Vocabulary*

A. Introduction

English is one of foreign languages for Indonesian students and as an international language is used all over the world. According to Höglin (2002: 7), English is considered as difficult subject foreign Indonesian students and taught in Indonesian schools from elementary until university. There are four English skills that must be mastered by the students, they are speaking, listening, reading and writing. The students also need to master vocabulary as the basic element to master those skills. Learning vocabulary is not merely understanding the meaning of words but also knowing how to spell and pronounce it and use it in different situation.

So, as beginners of language learners, learning vocabulary is the first step on learning English language. Hornby (2006:164), vocabulary is the first stage in any language learning. Vocabulary could be defined, roughly, as the words we teach in the foreign language. Vocabulary is important to be improved in the language learning process in order to get other competencies like reading, writing, listening and speaking. Mastery of vocabulary is a necessity for someone who wants to understand a reading, conversation, or writing English. Without sufficient vocabulary is impossible to achieve that goal. Commonly, students cannot compose a sentence or phrase in speaking, even writing and reading because they are poor in vocabulary and they have difficulties in pronouncing and the aware that the differentiation between the words and written texts. In addition, Grabe (2009: 5) reading is a process when readers learn something from what they read and involve it in an academic context as a part of education.

Because English is so widely spoken and while it is not official language in most countries, it is currently the language most often taught as a foreign language. English language has been introduced since the level of elementary school or even in play groups. It is also compulsory foreign language taught in junior high school and senior high school. In current curriculum, the English literacy level of junior high school is the ability to use English for communication in daily life. It means that the objective of English teaching is the ability to speak English fluently.

But, in reality, there are so many students are not able to speak English well. For the first year students in junior high school, learning vocabulary is the first step in learning language skill. So, good mastery of vocabulary is important for anyone who learn the language used in listening, speaking, writing and reading besides grammar. Sudjana (2012: 60) it was chosen as the problem to be solved in this study because it was able to create a process of teaching English creatively, actively, and effectively, joyfully, and innovatively. Learner of the foreign language will speak fluently and accurately, write easily, or understand what they have read or hear if they have enough vocabulary and have a capability of using it accurately.

The Importance of Teaching Vocabulary

Vocabulary is one basic component to develop English as a foreign language at elementary, intermediate, or advance levels. It plays important roles to support other language skills such as listening, speaking reading, and writing. In addition, the acquisition of an adequate vocabulary is essential for successful second language used because without an extensive vocabulary, we will be unable to use the structures and functions that we may have learned for comprehensible communication.

As stated by Brown (2004: 187), there are two major skills of reading. They are micro-skills and macro-skills. The readers, in micro-skills, must have skills when they deal with graphemes and orthographic patterns and linguistic signals. From the opinion above, it could be concluded that vocabulary is very important to achieve language skills as listening, reading, speaking and writing.

Definition of Vocabulary

It has been essential part of English as foreign language. English is introduced to the students through vocabulary learning, it is the most important element that will become the basic competence in order to get other competences such as listening, speaking, reading, and writing. Vocabulary is one of the important aspects for the students to learn. Learning foreign language vocabulary such as English is a complex process because learning vocabulary is not merely understanding the meaning of words but also knowing how to spell and pronounce it and use it in different situation.

One should master a considerably sufficient number of words to listen, speak, read, or write something in English well. Thus, the achievement of adequate vocabulary is an inevitable demand in using English. As we know that Junior High School students should have mastered the vocabulary more or less 1000-1500 words. In Junior High School, the students should have enough words to reach the goal of the curriculum. The students should have many words, because by having more words they will find an easy way to improve their achievement of four skills.

Mastering vocabulary in listening skill is needed by students to understand what the teacher and speaker says. In reading skill, vocabulary is needed by students to understand the author's purpose from the written materials. Mastering vocabulary in speaking skill is needed by students to choose what words they used in conversation. In writing skill mastering vocabulary is needed to make sentences, essays and paragraph or even article.

Reading is a complex process, complex to learn and complex to teach Carnine, at.al.(1990:3), so there must be a technique which could help them to read effectively and interestingly. Siriphanich (2010: 32), by using this technique, the students were able to clarify complex concepts into simple, meaningful displays so that the students could develop a holistic understanding of the content to be learned.

Concept of Vocabulary

The word "vocabulary" generally represents a summary of words or their combination in a particular language. One item of vocabulary could consist of more than one word. e.g. "post-office" consists of two words and still expresses one idea. Vocabulary teaching is one of the most important components of any languages class. Vocabulary is a basis of language, it is very important to master in our language.

Aitchitson (2001:331) says, vocabulary is a set of words known to a person or other eternity, or that are parts of specific language. The vocabulary of a person is defined either as the set of all words that are understood by that person when constructing new sentences.

Hadfield (2000:129),says that vocabulary is classified into two types. First type is active vocabulary. It refers to the items that learners could use appropriately in speaking or writing and it is also called as productive vocabulary. In fact, it is more difficult to put into practice. It means the students should know how to pronounce it well, how to use grammar, they are hoped familiar with the collocation and understand the connotation meaning of the words. This type is often used in speaking and writing skill. In teaching vocabulary for the students, teacher has important role in introducing new words.

Learning vocabulary plays an important contribution to learn a language which must be considered by the teacher in order to be careful in selecting the vocabulary that will be taught. Teacher must decide which words should be taught since there are many kinds of words that belong to different types of vocabulary. In addition Davies (2010: 101),the students imagine and explore associations between the concepts in a passage they read.

Aspect of Vocabulary

All the words in the English language are divided into nine great classes are called the parts of speech. They are article, noun, adjective, conjunction, pronoun, verb, adverb, preposition and interjection. Of these, noun is the most important, as all the others are more or less dependent upon it. In this research, the researcher focused on noun for Second Grade of Junior High School in English lesson. Noun signified the name of the person, place or thing and ideas, leading nouns to make up a huge portion of practically any dictionary.

For example cat, tiger, Annisa, and book. Verbs indeed the parts of speech responsible for telling us what nouns are doing or experiencing. But verbs were not always the action-packed words you might expect. For example run, sit, drink, and eat. Adjective used to modify nouns or pronouns in some way usually by providing extra details about them, for example beauty, clever, ugly and stupid. Adverbs used to provide more details and describe verbs, adjectives and even other adverbs. These words frequently ending in '-ly' (such as 'happily') and are often modified versions of their adjectival cousins (such as 'happy'), for example surely, happily, and sadly.

Nouns refer to people, things, concepts, and other objects around us in the world. They are the original and central building blocks of language. Very young children, for example, will use nouns as though they were entire sentences - they'll say "milk" or "dog" when they mean "bring me some milk" or "look at that dog. Only later do they learn how to use verbs to specify actions relating to nouns, or used adjectives/adverbs to provide descriptions.

Verbs are important because you can't have a sentence without them and they clarify the intensity of feeling. They describe the movements and feelings of life. That being said, I would say adjectives are a close second. Verbs are a necessary component of all sentences. Verbs have two important functions: Some verbs put stalled subjects into motion while other verbs help to clarify the subjects in meaningful ways.

A verb is often defined as a word which shows action or state of being. The verb is the heart of a sentence - every sentence must have a verb. Recognizing the verb is often the most important step in understanding the meaning of a sentence. In the sentence the dog bit the man, bit is the verb and the word which shows the action of the sentence.

In the sentence the man is sitting on a chair, even though the action doesn't show much activity, sitting is the verb of the sentence. In the sentence she is a smart girl, there is no action but a state of being expressed by the verb is. The word be is different from other verbs in many ways but could still be thought of as a verb. In every language, adjectives are important elements of sentences. Using adjectives means that we could express the quality of any person or object. Without adjectives we could not say how any object looks like. Not only pronouns and adjectives are the words which are used for description of something or somebody.

In addition; when we read a paper which is a descriptive one, adjective help us to pictures the content of what we read about. Adjectives are important because they are describes a noun (person, place, or thing), tell more about a noun (person, place, or thing), make sentences more interesting and affect the meaning of sentences.

Whenever we use adjectives, they make our writings more visual and vivid. Our readers will get a better idea of what we wish them to picture when they read our writings. It appeals to our readers' senses; therefore, they could hear, see, touch, taste, and even smell what you are describing.

However, adverbs help to describe the verb in the sentence to give the reader a better picture of what the author is trying to convey throughout the sentence. An adverb is a part of speech. It is any word that modifies any part of language other than a noun (modifiers of nouns are primarily adjectives and determiners). Adverbs could modify verbs, adjectives (including numbers), clauses, sentences and others. Adverbs typically answer questions such as how?, in what why?, when?, where?, and to what extent?. In English, they often end in-ly. This function is called the adverbial function, and is realized not just by single words (i.e., adverbs) but by adverbial phrases and adverbial clauses. Based on the explanation above the researcher had chosen noun.

Types of Vocabulary

Vocabulary is an essential component that links the four skills of listening, speaking, reading, and writing all together in language learning. There are many kinds of vocabulary made by the experts. Harmer (2007: 30), distinguishes two kinds of vocabulary, there are active vocabularies and passive vocabulary.

Active vocabulary refers to all words the students have learned and which could be used in communication. Passive vocabulary refers to all words which students will recognize them when they see them in communication. According to Hiebert (2005: 60), vocabulary is divided into:

- 1) Oral vocabulary, which is the set of words for which we know the meanings when we speak or read orally.
- 2) Print vocabulary, it consists of those words for which the meaning is known when we write or read silently.
- 3) Productive vocabulary is the set of words that an individual can use when writing or speaking. They are words that are well-known, familiar and used frequently.

Montgomery (2007: 80) listed four types of vocabulary:

1. Reading vocabulary

A person's reading vocabulary is all the words he or she can recognize when reading. This is the largest type of vocabulary simply because it includes the other three.

2. Listening vocabulary

A person's listening vocabulary is all the words he or she can recognize when listening to speech. This vocabulary is aided in size by context and tone of voice.

3. Writing vocabulary

A person's writing vocabulary is all the words he or she can recognize when employed in writing. Words are used in various forms of writing from formal essays to social media feeds. Many written words do not commonly appear in speech. Researchers generally use a limited set of words when communicating, for example:

- 1) If there are a number of synonyms, a researcher will have his own preference as to which of them to use.
- 2) He is unlikely to use technical vocabulary relating to a subject in which he does not interest. Try to use the previous vocabulary types, the writing vocabulary is stimulated by its user.

So, no matter how many experts classify kinds of vocabulary, words are a part of language elements or language tools of communication which are used by a person for showing and telling their opinion and ideas. And the researcher concludes that the most important thing in learning vocabulary is that learners have to know vocabulary as many as possible in order to increase their ability in using the target language.

Pictures as a part of visual aids are used as a technique in teaching English vocabulary at junior high school. Pictures that could be sketches, drafts, graphs, comic, poster, cartoon, board drawing, pictures in newspapers, magazines, posters, family photograph, calendars, wall chart, Slides, diagrams and maps are widely used as media. On the other hand, pictures are an image or likeness of an object, person, scene, reproduced, on a flat surface, especially by painting, of photography; a mental image or impression; an idea. Pictures could be used to explain the meaning of vocabulary items.

Definition of Pictures

Pictures as a part of visual aids are used as a technique in teaching English vocabulary at elementary schools. Pictures that can be sketches, drafts, graphs, comic, poster, cartoon, board drawing, picture in newspapers, magazines, posters, family photograph, calendars, wall chart, Slides, diagrams and maps are widely used as media.

Pictures are an image or likeness of an object, person, scene, reproduced, on a flat surface, especially by painting, of photography; a mental image or impression; an idea. Pictures could be used to explain the meaning of vocabulary items. Virginia (1983: 43) says, that for helping students to understand the meaning of a word, a picture is useful.

The teaching media should be planned in such a way in which learning becomes interesting. It could be done by providing teaching media that attract their attention to learn vocabulary or visual stimulus that could create the better result in memorizing, understanding, recalling, and connecting between facts and concept. Pictures are a description of something that enables one to form a mental picture or impression of it. Pictures could play an important role in motivating students, contextualizing the language they are using, giving them a reference and in helping to discipline the activity.

Pictures for Teaching English

Pictures are very helpful media especially to avoid misunderstanding of the questions since the students can relate the questions to the pictures given. Pictures have an important role

in the understanding of meaning. They give illustration of something and make it clear. Pictures are used to help students to understand and comprehend something clearly and easily.

In teaching and learning process, the role of using pictures as media have become the best choice in teaching English especially in vocabulary to the junior high school students. Pictures are important to help the students in learning English vocabulary and memorizing the meanings. Definitional component of reading skill which is stated by Perfetti (2001: 99) is an individual's standing on some assessment.

Procedure of Teaching English Vocabulary Through Pictures

There are several ways to show the meaning of an English word through pictures. First, objects have been already in the classroom. Second, objects could easily be brought to the class (umbrellas, scissors, tools, buttons of many colors and sizes, etc.). Third, pictures could be drawn by the teacher or the students. Fourth, Pictures could be obtained from magazines and newspapers (as well as from commercial sources). Last, by doing the demonstrations to show actions. Harmer (2007: 30) the teachers could explain something as noun, verb, or adjective, for examples: they could write noun like: eraser, pen, pencil, and book. In this thing, they show the pictures that relate to the word (photograph or drawing) to explain about that.

Advantages and Disadvantages of Using Pictures In Improving Students' Vocabulary

The use of pictures could improve students' motivation. The students become more challenged and motivated to learn. In this case, there are also disadvantages of pictures. Sadiman, et al (2006:31) explains the disadvantages on using pictures. Those are pictures that are too complex are not effective for learning activities and the size is very limited for large groups. To overcome the disadvantages above, the used of pictures in this study had to show the main point of the story clearly done, by choosing a particular pictures that will support the lesson.

Teaching in general or English teaching in particular is a combined effort of various components to achieve a certain goal. It means that the success of teaching is not determined by a single component, but by the roles of all components involved.

However, in teaching-learning process, a teacher must bring all components into a classroom apply them. Pictures are one kind of media that could help the teacher draw the students' interest arouse their motivation. If the students are motivated they will participate actively and will learn hard during a teaching-learning process.

English teacher should provide pleasant atmosphere to invite the motivation and interest of the students. It is done to take students easy in acquiring the language, not only get the prospect of what they have learnt but also they should get satisfactory from the learning. The advantages of pictures for teaching vocabulary mentioned as follow:

1. The picture motivated the students to learn vocabulary. By seeing pictures, it gives stimulation which enable the learner memorize new vocabulary.
2. Pictures are easy to understand by all age. The pictures are so simple and easy to used. Pictures could create relaxing atmosphere, so students could enjoy the class.
3. Pictures kept the students interested and made the students active in answering the questions.
4. Presenting the pictures to the vocabulary in the beginning of the lesson, it allow students to associate the pictures with meanings rather than meaningless memorization.
5. Using pictures as class aid for teaching vocabulary could create long-term memorization. Instead of learning vocabulary through word memorization only which may create short-term memory.

Applying pictures in teaching learning process is of course intended to enable the students to achieve the language taught. The used of pictures has some valuable advantages and disadvantages.

1. Strengths of Using Pictures

Using Pictures media is commonly easy to understand by students. Based on Sadiman et.al.(2010:31), there are three strengths of pictures. The first pictures is more realistic than verbal media. In the other words, pictures media could present the object or thing with the same shape of their original. The second, pictures could explains a material clearly in all kinds of field. The last it is cheap.

According to Sadiman et.al. (2010:31), the weaknesses of using pictures is only emphasizes to the visual side of the students, therefore the size of the pictures that is used in the

classroom is very limited for a large group of students. The last weaknesses of using picture is too complex, not effective enough for the learning vocabulary. The other some advantages of pictures used in teaching and learning

Process, such as:

1. Students pay attention on the pictures more than learned material.
2. It takes time and costs much to provide attractive pictures.
3. Small and unclear pictures may arouse problems in the teaching learning process since the students may misunderstand about the pictures.

Possible ways to overcome them are:

1. Teacher should avoid using pictures or photographs attack more intention to them than to the activity. He also should control the students activities including their attention during the teaching learning vocabulary process.
2. The teacher should make or choose attractive simple picture to avoid wasting time and money.
3. The teacher should make or choose big and clear enough pictures to avoid misunderstanding about the pictures.

B. Methodology

In this case, the researcher conducted an experimental study at Basic Class at Fast Learning Center Course Banda Aceh. It will focused on two-group they are: Experimental Group and Control Group. Then, the researcher will use pictures in teaching for experimental group while in control group is not. The researcher will design lesson plans and materials for teaching learning process, and the researcher will give tests (pre-test and post-test) to the students in order to find out the differences of the students' achievement between those who are taught by way pictures and the students who are taught without pictures. The population of this study is all Basic Classes at Fast Learning Center course Banda Aceh, there are 54students of two classes, it means that there are 27 students in one class. The researcher focused on purposive sampling technique.

In this study, the researcher needs the data from the students. In getting and collecting the data, the researcher will used tests. In this study the researcher chose two groups they were experimental group and control group. To the experimental group the researcher collected the data by giving the test (pre-test and post-test).

For the first meeting, the researcher gave a pre-test to know students' ability in vocabulary. At the second and third meeting, the researcher performed the treatment by using pictures technique in teaching vocabulary to the students. For the last meeting, the researcher gave a post-test to the students. To the control group the researcher collected the data by giving the test (pretest and posttest). For the first meeting, the researcher gave a pre-test to know students' ability in vocabulary.

At the second and third meeting, the researcher taught vocabulary without using pictures technique to the students. For the last meeting, the researcher gave a post-test to the students. The aimed of post test was to know whether the usage of pictures technique could improves students ability.

In analysis the data, the researcher got the data from the result of the students' test. In processing the data, the researcher used qualitative study. It was to explain the condition of the teaching learning process using pictures in improving vocabulary. The researcher used Quantitative study, then categorized based on T- Test.

The formula:

$$1. t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} - 45$$

Which:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

C. Result and Discussion

1. The Result of Students' Pre-Test and Post-Test Scores of Experimental Class

A. Pre-Test

60	60	60	60	60	60	60	20	60
60	30	60	60	60	60	20	20	20
20	60	60	60	60	60	20	60	20

B. Post test

60	90	60	50	60	70	70	90	70
50	60	50	60	70	60	60	60	50
70	70	70	50	70	70	60	70	90

From the table above, the highest score of pre test for experimental class is 60, while the lowest score of pre test is 20. For the post test, the highest score for experimental class is 90 and the lowest score is 50.

Frequency distribution for the pre-test score of experimental class obtained as follows:

$$\begin{aligned} \text{Range (R)} &= 60 - 20 \\ &= 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{The Amount of Class Interval (K)} &= 1 + 3,3 \log 27 \\ &= 1 + 4,72 \\ &= 5,7(\text{exacted } 6) \end{aligned}$$

$$\text{Length of interval class} = \frac{40}{6} = 6.6 \quad (\text{exacted } 7)$$

The Result of Students' Pre-Test and Post-Test Scores of Control Class

Pre- test

40	50	60	30	50	80	60	50	50
50	50	50	30	60	50	50	50	50
50	70	50	40	40	70	50	40	50

Post- test

100	60	70	80	40	50	70	50	30
80	50	40	40	90	40	50	70	30
60	60	40	50	60	80	60	80	30

From the data above, the highest score of pre test for control class is 80, while the lowest score of pre test is 30. For the post test, the highest score in control class is 100 and the lowest score is 30.

2. Discussion

Based on the study results and discussions, The researcher obtained t-score was 16.15, so the t-score was higher than the critical score on the table ($t=16.15 > t_{\text{table}} = 2.035$) so the researcher concluded that the implementation of Pictures for experimental class has significant difference between the students who are taught without Pictures in teaching vocabulary. It means that H_0 is accepted and H_a is rejected. Moreover from the study, the researcher acquired some advantages as follows:

1. Learning by using picture has high accuracy so the students understand easily about the material, though the result of score is relatively similar.

2. The students do not need to wait for what will be described by the teacher, but they are exposed directly to the media and pay attention to the pictures in front of classroom.
3. Using pictures in learning activities could also shorten the time, so the students and the teacher have a lot of time to discuss about the material in the class.
4. It could encourage students interest and motivation toward learning language through technology and pictures.
5. Pictures provided authentic language input for the students that could be a good model in learning any skill in learning English language.

C. Conclusions

Finally, based on the t-test analysis, t-table for 52 was 1,67. The researcher obtained t-score was 16.15, so the t-score was higher than the critical score on the table ($t=16.15 > t_{table} = 2.035$) which proved the alternative hypothesis (H_a) is accepted and the null hypothesis (h_0) is rejected. It indicates that the implementation of picture has significant differences between the students who are taught without using picture in teaching vocabulary.

D. Reference

- Aitchison, J. (2001). *New Media Language*. London and New York: Routledge
- Brown, H. D. (2004). *Principles of Language Learning And Teaching*. London: Longman Publishing Group.
- Carnine, D. S, J. (1990). *Direct Instruction Reading*. Columbus, Merrill.
- Hadfield, J. (2000). *Intermediate Vocabulary Games*. Harlow: Longman.
- Harmer, J. (2007). *The Practical of English Language Technique*. London: Longman Group Ltd.
- Höglin, (2002). *Engelskaspråkets omhändertagande i Norden, Nordisk ministerrådet, København*.
- Hornby, A.S. (2006). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford University Press.
- Perfetti, C A. (2001). *Reading Skills*. Oxford: Pergamon.
- Sadiman, A. S. et. al. (2010). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siriphanich, P. et. al. (2010). *Using The Mind Mapping Technique to Improve Reading Comprehension Ability of Thai EFL University Students*. Songkhla: Songkhla University Hat Hai.
- Sudjana, I. M. (2012). "Integrating a Mind Mapping Technique and Information Gap Activities in Teaching Academic Reading in English". *Educational Journal*, V 12. Accessed on 9th December 2019.



Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education (AJMAEE)

Website: <http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

Email: almufi.ajmaee@gmail.com



Student Performance: Assessing Students' Writing Practice

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Rosdiana Universitas Bina Bangsa Getsempena rosdiana@bbg.ac.id +6285358831205	ISSN: 2798-0448 Vol. 1, No. 2 , Desember 2021 http://almufi.com/index.php/AJMAEE

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rosdiana. (2021). Student Performance: Assessing Students' Writing Practice. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 150-154.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan siswa kelas X MIPA I MAN 2 Aceh Besar dalam menulis teks naratif sesuai dengan struktur generik serta untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menulis teks naratif. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X MIPA I sebanyak 18 siswa. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Selain itu, dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian, seperti analisis dokumen yang digunakan untuk mengetahui apakah siswa menyusun teks naratif sesuai dengan struktur generiknya. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan focus group discussion (FGD) untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menulis teks narrative. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 18 peserta hanya 8 siswa yang menulis narasi mengikuti struktur generik. Selain itu, 10 di antaranya tidak menulis teks naratif berdasarkan struktur generik. Selain itu, hasil diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sedikit masalah dalam menulis. Misalnya, tidak memahami struktur generik, kurang memahami fitur bahasa, memiliki kosa kata yang terbatas untuk mengungkapkan ide-ide mereka, tidak memiliki ide, mengalami kesulitan dalam mengorganisasikan ide-ide, kurangnya pengetahuan tata bahasa, mengalami kesulitan untuk memilih kata-kata yang tepat, merasa sulit untuk menjeja kata, memiliki waktu terbatas, dan tidak menyukai mata pelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci: Writing Ability, Narrative Text, Generic Structure, Students' Difficulties

Abstract

The research aims to analyze students' ability in writing a narrative text according to the generic structure and to find out the students' difficulties in writing narrative text. Additionally, this research also had the purpose to provide some information about students' narrative text. Therefore, in this research, the researcher analyzed whether students in X MIPA I at MAN 2 Aceh Besar had similar problems to the participants from the previous research. In addition, the number of students from X MIPA I was 18 students so that all of them participated in writing the narrative text. The design of the study was descriptive qualitative research. Moreover, in collecting the data, the researcher used several research instruments. For instance document analysis that used to know whether students composing the narrative text depending on the generic structure. Besides, focus group discussion (FGD) was used to realize students' difficulty in creating a narrative text. Another, interview guide with the English teacher was used to get data on students' problems in writing. As the result, the research finding showed that from 18 participants only 8 students wrote the narrative following the generic structure. Additionally, 10 of them did not write the narrative text based on the generic structure. In addition, focus group discussion results indicated that most of the students had few problems in writing. For instance, did not understand the generic structure, lack understanding of the language features, had limited vocabulary to express their ideas, had no ideas, had difficulty in organizing ideas, lack of grammatical knowledge, had difficulty to choose appropriate words, felt difficult to spell the word, had limited time, and did not like the English subject.

Key Words: Writing Ability, Narrative Text, Generic Structure, Students' Difficulties

A. Pendahuluan

Some students have difficulties in writing narrative text. It can be seen from the text that was already written by students. In this case, there are a lot of mistakes for instance in language features, generic structure, spelling, word choice, etc. Additionally, the most mistakes that the students often make are in language features and generic structure. In this case, some of the students did not write a narrative text based on the language feature and generic structure so the text that was already written by students is inappropriate with the characteristic of a narrative text. So it makes the text produces by students is imperfect and unwell.

Likewise, Koilara and Tambunan (2020:157), Many students feel difficulty in writing narrative text with a generic structure because they do not understand the generic structure of the narrative text. Besides, Koilara and Tambunan (2020:157) stated based on their research finding only 3 students from 29 students can understand the generic structure of a narrative text, which means 26 students need more practice at home and ask the teacher to make them understand.

In the same way, Muliani and Norahmi (2019:116), some of the students have difficulties in writing narrative, it happened because of some problems for example they do not understand how to apply generic structure, language feature, have limited vocabulary, etc. Besides, Muliani and Norahmi (2019:130) stated in their research finding there are three types of students' difficulties in the generic structure of writing narrative text such as some of the students only wrote a narrative text with the orientation and complication, some of them only wrote a narrative text with the complication and resolutions, some of them only write a narrative text with the orientation.

From the statements above, we can conclude, In writing narrative text students should following the generic structure and language features of this text. In this case, they have to write narrative text step by step which is starting with the orientation, complication, and resolution. However, in reality, there are so many students who have difficulties in writing narrative text. This thing happened because of some different reasons. Firstly, some of them did not understand how to write a narrative text based on the generic structure. Therefore some of their narrative text miss of some aspects, for example, orientation, complication, and resolution. Second, sometimes they have mistakes in the language features for instance when they write a sentence that actually they should use past tense but they use the simple present tense. Third,

they did not have enough vocabulary so it will make them difficult to express or put their ideas into English sentences. Besides, sometimes they should use the dictionary so it will take time.

In addition, because many students have difficulty in writing narrative text, the teacher should give more attention to the students in teaching this material. Additionally, the teacher has to analyze each narrative text that is already written by students because with this thing the teacher can know whether the students are able to write a narrative text based on the generic structure and language features or not. Besides, this activity is very important to improve students' narrative text.

Further, Based on some expert opinions above, it can know that there are still many students who have difficulty in writing narrative text. Besides, in writing, each student makes different mistakes and different shortcomings. Although many students still have difficulty in writing narrative text, some students can write narrative text well according to the generic structure and language features. In addition, the writing ability of students in each school is not the same, it can be said some schools have students with good writing skills, and also some schools have students with low writing skills.

B. Metodologi

The research was carried out to answer the phenomena or issues to be investigated by the researcher. Thus, a researcher needed tools in collecting the data that was used for answering the issues. Besides, the tools used in data collection in research are called research instruments. Moreover, Sugiyono (2019:102) stated research instruments are tools that are used to measure a social and natural phenomenon that is being observed. Moreover, Arikanto (2006:149), research instruments are tools used by researchers when collecting data to make their works easier and to get better, more complete, and systematic so that the data is easy to process. Therefore, in this research, the researcher used written documents, focus group discussion (FGD), and interviews as the research instruments.

To verify the data of this research, the researcher used the triangulation technique. Moleong (2011:330), triangulation is one of the techniques for data verification, the researcher used triangulation to verify the data with something that could be in the form of theory, source, etc. Besides, triangulation is used only for checking and comparing the data. In this research, the researcher used the technique of data analysis adopted from Miles and Huberman cited in Sugiyono (2019:246). Miles and Huberman in Sugiyono (2019:246) stated there are three steps to analyze the data such as data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

C. Hasil dan Pembahasan

Based on the research findings, some students wrote the narrative text based on the generic structure. On the other hand, some students did not write the narrative text based on the generic structure. In this case, From 18 students there were only 8 students that wrote the narrative text based on the generic structure. Moreover, the generic structure of the narrative text consists of four aspects. For instance, orientation paragraph, complication paragraph, resolution paragraph. Another, the narrative text at least should consist of three important aspects such as orientation paragraph, complication paragraph, and resolution paragraph.

Additionally, from the written document result some students did not put three important aspects of the narrative text that should be included in a complete and good narrative text. Moreover, in writing narrative text most of the students did not write the resolution paragraph in their narrative text. Because they only wrote the narrative text with two from three important aspects of the narrative text. Besides, from all of the students who participated in writing narrative text, one of them wrote the narrative text only putting one of the important aspects which are called the orientation paragraph. It is the same as the previous researches conducted by (Mulia and Norahmi :2019, Kartika: 2017) who expose similar findings.

The researcher predicted that those problems were occurring because some of them did not understand how to write narrative text based on the generic structure well. In this case, some of the students did not understand all of the generic structure aspects. So, they did not understand what they should write in the first paragraph, what they should write in the second paragraph, what they should write in the third paragraph, and also what they should write in the last paragraph. Moreover, in writing this narrative text, some students only write the narrative text from what they get in their minds without looking for the organization of their text. And also without paying attention to whether their narrative text was readable or not.

Moreover, the researcher predicted that those problems also came because they did not have enough vocabulary, which would make it hard for the students to make a complete narrative text. Moreover, when they use the dictionary all the time to find the English word it would take a lot of time because when they wrote a narrative text at school they would have limited time to write a text. Therefore, they could not have a complete narrative text. Therefore, they could not write all of the important aspects of the generic structure so it can be said their narrative text is incomplete and not too good. Furthermore, based on the focus group discussion, students had some difficulties in writing narrative text. It happened because of some different problem. In addition, they did not understand the generic structure and the language features. This result was similar to the previous researches conducted by (Koilara and Tambunan: 2020, Muliani dan Norahmi: 2019, Hartati: 2019, Kartika: 2017). who found a similar finding.

Besides, some students stated that writing was hard to learn because they did not have much vocabulary to express their ideas, had no ideas, did not know how to organize the sentences, did not understand the grammatical rules, did not know to use the appropriate words, did not know how to spell the word, and did not have enough time. It is in line with the previous researches (Hartati: 2019, Novariana and Sumardi: 2018, Alisha and Safitri:2019). who found out the same research result. Additionally, some of the students mentioned that they did not like the English subject, This result related to the previous study conducted by (Aristya:2018) who got similar research findings.

Besides, even though the writing is hard, their teacher often asked them to write a text, one of them was the narrative text. Further, when the teacher asked them to write a narrative text, some of the students did not understand the procedure of writing this text. Meanwhile, some of them did not understand the generic structure of the narrative text. So, their narrative text became not too well and needs some correction. In addition, most of the students, who stated that they had problems in writing, those problems were reflected in their narrative text. In this case, their narrative text was not perfect or incomplete because in their narrative text, the researcher could not find all of the important aspects of the generic structure, and also there were some mistakes in their text such as spelling, grammar, and word choice.

Additionally, based on the interview result with the English teacher. Students' writing ability in the writing narrative text was not too good and needs some improvement. It happened because of some problems. To illustrate: they lack of vocabulary, lack of grammatical knowledge, lack of understanding in word choice, and lack of motivation. It is matching to previous researches conducted by Hartati: 2019; Novariana and Sumardi: 2018; Alisha and Safitri:2019, who stated that the problems above also were found in their research result.

D. Kesimpulan

Based on the research finding and the data analysis described in chapter IV, the researcher concluded that most of the students from X MIPA I did not write the narrative text based on the generic structure. Additionally, most of them only write a narrative text with two aspects of the narrative text such as an orientation paragraph and complication paragraph. It means they did not put all of the important aspects of the generic structure so that their text missed the resolution paragraph. In this case from 18 participants, only 8 participants wrote the narrative text well by following the generic structure. Moreover, 10 of them did not write the narrative by following the generic structure.

In addition, It happened because some of them have difficulty in understanding the generic structure of the narrative text. Moreover, according to the research finding in the previous chapter, most of them also had some problems in writing to illustrate lack of vocabulary, lack of grammatical knowledge, difficulty in finding the ideas, have difficulty organizing the ideas, had difficulty in choosing the appropriate words, had no dictionary, lack of motivation in learning English, did not like the English subject, and had not enough time. From the research finding above there were some problems that cause some of the students did not write the narrative text based on the generic structure. Those problems were had not enough vocabulary, did not understand the grammatical rules, hard in finding ideas, had complications in organizing the ideas, had difficulty in choosing the appropriate words, had no dictionary, had no motivation, dislike the English subject, and had limited time.

E. Referensi

- Alisha, F., & Safitri, N. (2019). Students' Difficulties in Writing EFL, *Project (Professional Journal of English Education*, Vol. 2. No. 1. pp 19-29.
- Aulia, F. (2019). "An Analysis of Students' Ability and Difficulty in Writing Narrative Text". *Thesis (Bachelor Degree)*. Makasar: Muhammadiyah University of Makassar.
- Coffin, C. (2005). *Teaching Academic Writing*. New Fetter Lane: Routledge Taylor & Francis Group.
- Djarmika & Wulandari. (2013). *Writing Narrative Text*. Bandung: Pakar Raya.
- Herman. (2014). *An Experiential Function on Students' Genre of Writing*. Jakarta: Halaman Moeka.
- Kartika, S. (2017). An Analysis of Students' Ability in Retelling Narrative Text in Written Form. *Raden Intan State Islamic University*, (online). Vol. 10. No. 1. (<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ENGEDU>, accessed on May 12, 2021).
- Mahendra, & Rosa, R. N. (2014). Teaching Writing a Narrative Text by Using the SPIN-A-Story Writing Prompt to Junior High School Students. *JELT*, Vol. 3 No. Serie B. pp 79.
- Meyers, A. (2005). *Gateways to Academic Writing: Effective Sentences Paragraph and Essay*. New York: Longman.
- Muliani, S., & Norahmi, M. (2019). The Analysis of Difficulties in Writing Narrative Text. *Linguistics, Literature, and Language Teaching Journal (LET)*, Vol. 9. No. 2. pp 112-132.
- Pardede, H. (2014). The effectiveness of using text to improve writing skill for grade III Students, *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR JHSS)*, (online). Vol. 19 (<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/64805>, accessed on October 5, 2020).
- Purba, R. (2018). Improving the Achievement on Writing Narrative Text Through Discussion Starter Story Technique. *Australian International Academic Centre PTY.LTD*, Vol. 9. Issue 1. pp 27-30.



**The Significant of parents' income toward students' ability in learning
Englis of pre-Internasional students at Economic and Business
Faculty of Malikussaleh University**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Hanif Universitas Malikul Saleh Lhokseumawe hanif@unimal.ac.id +628116701779	ISSN: 2798-0448 Vol. 1, No. 2 , Desember 2021 http://almufi.com/index.php/AJMAEE
Henny Irawati Universitas Malikul Saleh Lhokseumawe	
Rosdiana Universitas Bina Bangsa Getsempena rosdiana@bbg.ac.id +6285358831205	

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hanif, Irawati, H., & Rosdiana. (2021). The Significant of parents' income toward students' ability in learning Englis of pre-Internasional students at Economic and Business Faculty of Malikussaleh University. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 155-161.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui studi pendapatan orang tua terhadap kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pendapatan orang tua terhadap kemampuan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Pendapatan keluarga merupakan salah satu latar belakang mahasiswa yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi. Tes dan angket digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dan informasi. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa pra-internasional pada program studi akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh yang diambil sebagai sampel untuk penelitian ini. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik. Analisis anova digunakan untuk menguji hipotesis bahwa siswa yang berasal dari keluarga ekonomi yang lebih baik akan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih tinggi daripada mereka yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Temuan ini mengungkapkan bahwa siswa dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki kemampuan yang sama dalam belajar bahasa Inggris dengan siswa dari keluarga berpenghasilan menengah ke atas.

Kata Kunci: Family income, Abilty, Learning English.

Abstract

This research was done to know the study of parents' income toward students' ability in learning English. The purpose of this research is to find out the influence of parents' income toward students' ability in learning English. Family's income is one of the students' backgrounds that effect the students' success in learning English at college. The test and questionnaires were used as an instrument to collect the data and information. The population of this study was the students at pre-internasional at accounting programe of Economic faculty of Malikussaleh university was taken as the sample for this study. The data collected was analyzed by using the statistical procedures. The anova analysis was used to test the hyothesis that the students who are coming from better economic family income will have higher capabilty in the English than those who come from lower economic family income. This finding revealed that the students from lower family income have the equal ability in learning English with the students from middle or higher family income one.

Keywords: Family income, Abilty, Learning English.

A. Introduction

Teaching method and students' backgrounds are the factors that effect the students' success or failure. Students at any universities in Indonesia are coming from diffrent backgrounds. They are different in many ways; their family's status, their culture and the language they used at home. Meanwhile, the status of a family is usually associated with family's income, parent's educational level, parent's occupation and social status. Family's income is one of the students' backgrounds that effect the students' success in learning English. Students differ by the time they spend to study and to work depending on the family's financial status and attention of parents toward education. Parents face major challenges to provide optimal care and education for their children. The children are more likely to succeed academically if their parents support their learning actively. However, the challenges are felt among poor families that they have to sruggle in providing the basic needs to rise up their family members.

The students with lower family income often lack of the financial, social and education support than the student with higher family income. Those who come from low-income family have to help their parents working part time to earn money to support their life. Contrary, the students who come from better economic status do not necessary to do it. Their parents can provide them with learning needs at home such as good English readers, textbooks, exercise book, and other material related to the subject at school. They can also send their children to the English courses and or give a private tutor at home to reinforce their children work done for the school. Valdez (2001) stated in his essay that: at home, parents' engagement in their children's learning to strengthen children capabilities for intellectual growth and allows them to make sense out of everyday activities, thereby deepening their understanding of mathematics, science, and technology.

It is generally believed that the students from high and middle class family income status are better expose to learning environment at home because of the availability of extra learning facilities. In contrast, the student from low family income do not have such learning facilities, so the opportunity to get better of educational grade may not be very easy. In addition, Parker (1999:4) wrote that low income parents is associated with a higher level of frustration and aggravation with their children, and these children are more likely to have poor verbal development and exhibit higher levels of distractibility and hostility in the classroom. His statement is supported by Dahl (2005) by saying that" in particular, children growing up in poor families are likely to have advese home environment or face other challenges which would continue to affect their development even if family income were to increase substantially"..

This study attempts to isvestigate the influences of parent's economic status in students' English learning process. Since English learning is not separated from learning process, the learning process itself will be described as follows.

Learningis change in human disposition or capability, which can be retain, and which is not simply ascribable to the process of growth Gagne (196:5). The kind of change that called learning is change in behavior, and the inference of learning is made by comparing what behavior can be exhibit after such treatment. Meanwhile, in Wkipedia (2006) learning is explained as the process of gaining understanding that leads to the modification of attitudes and

behavior through the acquisition of knowledge, skills and values, through study and experience.

English learning process depends on the students' environment especially their family, in this case family's income. According to Granzow (1999:208) income is money that received, especially as pay for work, or as interest on savings.

Students' parent economic situation-the ability to pay fees, rent and support their children while studying is primary determinant of ability to access education. While access to education is determined by others factors, financial one is significant. Karolyn (1998:15) stated that early education programs have larger effects for economically disadvantaged populations, primarily because these children come from homes with lower quality learning environments. Definitions of at-risk students vary among educators. According to Costello (1996:2): ""Students are placed 'at-risk' when they experience a significant mismatch between their circumstances and needs, and the capacity or willingness of the school to accept, accommodate, and respond to them in a manner that supports and enables their maximum social, emotional, and intellectual growth and development".

The condition of low family income is always lack of food and clothes. The parents are very busy to fulfill their basic needs, so that they have no time to encourage their children to learn. They can not provide their children with learning facilities. The result is their children lazy to learn especially English because of lack learning facilities and encouragement. According to Ogwu (2004:24) the high socio-economic status parents are able to provide their young children with high quality child care books and toys to encourage them in their various learning activities at home.

Crinic and Lamberty (1994:94) believed that, segregating the nature of social-economic class, ethnicity and race may well reduce the variety often enriching experiences thought to be pre-requisite for creating readiness to learn among children social class.

Economic status of the family therefore can refer to such a position in relationship to the social and economic position of parents occupying various positions among groups in the society. These positions are looked in relationship toward education achievement.

The another research done by Lubienski (2006) found that socio-economic status influences students' achievement; students from higher socio-economic families tend to get higher achievement compared to students with lower socio-economic status. First of all, the research found that the gaps appeared to be more closely tied to socio-economic status than race, because students with high socio-economic status tend to have better access to computers, and learning tools such as calculators, books, dictionaries etc. Teachers can provide better inputs for students to improve their learning achievement.

Culturally disadvantaged students may not receive an adequate education due to limited experiences with what the teacher is saying. These school experiences that reinforce inadequacy hinder self-esteem and provide little motivation as to what real world provides (Bakken, 2002:5). Furthermore, Bakken(2002:7) added that:

"Many students who do not have easy access to better learning situation believe learning English is mostly memorizing subject which adds to their low achievement. However, students move away from this belief as they study more and deeper. The longer they remain in school, the farther below the average grade level they fall, finally drop out, become delinquent, and perhaps join the mass of unemployed youth".

The children at the bottom of the socio-economic scale generally achieve far below the normal levels. Several factors are suggested as factors why students fail to meet the standard requirements. At times, young people see no relationship between the day-to-day activities of the school and the opportunities are open to them in the future.

Lubienski (2006:71) said, "by providing fair learning opportunities to different population will help narrow the achievement gap. Existing economic power in the community showed strong influence". Furthermore, he found that nearly 50% of the variance in test passing rates was determined by the demographic opportunity structure such as financial capital, human capital (level of parents' education), cultural capital (status and expectancy), and geographic capital (level of urban influence), rather than the opportunity structure provided within schools (economic opportunity structure). As English (2002:34) wrote that, demographic opportunity structure is largely influenced by economic opportunity structure and other capitals, and it has strong impact on students' achievement rate.

According to Adler (1993:45) social economic status is traditionally measured by education, income, and occupation. By using these criteria, the social classification is grouped.

Numerous designations have been developed to categorize different levels of social class continuum. The three most popular designations are:

1. Three subgroups: upper class, middle class, and lower class
2. Five subgroups: upper class, upper-middle class, lower-middle class, upper-working class, and lower-working class.
3. Six subgroups: upper-upper class, lower upper class, upper middle class, lower-middle class, upper-lower class and lower-lower class.

These subgroups are considered only as abroad label. They cannot account for variety of patters to be found within each class level or do justice to an individual who is categorized as being at specific class level. They suffice only to point out main group differences in life styles as they relate to such factors as home background, race, education, income, and occupational status.

The calculation of a social has been controversy. According to Anderson(1995:26), the eventual classification is divided into three different social groups namely labeled as 'high', 'middle' and 'low'. The indicators of social class are residcupatential area and parents' oion represent social indices in their own right, while the employed/unemployed distinction is used as a slight modification of the occupational index.

Heller and Fantuzzo (1993:22) discuss how parents are the earliest and most lasting influence that their children have in their lives. They explained that until the age of 18, children only spend 13% of their waking hours in school and 87% of their time with families.

According to Sandra (2001:32), families play a meaningful role in children's education success and interface at family and school is an element that must be accounted for when examining children's school performance: that is, parents and teachers are educators, but not all education is schooling. Parents play a key role in improving the understanding and school achievement of their children. However, schools need to play a key role in developing ideas, which will encourage greater parent paricipation and involment in their children's lives. Furthermore, Heller and Fantuzzo (1993:30) note that teachers who include parent participation in their classroom on a regularly will have two results:

1. Parents fell more positive about their contributions and abilities within themselves, and
2. Students show improvement in the areas of academic achievement and attitudes.

Benjamin (1993:44) revealed that one the most important factors that influence a child's achievement in school, particulary reading level, is the level of the parents' education. It found that the avarage level of proficiency is lower for students with parents that did not graduate from high school. It was found tha more highly educated parents succeed greater in providing their children with the cognitive skills that promote achievement in school. Martin (1990) said that parents who are not as highly educated have a tendency to be more isolated and fear commitment and responsibility when it comes to involment in their child's academic life.

Most of people in Indonesia work in agricultural field, especially who live in the countryside and some are public servant in the government office. The farmers are still using tradional system in cultivating their farm namely using the workers in their work. The result is many farmer live underline poverty. Therefore, many parents ask their children to work in the farmland to help them. The problem becomes more complex if the parents ask their children to work during the school time. The students achievement in school is becoming lower especially in English. Low parents' income, as contextual factor to aid understanding performance.

Heidenrick as quated by Natzke (2002:4) says that economically disadvantaged children have diffuculty in the school system because of family circumstances. At times, the family environment limits students' perceptual, concepuar, and linguistic experiance in their early yaers, poorly preparing them for school. In addition, Knapp (1990:58) says that, disadvantaged students often see less purpose in skills-based learning task than advantaged students because of frequent disparities between school and home. Therefore, poverty children are more likely to fall behind and never move past repetitive practice of basic skills.

Many students suffer deprivation in terms of economic needs, personal development, and quality of their education. The students are deprived in these are due to low-income levels, increasing tensions between their study and their work in supporting their parents. Students have no choice but working to support their parent's income.

It is difficult for students from lower family income to successfully compete in school in order to obtain better qualification skill. Low levels of income and indebtedness can have

serious consequences for personal of students. Students from lower family income are at risk of developing low self-esteem due to their lack of financial means and inability to fully in social activities.

Competing study and work demands are a major source of stress for students. Students from lower family income worry about meeting coursework deadline and working enough shift to cover their living expenses. As the result, students are prevented from maximizing their education levels due to financial and time pressures. Students often deprive themselves of sleep have significant impacts on the mental and physical well being of the students. Financial hardship has effected on students'ability to focus on their study. Work commitment often interferes with a student, ability to attend the classes and to complete assessment task and study.

According to Drazen (1992:11), in a study measuring student achievement and its relationship to family socioeconomic standing, the level of parent's education is a factor that directly affects student achievement. Parents are the first responsible person toward their children education. Parents have to raise, protect, and educate for their children, which is not so easy to be implemented. It is supported by Zappala (2002:17) who states that students who had a parents with niversity qualification achieved higher levels of academic performance than students who did not have a parent(s) with university qualification.

The duty of parents is provide educational environment at home. It can directly be linked with the educational level of the parents. Although the parents send their children to formal school, their parents affect the students' achievement at school.. clay (1998) found that most children talk and act like their parents and do things they see done in their home. Each parent has different way of treating their children in supporting and encouranging their children in learning. The ability of parents to successfully support their children' achievement largely relates to their ability to affordable childcare at home.

Good educated parents can help developing academic and social competencies at home by encouraging good study habit and helping their children with homework assignment. Benefit of parents' involvement can be academic, social and emotional. Additionally, when parents convey high academic expectation to their children, the children have high expectation for themselves. Parents of high achieving students are more likely, however, to participate in school governance and school activities than are parents of avarage or struggling students and parental involvement both at home and at school is correlated positively to the educational level of the parent. (Miller,2001:13).

Low-income families have been labeled in different ways, it was labeled with children with poor families, low-economic status and student at risk. According to Castello (1996:2), children are being placed"at risk" when they experiance a significant mismatch between their circumstance and need. Many children are the victims of this condition, which they cannot control. Where they live, how they are raised, and the amount of money their family has impacts the extent to which they can learn.

The condition of low family income is always lack of food and clothes. The parents are very busy to fulfill their basic needs, so that they have no enough time to encourage their children to learn. They can not provide their children with learning facilities. The result is that their children are lazy to learn especially English because of lack learning facilities and encouragement. Taylor (2003:17) said that economic distress iincludinginsufficient resources to meet family needs and unemployment is related to parental depression, pessimism about the future and marital problem. Such parental distress affects child-rearing practices negatively.

Base on the quotation above, it can be seen that the children from low family income cannot fully concentrate to their study. They focus not only on their study but also on their daily life. In addition, the children from lower family status have lower or less the opportunity to develop their language performance than the children from middle or higher family's status. The differences may be caused by the way of their parents thinking, especially their mother in communicating with their children. The child's language evolves through labeling of his enviroment, that is, his description and reaction to audiovisual stimulation.

B. Methodology

A case study approach supported with quantitative data collection is adopted for this reaserch. This research is done by giving a test and questionnaires for the pre-internasional syudents at accounting progrome of Economics and business faculty, Malikussaleh university. The test was given in order to get the students' score, which is associated with the students'

background in finding out if there is a relationship between the students background, in this case, their parent income, toward their ability in learning English. In the same time, the questionnaire was distributed to the students in order to get their background parents such as what their parents' job is, how much money their parents earned per month and so on. Hereafter, the data collected is analyzed by using SPSS 17 version statistical procedure.

To verify the data of this research, the researcher used the triangulation technique. Moleong (2011:330), triangulation is one of the techniques for data verification, the researcher used triangulation to verify the data with something that could be in the form of theory, source, etc. Besides, triangulation is used only for checking and comparing the data. In this research, the researcher used the technique of data analysis adopted from Miles and Huberman cited in Sugiyono (2019:246). Miles and Huberman in Sugiyono (2019:246) stated there are three steps to analyze the data such as data reduction, data display, and conclusion drawing or verification.

C. Finding and Discussion

The result from this research showed that parents' income has no significant influence on students' ability in learning English from the pre- international students of Accounting major at Economic and business faculty, Malikussaleh university. The result of the test shows the equal ability in answering the questions given by writer. From the Anova analysis above, the value of F count is 2.19 and F table is for 5% error is 3.33 and for 1% error is 5.52. It means that the value of F count is smaller than the value of F table ($2.19 < 3.33 < 5.52$). in view of the fact that the value of F count is smaller than the value of table for 5% and 1% error, therefore, the null hypothesis (H_0) is accepted and H_a is rejected.

Related to the above problems, some finding, however, are different in the field. There are some students who succeed in their study even though they are coming from low economic family status. Beside the economic status, many other factors also influence the students' success in their study; they are motivation, learning strategy and learning process. It can be seen from what Ryan et al (2006:4) found: children individual's characteristics often emerge as important predictor of school success. The evidence suggest that various individual characteristics, namely general self esteem, educational aspiration can improve their language proficiency. Every student has potential to become a successful learner and achieve the success of learning English task when obtaining the knowledge, depends on them how to integrate the learning strategy.

D. Conclusion

The significant of parental involvement is accepted as a profound source in education and it is really important to use this source effectively and properly in the course of children's. The effects of parental involvement in English language learning of EFL students. It is also crucial that not only parents but also teachers and schools should communicate and collaborate with them. Furthermore, teachers should direct the parents for the process of involvement when parents do not know how to participate.

As a result, the present study confirms that students performed the equal ability in learning English either with higher or lower income. The parents' income of the students does not take effect to much toward their ability.

Moreover, these studies might be analyzed by qualitative research techniques such as interviews and observations. A different point of view might be based on examining the teachers' perspectives about the parental involvement process by taking into consideration students.

E. Reference

- Adler, N. E. (1993). Socioeconomic inequalities in Health: NO Easy Solution. (online) (<http://tip.psychology.org/lave.html>) (accessed on January 8, 2015)
- Anderson, P. J. (1995). Community School and Parent Dynamic: A synthesis of Literature and Activities (online) ([http:// www.uic.edu/classes/](http://www.uic.edu/classes/) 1997.pdf) (accessed on January 14,2015)

- Bakken, A. (2002). the socioeconomic Status of Learners (online) (http://www.charis.wlc.edu/publications/symposium_spring02/bakken.pdf) (accessed on January 20, 2015)
- Benjamin, I. A. (1993), parents' literacy and their Children's success in School: Recent Research, Promising Practices, and Research Implications. U.S. Department of Education, New Orleans
- Clay, M. (1998). By Different Path to Common Outcomes. New York Sternhouse Publication
- Costello, M. A. (1996). Critical Issue: Providing Effective Schooling for Student at Risk.(online) (<http://www.ncrel.org>, (accessed on December 05, 2014)
- Crinic, K & Lamberty, G. (1994), Reconsidering School Readiness: Conceptual and Applied Perceptive. Early Education and Development volume 5, No.2.
- Dahl, G. (2005). The Impact of Family Income on Child Achievement, (online), (<http://www.Irp.wisc.edu/publication/dps/pdfs/dp130505.pdf>) (accessed on December 17, 2014)



Analisis Program Kelompok Kerja Guru di Gugus PAUD

INFO PENULIS

Rosnawati
Universitas Sulawesi Tenggara
Rosnawati354@gmail.com
085241629990

Its'nain Alfajri Husain
Universitas Sulawesi Tenggara
itsalfajri@gmail.com
08121946055

Sasmin
Universitas Sulawesi Tenggara
sasminshasharo@gmail.com
082245570266

INFO ARTIKEL

ISSN: 2798-0448
Vol. 1, No. 2, Desember 2021
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

© 2021 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rosnawati, Husain, I. A., & Sasmin. (2022). Analisis Program Kelompok Kerja Guru di Gugus PAUD. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 162-169.

Abstrak

Kelompok Kerja Guru atau KKG adalah suatu wadah bagi guru yang bergabung dalam organisasi gugus sekolah yang bertujuan menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan Pendidikan melalui pembinaan profesional dan kegiatan belajar mengajar aktif. Kelompok Kerja Guru merupakan bengkel dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi kinerja serta pelaksanaan program kelompok kerja guru. Dalam penelitian ini Metode yang digunakan adalah menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: pedoman wawancara dan observasi, dan analisis data menggunakan cara mengumpulkan data, mengidentifikasi, mengklasifikasi, mendeskripsikan dan menyimpulkan, penelitian ini di laksanakan di KKG Gugus PAUD yang bertempat di Kecamatan Poasia Anduonohu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program KKG di gugus paud di Kelurahan Rahandouna Poasia sudah cukup baik dimana Pelaksanaan kegiatan KKG di Gugus PAUD Kecamatan Poasia diadakan satu kali dalam sebulan dengan memberdayakan narasumber dari perangkat Gugus yang terdiri dari Pengawas, Kepala Sekolah dan Tutor yang tergabung dalam satu Gugus, sehingga penyajian materi dalam program kegiatan KKG lebih mudah dilakukan karena narasumber lebih mengenal karakteristik peserta KKG.

Kata Kunci: Program KKG, Gugus PAUD, Guru

Abstract

The Teacher Working Group or KKG is a forum for teachers who join school cluster organizations that aim to make teachers more professional in an effort to improve education through professional development and active teaching and learning activities. The Teacher Working Group is a workshop in planning, implementing and evaluating teaching and learning activities. The purpose of this study was to evaluate the performance and implementation of the teacher working group program. In this research, the method used is descriptive research with a qualitative approach. In this study, the data collection techniques used were: interview and observation guidelines, and data analysis using methods of collecting data, identifying, classifying, describing and concluding, this research was carried out in the PAUD Cluster KKG located in Poasia Anduonohu District. The results of this study indicate that the implementation of the KKG program in the early childhood cluster in Rahandouna Poasia Village is quite good where the implementation of the KKG activity in the PAUD Cluster of Poasia District is held once a month by empowering resource persons from the Cluster apparatus consisting of Supervisors, Principals and Tutors who are members of the group. one Cluster, so that the presentation of material in the KKG activity program is easier because the resource persons are more familiar with the characteristics of the KKG participants.

Key Words: KKG Program, PAUD Cluster, Teacher

A. Pendahuluan

Guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran guna menentukan dan mengarahkan segala kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tersebut diarahkan dan diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, bukan sekadar formalitas saja akan tetapi harus diikuti dengan kemampuan pendidik itu sendiri sesuai tugas-tugasnya. Seorang guru yang berinteraksi dengan anak didik di sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga menanamkan sikap serta nilai-nilai moral dan keterampilan yang baik. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar erat kaitannya dengan pola dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru dalam mengorganisasikan dan mengelola kelas. Seorang guru yang berinteraksi dengan anak didik di sekolah tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan melainkan juga menanamkan sikap serta nilai-nilai yang baik. (Sudarwan. 2002: 92)

Sehubungan dengan hal tersebut maka wawasan, pengetahuan serta keterampilan mengajar guru harus terus ditingkatkan melalui pola pembinaan profesional baik secara vertical maupun horizontal. Mengingat hal tersebut, maka perlu adanya suatu system pembinaan profesional dalam suatu pola dan mekanisme yang lebih dinamis dengan dilandasi suatu cita-cita untuk menjadi lebih baik. Sistem pembinaan profesional ini terdapat berbagai program atau pola pendekatan yang mampu meningkatkan dan mendorong guru untuk belajar, baik sikap, kemampuan, pengetahuan maupun keterampilan sehingga memberikan dampak positif dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar anak, salah satu system pembinaan profesional tersebut adalah program KKG. (Ujiono, 2008: 73)

Kelompok Kerja Guru (KKG) adalah suatu wadah bagi guru yang bergabung dalam organisasi gugus sekolah yang bertujuan menjadikan guru lebih profesional dalam upaya peningkatan Pendidikan melalui pembinaan profesional dan kegiatan belajar mengajar aktif. KKG merupakan bengkel dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru dikelompokkan dalam wadah KKG sesuai asal sekolah masing-masing. Melalui wadah KKG inilah guru dalam suatu gugus sekolah berkumpul, berdiskusi membicarakan hal yang berkaitan dengan tugas mengajar/mendidik. KKG mengadakan pertemuan berkala yang berfungsi untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar. Namun itu hanyalah gambaran secara umum, bagaimana dengan realitanya di lapangan, dan bagaimana pandangan guru selaku subjek dari program KKG ini.

B. Metodologi

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Spradley (Sugiono, 2013; 253-255) karena peneliti berusaha untuk mengungkapkan dan memahami fakta-fakta atau gambaran sesuai dengan kenyataan di lapangan tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi yang terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan Sugiyono (2013: 205) yaitu: "Metodologi Kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Menggunakan metode kualitatif dalam penelitian berarti mempersoalkan kualitas suatu objek/kegiatan, kualitas suatu objek tidak terlepas dari sifatnya yang alamiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Observasi

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2021. menyangkut tingkat kehadiran peserta KKG didapat gambaran bahwa mayoritas peserta KKG hadir 15 menit sebelum kegiatan KKG berlangsung, para peserta KKG tersebut langsung berkumpul di ruang KKG yang telah disiapkan sebelumnya tetapi masih terdapat sebagian peserta KKG yang terlambat hadir dengan kisaran interval waktu 5 sampai 10 menit dari waktu program KKG. Dalam program KKG, penyajian bahasan program KKG dilakukan oleh narasumber yang telah ditetapkan oleh perangkat gugus.

Narasumber yang ditentukan haruslah narasumber yang benar-benar memiliki kompetensi terhadap program yang akan dibahas. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 Mei 2021, didapatkan gambaran bahwa narasumber yang memberikan penyajian materi, berasal dari perangkat gugus.

Dalam setiap program kegiatan apapun, pendanaan merupakan salah satu bagian terpenting, begitu juga dengan kegiatan KKG. Setelah observasi dilakukan maka peneliti menyatakan bahwa data yang dikumpulkan dari observasi telah memadai untuk di analisa.

b. Wawancara

Dari wawancara yang dilakukan dengan Ketua Gugus HJ. Nuralam, S.Pd., M.Pd (sumber 1) mengenai sumber pendanaan kegiatan KKG pada tanggal 15 Mei 2021, jawabannya adalah:

"Dana Kegiatan KKG bersumber dari dana BOP".dimana dalam juknis BOP PAUD ada item transport guru menghadiri pertemuan pada KKG. Transport dengan jumlah 25 ribu tersebut digunakan untuk menghadiri setiap pertemuan di KKG dan membayar konsumsi sebesar 10 ribu setiap peserta.

Hasil data wawancara menunjukkan beberapa hal yang dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Penyusunan Jadwal
- 2) Tingkat kehadiran peserta
- 3) Narasumber
- 4) Mekanisme pemberian intensif pada peserta KKG
- 5) Kendala yang dihadapi Gugus
- 6) Fokus utama pembahasan dalam KKG

2. Pembahasan

a. Program Kelompok Kerja Guru (KKG).

1). Jadwal Program KKG

Dalam suatu program kegiatan, banyak hal yang dapat mempengaruhi kelancaran program- program tersebut. Salah satunya menyangkut penyusunan jadwal. Dalam kegiatan KKG Kecamatan Poasia, dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan berjalan pada setiap satuan PAUD.

Peneliti melihat, dari mekanisme program KKG, yang didasarkan pada manajemen kelas sehingga menjadikan kontrol kelas lebih mudah, seperti menurut Santrock (2007: 98) "Kemampuan Pengelolaan Kelas, sangat menentukan keberhasilan pembelajaran". Dalam hal mekanisme program KKG berdasarkan manajemen kelas, perangkat gugus telah melakukannya sesuai dengan prosedur ataupun aspek-aspek dalam manajemen kelas, walaupun peserta KKG bukanlah Anak, tetapi proses program KKG bisa dikatakan sama dengan proses pembelajaran Anak di kelas, sehingga manajemen kelas juga harus diperhatikan. Mengenai penyusunan jadwal

KKG yang disusun oleh perangkat gugus, dari hasil obeservasi dan wawancara yang dilakukandidapat gambaran bahwa, jadwal KKG disusun oleh perangkat Gugus tanpa dimusyawarahkan dengan guru selaku peserta KKG.

Walaupun dalam pedoman penyusunan jadwal KKG tidak dituliskan penyusunan jadwal haruslah dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan guru, tetapi sebaiknya guru selaku peserta KKG dilibatkan dalam penyusunan jadwal. Karena saran atau pendapat yang diberikan oleh guru bisa menjadi masukan yang membangun kelancaran program KKG selanjutnya.

Kemendikbud (2013: 102) KKG adalah kegiatan kolektif guru dalam mengikuti pertemuan ilmiah atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan, salah satu wadah kegiatan untuk meningkatkan keprofesian guru tersebut adalah KKG.

Program KKG digugus PAUD Kecamatan Poasia, peneliti melihat tidak mengganggu proses belajar mengajar dikelas, ini dikarenakan kelas yang ditinggalkan guru kelas digantikan oleh guru piket, sehingga tidak ada yang namanya kelas kosong. Kegiatan yang dilakukan setiap tanggal 15 bulan berjalan untuk membahas berbagai program KKG yang telah disusun. Dari kenyataan di lapangan ada beberapa program yang tidak habis dibahas.

Bagi program yang tidak habis dibahas, pihak gugus mengatasinya dengan kegiatan supervisi silang, yaitu kegiatan pengamatan atau supervisi yang dilakukan oleh kelompok kepala sekolah terhadap sekolah lain dalam satu gugus secara bergiliran. Gambaran yang didapatkan, supervisi ini bertujuan untuk mengamati sejauh mana hasil dari program KKG diterapkan oleh guru, selain itu juga berguna untuk memberikan pengayaan lebih lanjut kepada guru mengenai materi KKG yang tidak habis dibahas dalam program KKG sebelumnya.

Jalan keluar yang diambil oleh perangkat gugus dalam mengatasi masalah mengenai program KKG yang tidak habis dibahas melalui supervisi silang sudah cukup bagus. Tetapi sebaiknya pihak gugus menambah jadwal program KKG, agar tidak ada lagi materi yang tidak habis dibahas. Karena jika dalam program KKG, akan banyak tanggapan, pendapat ataupun masukan yang akan menjadikan materi tersebut lebih mudah dipahami oleh peserta KKG. Sedangkan jika hanya dengan melakukan supervisi silang, komunikasi hanya terjadi dua arah antara guru yang disupervisi dengan Kepala sekolah yang menyupervisi sehingga pengembangan dari materi lebih terbatas.

2). Partisipasi Peserta KKG

Tingkat partisipasi peserta merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam program kegiatan, termasuk KKG, partisipasi ini bisa dalam bentuk tingkat kehadiran dan keaktifan peserta. Pada intinya salah satu tujuan program KKG seperti yang dirumuskan dalam Pedoman Pengelolaan Gugus Sekolah. Dirjen Dikdasmen (1973: 17) adalah KKG dilaksanakan untuk menampung dan memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam kegiatan belajar mengajar, melalui pertemuan, diskusi, contoh mengajar, demonstraasi penggunaan dan pembuatan alat praga. Berdasarkan itulah guru sebagai peserta KKG dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam program KKG. Karena dengan keaktifan guru tersebut menjadikan segala permasalahan yang mereka hadapi di kelas ataupun segala hal yang tidak mereka pahami dalam program KKG dapat dibahas secara bersama. Tetapi kenyataan yang ditemui dilapangan, banyak peserta KKG yang tidak berpartisipasi aktif dalam mengungkapkan masalah yang mereka hadapi, mereka terlihat hanya memperhatikan pemberian materi yang dijelaskan oleh narasumber tanpa adanya tanggapan mengenai materi tersebut. Hal ini menjadi masalah tersendiri bagi program KKG Karena keaktifan guru dalam mengungkapkan masalah yang mereka hadapi di kelas akan menjadikan kegiatan KKG lebih efektif.

Langkah yang diambil oleh pihak gugus yaitu mencoba merangsang peserta KKG untuk lebih aktif untuk mengungkapkan masalah dan mengajukan pertanyaan dari materi yang diberikan, selain itu gugus membentuk kelompok diskusi agar dalam kelompok diskusi tersebut, peserta KKG melaporkan apa masalah yang mereka temui dikelas dan kemudian dibahas secara bersama sama.

Berangkat dari salah satu tujuan utama program KKG, guru seharusnya memahami dan sadar bahwa partisipasi aktif mereka sangat dibutuhkan dalam program KKG. Karena hanya dengan partisipasi aktif dari guru, salah satu tujuan dari KKG dapat terlaksana. Sedangkan dalam tingkat kehadiran, peserta KKG mayoritas sudah hadir sepenuhnya, dari kenyataann yang peneliti temukan dilapangan, hanya satu atau dua orang guru yang tidak dapat hadir dalam program KKG. Sayangnya tidak ada sanksi yang diberikan oleh perangkat gugus untuk peserta yang tidak hadir. Perangkat gugus beralasan, mereka tidak memberikan sanksi bagi peserta gugus yang tidak hadir karena kebanyakan dari mereka yang tidak hadir dengan alasan sakit

atau mempunyai hal yang lebih penting. Jadi gugus merasa tidak perlu memberikan sanksi kepada peserta KKG.

3). *Narasumber dalam Program KKG.*

Dalam pedoman program Sistem Pembinaan profesional Guru Sekolah Dasar, menjelaskan bahwa unsur-unsur ketenagaan Sistem Pembinaan Profesional seperti pengawas, kepala sekolah dan tutor berperan serta dalam mengelola organisasi gugus termasuk memberikan pembinaan dalam kegiatan KKG. Artinya, unsur-unsur tersebut menjadi instruktur dalam program KKG. Begitu juga yang peneliti perhatikan KKG di Gugus I Kecamatan Poasia unsur-unsur tersebut yang menjadi narasumber dalam penyajian program KKG. Tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan didatangkannya narasumber dari luar, seperti yang diungkapkan oleh Ketua Gugus bahwa jika diperlukan untuk lebih menjadikan peserta KKG paham terhadap materi yang akan dibahas, pasti kami datangkan.

Peneliti melihat apa yang dilakukan KKG Gugus I menyangkut narasumber sudah sesuai dengan pedoman pelaksanaan kegiatan gugus, karena pada intinya PPG (pembinaan profesional guru) bertujuan untuk memberdayakan sumberdaya yang dimiliki oleh setiap kelompok gugus.

4). *Pendanaan Kegiatan KKG*

Program kegiatan KKG di Gugus I Kecamatan Poasia, pendanaannya bersumber kepada dana BOP PAUD, Dari pemantauan yang dilakukan, insentif dana yang diberikan kepada peserta KKG hanya dalam bentuk dana transport sebesar Rp. 25.000 dan konsumsi Rp. 10.000,- dalam sekali kegiatan, semua kebutuhan menyangkut kegiatan KKG seperti transportasi, konsumsi dan kebutuhan ATK berasal dari dana tersebut, peneliti melihat insentif dana yang diberikan kurang mencukupi bagi peserta KKG. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut. Misalnya jarak antara sekolah-sekolah yang tergabung dalam Gugus I tidak berdekatan, ada yang satu kali naik kendaraan dan ada yang dua kali naik kendaraan, selain itu program KKG dimulai dari jam 10.00 sampai dengan jam 12.00 yang berarti waktunya istirahat siang, menurut peneliti seharusnya peserta KKG diberikan insentif yang cukup.

Perangkat gugus juga mengakui keterbatasan alokasi dana untuk program KKG. Sudah seharusnya pihak-pihak terkait memperhatikan kebutuhan pendanaan untuk program KKG ini, karena KKG merupakan salah satu wadah untuk menjadikan guru sekolah dasar lebih profesional.

b. Aspek Pembinaan Profesional Dalam Kegiatan KKG.

1). Penguasaan Kurikulum.

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan strategis dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, karena menentukan program dan hasil dari pendidikan. Beberapa ahli mengatakan bahwa betapapun bagusnya kurikulum, programnya tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru. Menurut Nasution (1975:11) guru harus lebih dahulu memahami kurikulum agar dapat menyajikannya dalam bentuk pengalaman yang bermanfaat bagi Anak.

Implementasi kurikulum sepenuhnya tergantung pada kreativitas, kecakapan, kesungguhan, sikap dan ketekunan guru. Karena itu secara operasional guru harus mampu memahami, menjabarkan dan mengoperasionalkan kurikulum. Program KKG sebagai salah satu bentuk Sistem Pembinaan Profesional, menjadikan penguasaan kurikulum sebagai salah satu tujuan utamanya. Dalam kegiatan KKG di gugus II Kecamatan Poasia yang diamati, aspek pengembangan kurikulum yang menjadi fokus utama adalah mengenai pengembangan silabus dan perancangan pelaksanaan pembelajaran. Pada bagian ini, guru diberikan pengarahan bagaimana cara mengembangkan silabus menjadi program pembelajaran yang baik dan benar sehingga kompetensi yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Begitu juga dengan perancangan RPP atau rencana program pembelajaran. Setelah silabus dikembangkan, langkah berikut yang dilakukan adalah perancangan RPP. RPP dirancang berdasarkan kebutuhan kelas pada saat itu. Maksudnya disini, RPP dirancang dengan latar belakang keadaan kelas, misalnya ketersediaan sarana penunjang, kesiapan Anak, ataupun keadaan lingkungan sekitar. Hal ini telah mencerminkan teknik pengembangan kurikulum yang berdasarkan konsep yang telah ada.

2). Penguasaan Materi

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah menyangkut materi, apakah itu berupa penguasaan materi tersebut ataupun berbentuk cara penyajian yang efektif. Menurut Ali Muhammad (2002: 7).

Guru perlu menguasai bukan hanya sekedar materi tertentu saja, tetapi penguasaan yang lebih luas terhadap materi itu sendiri, penguasaan secara baik menjadi bagian dari kemampuan guru yang merupakan tuntutan pertama dalam profesi keguruan. KKG sebagai salah satu bentuk kegiatan peningkatan profesional guru, menyadari akan pentingnya guru memiliki kemampuan dalam penguasaan materi dengan baik serta memiliki kemampuan penyajian materi yang efektif dan efisien.

Program peningkatan kemampuan guru akan penguasaan materi merupakan bahasan wajib dalam setiap periode program KKG. Guru diberikan pengarahan bagaimana cara pengemasan materi yang baik sehingga dalam penyajiannya menjadikan Anak merasa bahwa materi yang diberikan berasal dari lingkungan sekitar, sehingga membuat Anak tertarik terhadap materi yang diberikan dan pada akhirnya membuat kompetensi yang ditargetkan dalam silabus dapat tercapai.

Tetapi pada kenyataannya, masih terdapat guru yang belum mampu mengemas dan menyajikan materi sesuai dengan arahan yang diberikan. Mengenai hal ini, Gugus II mengatasinya dengan kegiatan supervisi silang karena dengan supervisi silang, dapat diketahui dalam bagian mana guru kurang memahami akan penyajian materi yang baik.

3). Penguasaan Metode dan Teknik Evaluasi.

Salah satu tugas pokok seorang guru adalah melaksanakan proses belajar mengajar dalam satu interaksi guru-murid. Menurut Nasution (1975: 43) Mengajar pada umumnya merupakan usaha guru untuk menciptakan kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara murid dan lingkungannya, termasuk guru, alat pelajaran dan sebagainya yang disebut proses belajar sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditentukan.

Keaktifan peserta didik harus selalu diciptakan dan berjalan terus dengan menggunakan berbagai macam metoda mengajar. Guru menciptakan situasi yang dapat mendorong murid untuk bertanya, mengamati, mengadakan eksperimen, serta menemukan fakta dan konsep yang benar. Oleh karena itu guru dalam mengajar harus menggunakan multi metoda dan anak belajar menggunakan multi media sehingga terjadi suasana "belajar sambil bekerja", "belajar dengan mendengar", dan "belajar sambil bermain, sesuai dengan konteks materinya. Metode yang digunakan guru dalam mengajar, sepanjang memang sangat dikuasai dan mampu mencapai tujuan pelajaran serta memperhatikan aspek pedagogis, dapat digunakan guru. Guru bebas untuk berimprovisasi sesuai dengan kondisi lapangan serta tidak boleh terpaku pada satu jenis metode yang konvensional.

Dalam kegiatan KKG Guru PAUD di Gugus kecamatan Poasia, pembinaan kemampuan guru akan penggunaan metoda dan perancangan alat evaluasi, diberikan sebagai materi wajib dalam setiap periode program KKG. Ini berkaitan dengan salah satu tujuan KKG yang berorientasi kepada peningkatan pengetahuan, penguasaan materi, teknik mengajar, interaksi guru, metode mengajar dan lain lain yang berfokus kepada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif. guru diberikan pembinaan mengenai keterampilan penggunaan metoda pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan kelas. Karena seperti yang diketahui, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan multi metoda akan menjadikannya lebih efektif. Minat Anak akan lebih terpancing untuk serius dalam mengikuti penyajian materi yang dilakukan oleh guru.

Alat evaluasi digunakan sebagai alat ukur sejauh mana pembelajaran yang diberikan diserap atau dipahami oleh Anak sehingga guru bisa menentukan tingkat keberhasilan pencapaian standar kompetensi yang menjadi target. Dalam kegiatan KKG di Gugus PAUD Kecamatan Poasia, pembinaan mengenai perancangan alat evaluasi dibagi dalam dua tahap, yakni perancangan evaluasi bulanan dan perancangan evaluasi semester. Dalam programnya nara sumber mencoba menjabarkan hal hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan evaluasi, dan tujuan yang ingin dicapai haruslah terakomodasi baik dalam penjabaran alat evaluasi tersebut.

4). Komitmen Guru Terhadap Tugas

Program tugas apapun itu termasuk guru harus didukung oleh suatu keinginan atau rasa bangga akan tugas yang dipercayakan. Tugas sebagai pengajar mengharuskan guru terikat dengan sistem dan norma yang berlaku. Guru haruslah menjadi contoh teladan baik bagi Anak maupun lingkungan sekitarnya.

Perlu pemberian pembinaan agar pada setiap guru tumbuh rasa cinta akan pengabdian sebagai guru, karena jabatan sebagai guru adalah jabatan kunci dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Disamping itu guru yang mencintai tugasnya harus selalu bersikap ingin terus belajar untuk meningkatkan diri baik pengetahuan maupun keterampilan

mengajar. Dalam gambaran kenyataan lapangan yang ditemui, aspek mengenai pembinaan komitmen guru terhadap tugas tidak tercantumkan dalam program KKG yang disusun. Dilihat dari pedoman program sistem pembinaan profesional bagi guru PAUD, memang KKG hanya bertujuan untuk memberikan pembinaan profesional bagi hal yang menyangkut peningkatan kualitas pembelajaran secara langsung, seperti penguasaan kurikulum, Penguasaan materi, penguasaan metode pembelajaran dan penguasaan teknik perancangan alat evaluasi. Tetapi komitmen guru terhadap tugas juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran, ini dikarenakan guru merupakan eksekutor bagi program berbagai pembelajaran di kelas.

Dari wawancara yang penulis lakukan, pembinaan komitmen guru terhadap tugas merupakan fokus kerja dari Kepala Sekolah. Artinya yang memberikan pembinaan mengenai komitmen guru terhadap tugas, diberikan oleh kepala sekolah di masing masing sekolah.

5). *Disiplin Dalam Arti Luas*

Tidak jauh berbeda dengan aspek komitmen guru terhadap tugas, pembinaan disiplin guru juga tidak tercantum dalam program kegiatan KKG yang akan dibahas. Seperti sebelumnya, pembinaan disiplin guru juga merupakan fokus kerja dari Kepala Sekolah. Walaupun Disiplin guru juga merupakan aspek yang ikut mempengaruhi peningkatan mutu pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan peneliti yang dilakukan mengenai pembinaan profesional guru melalui kegiatan KKG di Gugus PAUD Kecamatan Poasia, dapat ditafsirkan bahwa, meski dengan berbagai keterbatasan, guru-guru yang tergabung dalam Gugus, menganggap kegiatan KKG merupakan suatu kegiatan yang harus diikuti, karena melalui kegiatan KKG inilah mereka dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya selaku seorang guru.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dilakukan di Gugus I Kecamatan Poasia mengenai pembinaan profesional melalui program Kelompok Kerja Guru (KKG). Peneliti dapat mengambil kesimpulan, yakni sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan KKG di Gugus PAUD Kecamatan Poasia yang diadakan satu kali dalam sebulan .
2. Narasumber dalam program kegiatan KKG diberdayakan dari perangkat Gugus yang terdiri dari Pengawas, Kepala Sekolah dan Tutor yang tergabung dalam satu Gugus, sehingga penyajian materi dalam program kegiatan KKG lebih mudah dilakukan karena narasumber lebih mengenal karakteristik peserta KKG.
3. Monitoring penerapan hasil program kegiatan KKG, diadakan Supervisi Silang oleh Kepala Sekolah yang tergabung dalam lingkup Gugus.
4. Anggaran dana bagi program kegiatan KKG bersumber dari dana bantuan Operasional PAUD, anggaran dana yang diberikan dinilai tidak mencukupi untuk program kegiatan KKG, sehingga perangkat gugus terpaksa memaksimalkan dana yang tersedia untuk program kegiatan KKG dengan segala keterbatasan yang ada.
5. Pembinaan profesional yang diberikan dalam program kegiatan KKG hanya terbatas kepada aspek peningkatan mutu pembelajaran, sedangkan aspek pembinaan mengenai Komitmen guru dan peningkatan disiplin tidak menjadi kajian utama.

E. Referensi

- Ali, M. (2002). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ali, M. (2002). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dikmudora. (2013). *Pembinaan Guru di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Depdikbud. (2010). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Depdikbud. (2010). *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Ciputat.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta.
- Mardapi, D. (2012). Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Makalah pada Seminar Regional Pendidikan Pusat Kajian dan Advokasi Pendidikan Yogyakarta*, 1-7.
- Moleong, L. J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, (2011). *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurdin, S. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Press.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Samana. (1994). *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soetjipto. (2003). *Pendidikan Guru: Masalah dan Strategi Pemecahannya dalam Mengurai Benang Kusut Pendidikan, Gagasan Para Pakar Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Sudjana. (1978). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ujiono. S. (2008). Peningkatan Profesionalitas Guru melalui Revitalisasi Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. *Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sudarwan. (2002). *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Wijono. (2010). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Wijono. (1989). *Panduan Buku Administrasi dan Supervise Pendidikan*. Jakarta :Dikti, Depdikbud.
- Dirjen Dikti Mendiknas. (2010). *Panduan Pendidikan Profesi Guru (PPG)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.